

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI
BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DI
SLB CITRA MULIA MANDIRI**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Annisa Cipto Haryani
NIM 13103244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI
BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DI
SLB CITRA MULIA MANDIRI**

Oleh:

Annisa Cipto Haryani
NIM 13103244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri yang meliputi (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, terdiri dari proses kegiatan pembelajaran, tahapan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis, dan evaluasi pembelajaran. (2) Mendeskripsikan kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan. (3) Mendeskripsikan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan siswa autis kelas V dan kelas IX di SLB Citra Mulia Mandiri. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisa data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan.

Adapun hasil penelitian yang menunjukan bahwa: (1) Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan disesuaikan dengan karakteristik anak autis. Hal tersebut terlihat saat guru SBK menggunakan gabungan metode yang disesuaikan dengan aktivitas dan kemampuan siswa autis. (2) Anak autis dapat melakukan tiap tahap kegiatan merangkai bunga dari sedotan sesuai instruksi yang diberikan guru SBK. Siswa kelas V dan kelas IX memiliki perbedaan kemampuan ketika melaksanakan kegiatan merangkai bunga dari sedotan. (3) Keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu tingkat gangguan autistik yang dimiliki siswa autis, pembelajaran yang terstruktur dan terpola, penggunaan dua jenis media, menggunakan perpaduan metode pembelajaran, pemahaman guru terhadap karakteristik siswa autis, dan pemberian motivasi.

Kata Kunci: *Pembelajaran, keterampilan merangkai bunga dari sedotan, anak autis.*

**THE LEARNING IMPLEMENTATION OF THE FLOWER
ARRANGEMENT DECORATION SKILL FOR AUTISTIC CHILDREN
AT SPECIAL SCHOOL CITRA MULIA MANDIRI**

By:

Annisa Cipto Haryani
NIM 13103244007

ABSTRACT

The research aimed to describe about learning skills of the flower arrangement of straw for children with autistic at SLB Citra Mulia Mandiri that includes (1) Implementation of the learning, consists of process of learning activities, stages of flower arranging decoration on autistic children and evaluation of learning used. (2) The ability an autistic children to implement the stages of flower arrangement decoration. (3) The success factors of the learning skills of the flowers arrangement decoration.

This research was a qualitative research with descriptive method. The subjects of the research were art teacher and autistic children students at SLB Citra Mulia Mandiri. The data collections were observation, interview, and documentation techniques. Instrumens used are observation guidelines and interview guidelines. Data analiysis was conducted with data reduction techniques, data presentation, and conclusion.

The results of the research showed that (1) Implementation learning skills of the flower arrangement decoration has been adapted to the characteristic of autistic children. It is seen when the teacher using a marge method tailored to the activity and the ability of autistic students. (2) Children with autism can perform each stage activities of the flower arrangement decoration according the instructions given by the teacher. Students off class V and class IX differences in ability when implementing activities flower arrangement decoration. (3) The success of learning skills of the flower arrangement influenced by the factor endowments that is the rate of autistic disorder, structured learning and patterned learning, used two types of media, using the combination of learning methods, understanding the characteristics of autistic students and giving motivation.

Keyword: learning, skills of the flower arrangement of straw, children with autistic.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annisa Cipto Haryani

NIM : 13103244007

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan
Merangkai Bunga dari Sedotan Pada Anak Autis di
SLB Citra Mulia Mandiri

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 3 Oktober 2017

Yang menyatakan,



Annisa Cipto Haryani
NIM 13103244007

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DI SLB CITRA MULIA MANDIRI

Disusun Oleh:

Annisa Cipto Haryani
NIM. 13103244007

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.



Yogyakarta, 22 September 2017

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP. 19570531 198303 2 002

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Nurdyati Praptini Hgrum, M.Pd
NIP. 19590908 198601 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTUIS DI SLB CITRA MULIA MANDIRI

Disusun Oleh:

Annisa Cipto Haryani
NIM. 13103244007

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 3 Oktober 2017

Nama / Jabatan
Nurdayati Praptiningrum, M.Pd.
Ketua Pengaji/Pembimbing

Rafika Rahmawati, M.Pd.
Sekretaris

Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd.
Pengaji Utama

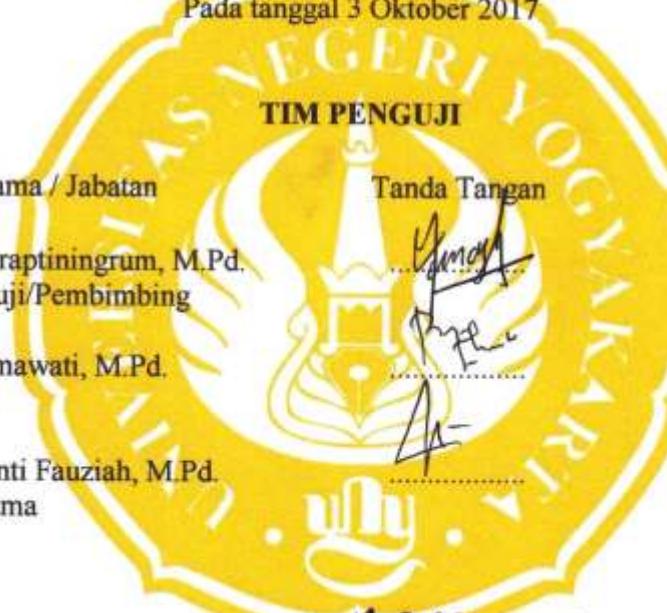
Tanda Tangan

Tanggal

17 / 2017
10

17 / 2017
10

16 / 2017
10



Yogyakarta,

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Harryanto, M.Pd



MOTTO

“Jadikan keterampilan sebagai cara untuk meluapkan kreativitas kita”
(Penulis)

“*Genius is 1% talent and 99% hard work..*”
(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta
2. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

KATA PENGANTAR

Segala syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan Pada Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri”. Penulisan dan penelitian skripsi ini dilaksanakan sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan sehingga dapat menempuh pendidikan S-1 Pendidikan Luar Biasa
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa beserta Ibu dan Bapak dosen jurusan Pendidikan Luar Biasa, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan bimbingan dan motivasi kepada kami selama mengikuti studi.
4. Ibu Nurdyati Praptiningrum, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikirannya, memberikan bimbingan,

arah, saran, motivasi, semangat, serta dukungan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

5. Ibu Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd. sebagai penguji utama dan Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd. sebagai penguji skripsi.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen pembina jurusan PLB FIP UNY yang telah membimbing dalam memperoleh keterampilan untuk melayani ABK.
7. Bapak Drs. Supriyanto selaku Kepala Sekolah serta seluruh guru dan karyawan SLB Citra Mulia Mandiri, atas dukungan dan bantuannya selama penelitian berlangsung serta semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Seluruh peserta didik di SLB Citra Mulia Mandiri yang telah membantu penulis selama penelitian.
9. Kedua orang tuaku Ir. Djoko Triatmo Trisna Murti dan Dra. Sri Ambarwati terimakasih atas kerja keras, motivasi, kesabaran dan kasih sayang yang diberikan.
10. Kedua saudaraku Dharmawan Hari Sucipto, S.Par dan Laras Cipto Kurniati, S.Pd terimakasih atas motivasi dan kasih sayang yang diberikan.
11. Sahabat-sahabat saya Citra, Desita, Edo, Novena, Nevi, Sofa, dan Tony yang selalu memberikan motivasi dan semangat sampai Tugas Akhir Skripsi ini terselesaikan.
12. Teman-teman seperjuanganku di prodi Pendidikan Luar Biasa 2013, terumata PLB A. Terima kasih atas pengetahuan, pengalaman, dan motivasi yang telah kalian berikan.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penyusunan skripsi.

Semoga segala bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT, Aamiin. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat lebih bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya, Aamiin.

Yogyakarta, 22 September 2017



Annisa Cipto Haryani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRAC</i>	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II. LANDASAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Anak Autis	11
2. Karakteristik Anak Autis	12
3. Klasifikasi Anak Autis	18
4. Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan	22
5. Manfaat Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan	28
6. Komponen Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan	30
7. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan	56
B. Hasil Penelitian yang Relevan	58
C. Pertanyaan Penelitian	61
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	63
B. Penentuan Subyek Penelitian	65
C. <i>Setting</i> Penelitian	66
D. Sumber Data	68

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	69
F. Keabsahan Data	76
G. Analisis Data	78
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	80
B. Pembahasan Hasil Penelitian	107
C. Keterbatasan Penelitian	120
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi	73
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara	75
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi	76
Tabel 4. <i>Display</i> Data Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan	99
Tabel 5. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan ESH dalam Mengenal Alat dan Bahan Merangkai Bunga dari Sedotan	100
Tabel 6. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan ESH dalam Melaksanakan Tahapan Merangkai Bunga dari Sedotan	101
Tabel 7. <i>Display</i> Daya Hasil Observasi Kemampuan BRP dalam Mengenal Alat dan Bahan Merangkai Bunga dari Sedotan	102
Tabel 8. <i>Display</i> Data Hasil Observasi Kemampuan BRP dalam Melaksanakan Tahapan Merangkai Bunga dari Sedotan	103
Tabel 9. <i>Display</i> Data Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan Merangkai Bunga dari Sedotan	104

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.	Sedotan 52
Gambar 2.	Gunting 52
Gambar 3.	Putik Bunga dan Sari Bunga 53
Gambar 4.	Tangkai Bunga 53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran 1.	Panduan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan	131
Lampiran 2.	Panduan Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Alat dan Bahan Merangkai Bunga	132
Lampiran 3.	Panduan Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan	133
Lampiran 4.	Pedoman Wawancara Untuk Guru SBK	134
Lampiran 5.	Surat Izin Penelitian	138
Lampiran 6.	Catatan Lapangan	144
Lampiran 7.	Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan	154
Lampiran 8.	Hasil Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Alat dan Bahan Merangkai Bunga	159
Lampiran 9.	Hasil Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan	160
Lampiran 10.	Hasil Wawancara Untuk Guru SBK	163
Lampiran 11.	Dokumentasi Foto RPP	177
Lampiran 12.	Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan	179
Lampiran 13.	Surat Keterangan Penelitian di SLB Citra Mulia Mandiri ...	184
Lampiran 14.	Hasil Analisis Data Penelitian	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian anak dengan autisme memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, hal tersebut membuat anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata semakin tertinggal terutama dalam bidang akademis. Berdasarkan pendapat Hadis, (2006: 43) anak autis memiliki gangguan perkembangan organik dan bersifat berat sehingga menyebabkan anak autis mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi), dan kecerdasaran (sekitar 75-80% retadasi mental). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Yuwono, (2012: 38) bahwa IQ anak autis berkecenderungan di bawah rata-rata anak-anak pada umumnya yakni 90. Berdasarkan Suharmini, (2009: 73) mengemukakan bahwa anak autis dapat tergolong tunagrahita, rata-rata, superios, atau bahkan *gifted*. Guru sebagai pendidik harus mempelajari dan menguasai teori-teori serta prinsip-prinsip dalam pembelajaran, hal ini diperlukan supaya guru dapat bertindak dengan tepat dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya pada peserta didik dengan autisme. Hal tersebut mengharuskan guru untuk berpikir lebih kreatif dalam meningkatkan dan mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki anak autis dengan IQ di bawah rata-rata, dalam taksonomi Bloom mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didik dengan IQ di

bawah rata-rata termasuk dalam ranah mengembangkan kemampuan intelektual yang dimiliki peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran. Taksonomi Bloom merupakan struktur hierarkhi yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat rendah hingga ke tingkat yang tinggi. Untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi tersebut, pada tingkat rendah harus terpenuhi terlebih dahulu. Dalam kerangka konsep tersebut, Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain atau ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek dari tujuan pendidikan yang berisi tentang keterampilan motorik dan kecakapan fisik berupa pola-pola gerakan atau keterampilan fisik, dengan kata lain aspek psikomotor ini menekankan pada *skills* yang dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan atau *skills* tersebut merupakan salah satu potensi dan kemampuan yang sering ditonjolkan pada anak autis yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata. Mengasah keterampilan pada anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata dapat memberikan rasa percaya diri bagi diri individu anak autis, sehingga anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata merasa dirinya dapat hidup dengan mandiri di dalam lingkungan masyarakat. Kemandirian disini lebih mengarah pada kemandirian anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata dalam pemenuhan kehidupan ekonominya kelak, untuk membekali diri anak autis karena pada nantinya anak autis tidak bergantung sepenuhnya kepada

orang yang ada disekitarnya. Dengan menggunakan keterampilan yang dimiliki oleh anak autis tersebut, anak autis dapat memenuhi kebutuhan hidup dan merasa dirinya bermanfaat bagi lingkungan masyarakat dan orang disekelilingnya.

Pemberian materi keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa autis menjadi bahan penunjang bagi keberhasilan pembelajaran. Suharmini, (2009: 3) berpendapat bahwa anak autis perlu mendapatkan penanganan, agar mencapai perkembangan yang lebih baik. Sebagai guru, hendaknya dapat memberikan penanganan terutama dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak, sehingga anak atau peserta didik dapat mengoptimalkan sisa kemampuan yang dimiliki secara maksimal. Aspek psikomotor atau keterampilan ini dapat dikembangkan dalam proses pendidikan dengan adanya mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Seni Budaya dan Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang mendukung dalam mengembangkan keterampilan. Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan di sekolah karena memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap perkembangan peserta didik, yang terletak pada proses pembelajaran yang memberikan pengalaman dalam bentuk kegiatan.

SLB Citra Mulia Mandiri merupakan salah satu instansi pendidikan yang menampung anak autis dari usia TK hingga SMA dengan kategori autis ringan maupun sedang. SLB Citra Mulia Mandiri memiliki dua bangunan

sekolah, dua bangunan sekolah tersebut berfungsi sebagai pemisah antara siswa usia rendah dengan usia remaja hingga dewasa. Di SLB tersebut terdapat mata pelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) yang dapat mengembangkan keterampilan anak autis. SLB Citra Mulia Mandiri juga merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Di SLB Citra Mulia Mandiri memiliki satu orang guru seni budaya dan keterampilan (SBK) yang membimbing seluruh anak autis di sekolah. Dengan kondisi tersebut guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri mampu menangani dan membimbing seluruh anak autis. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari perencanaan yang dirancang, pelaksanaan pembelajaran SBK, dan evaluasi yang diterapkan oleh guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri, sehingga seluruh anak autis dengan berbagai karakteristik dapat dibimbing dan dibina oleh seorang guru SBK.

Anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri dibina dan diberi berbagai keterampilan oleh guru SBK dengan tujuan agar anak-anak autis memiliki keahlian dan keterampilan sesuai minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak autis. Keterampilan tersebut meliputi seni musik, menyanyi, menggambar, mewarnai, melukis dan kerjinan tangan. Setiap anak autis diberikan semua keterampilan tersebut dengan jenis dan tingkat kesukaran yang berbeda-beda oleh guru SBK. Salah satu keterampilan yang diberikan untuk anak autis yaitu kerajinan tangan merangkai bunga dari sedotan yang lebih mengarah pada tujuan vokasional. Guru SBK di SLB Citra Mulia

Mandiri memberikan program keterampilan merangkai bunga dari sedotan dikarenakan keterampilan tersebut sesuai dengan kemampuan anak autis dan termasuk program keterampilan baru bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Meningkatkan daya konsentrasi pada anak autis dan melatih anak autis menjadi lebih terampil dalam membuat kerajinan tangan juga merupakan alasan guru SBK dalam memberikan program keterampilan tersebut, serta dengan hasil produk dari merangkai bunga dari sedotan dapat dijual dan menjadi bekal anak autis dalam hidup bermasyarakat. Selain diberikan bekal dalam keahlian dan keterampilan, anak autis juga diberikan bimbingan dan pembinaan oleh guru supaya memiliki motivasi dan semangat yang besar dalam membina ilmu, juga diberikan dorongan untuk berprestasi walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Pembinaan tersebut diberikan pada awal pembelajaran yang berupa pemberian motivasi kepada anak autis dengan tujuan agar minat dan ketertatikan anak autis dapat meningkat terhadap pekerjaan baru baginya. Mengingat bahwa anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata memiliki konsep diri rendah dan tergantung pada penerimaan terhadap diri anak autis, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga karena lingkungan sekitar anak autis berpengaruh pada penerimaan dirinya sebagai individu di dalam masyarakat. Dalam observasi awal yang telah dilakukan, terdapat dua anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata dan memiliki karakteristik yang berbeda. Anak autis ESH (Inisial subyek 1) memiliki daya konsentrasi rendah, sering

tantrum, dan sulit diatur, sedangkan anak autis BRP (Inisial subyek 2) memiliki daya konsentrasi rendah dan sering tantrum dan melompat-lompat. Dengan proses pembelajaran SBK kerajianan tangan yaitu merangkai bunga dari sedotan, kedua anak autis tersebut dapat berkonsentrasi dan menyelesaikan rangkaian bunga dari sedotan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru SBK. Hal tersebut dapat terjadi kepada kedua siswa autis ESH dan BRP dikarenakan keterampilan lain yang diberikan oleh guru SBK kepada siswa autis seperti keterampilan mewarnai, menggambar, dan melukis memerlukan imajinasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa autis tidak dapat mandiri dalam mengerjakan ketereampilan tersebut. Sedangkan dengan keterampilan merangkai bunga dari sedotan siswa autis dapat mandiri dalam menyelesaikan tiap tahapan merangkai bunga, karena untuk merangkai bunga dari sedotan siswa autis mengikuti alur atau tahap awal hingga akhir merangkai bunga yang diberikan oleh guru SBK melalui latihan yang dilakukan.

Perlunya penelitian dengan judul pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri yaitu untuk mengetahui keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri sehingga anak autis yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dengan daya konsentrasi yang rendah dan karakteristik lain dapat melaksanakan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari

sedotan dengan baik, sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru SBK. Keberhasilan pembelajaran tersebut, perlu diketahui lembaga lain sehingga perlu dikaji lebih lanjut akan tetapi belum terdapat deskripsi secara detail mengenai pelaksanaan pembelajaran ketetampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis. Oleh karena itu, melalui penelitian ini membantu mengungkapkan bentuk pembelajaran merangkai bunga dari sedotan pada anak autis.

B. Identifikasi Masalah

1. Karakteristik anak autis yang memiliki kekurangan dalam hal kognitif berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
2. Tingkat fokus anak autis berbeda-beda sehingga tingkat pemahaman anak autis berbeda satu sama lain.
3. Anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata memiliki konsep diri yang rendah sehingga mengakibatkan ketergantungan pada penerimaan diri anak autis terhadap lingkungan sekitar.
4. Satu guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri mampu menangani dan membimbing seluruh anak autis di sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
5. Keberhasilan SLB Citra Mulia Mandiri dalam melatih anak autis menjadi mandiri pada pembelajaran merangkai bunga dari sedotan perlu diketahui

lembaga lain. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut melalui deskripsi secara detail.

6. Belum diketahui secara rinci tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada point nomor 6 yaitu belum diketahuinya secara rinci tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri?
2. Bagaimana kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan?
3. Apa saja faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pelaksanaan pembelajaran merangkai bunga dari sedotan pada anak autis yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri.
2. Mengetahui kemampuan anak autis dalam pelaksanaan keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri.
3. Mengetahui faktor pendukung yang dilakukan oleh guru SBK dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai informasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis. Pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud yaitu mencakup komponen-komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, metode, pendekatan, media, dan evaluasi yang digunakan oleh guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi

mengenai kemampuan anak autis dalam melaksanakan keterampilan merangkai bunga dari sedotan dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri.

2. Manfaat Praktis Bagi Guru dan Sekolah

a. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan untuk merefleksikan pembelajaran dalam keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

b. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sekolah sebagai bahan rujukan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi sekolah lain, khususnya sekolah bagi anak autis.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Anak Autis

Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perkembangan yang kompleks sehingga mempengaruhi anak autis dalam belajar, berkomunikasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut membuat anak autis lebih tertinggal dengan anak normal seusianya sehingga anak autis memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak autis. Pamuji (2007: 2) mengemukakan mengenai pengertian anak autis, bahwa anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya gangguan perkembangan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis. Aziz (2015: 99) mengemukakan bahwa anak autis merupakan suatu kondisi seseorang yang ditandai dengan adanya gangguan berat yang disebabkan karena mengalami perkembangan otak yang tidak normal atau adanya gangguan syaraf yang mempengaruhi fungsi normal otak sehingga lemah dalam interaksi sosial, perilaku, dan tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Anak autis dapat dikatakan pula anak yang tidak mampu atau lemah dalam persepsi (*perceiving*), *intending*, imajinasi (*imagining*), dan perasaan (*feeling*), dan tidak mampu melakukan penalaran

secara sistematis (*systematic reasoning*). Pendapat lain mengenai anak autis juga dikemukakan oleh Kustawan (2013: 16) adalah anak yang memiliki gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Koswara (2013: 11) berpendapat anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dan hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan Hani'ah (2015: 18), autisme disebut juga ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi, yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan lima uraian diatas mengenai pengertian anak autis maka dapat ditegaskan bahwa anak autis merupakan anak yang memiliki gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks sehingga mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya, ditandai dengan adanya gangguan perkembangan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis.

2. Karakteristik Anak Autis

Anak autis mempunyai karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga banyak dijumpai anak autis

memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam tiap individu. Anak autis mempunyai ciri khas tersendiri dalam dirinya, kemungkinan anak autis satu dengan lainnya memiliki satu ciri atau karakteristik yang sama tetapi karakteristik yang ditonjolkan antara anak autis satu dengan lainnya berbeda. Hal tersebut menunjukan bahwa karakteristik pada anak autis beraneka ragam dan tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Namun pada dasarnya semua gejala atau karakteristik tersebut tidak terdapat dalam satu individu, sehingga tidak ada anak autis yang benar-benar sama tingkahlaku atau karakteristiknya. Berdasarkan pendapat Yuwono (2012: 28-29) ada beberapa karakteristik anak autis yang dapat diamati, terutama pada perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi serta bahasa, yaitu antara lain :

a. Perilaku

- 1) Cuek terhadap lingkungan.
- 2) Memiliki perilaku yang tak terarah seperti mondar-mandir, berputar-putar, melompat-lompat, dan lari-lari.
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu.
- 4) *Tantrum.*
- 5) *Rigid routine.*
- 6) *Obsessive-Compulsive Behaviour.*
- 7) Terpaku pada benda yang berputar-putar atau bergerak.

b. Interaksi Sosial

- 1) Tidak mampu menatap mata.

- 2) Tidak menoleh ketika dipanggil namanya.
 - 3) Tidak mau bermain dengan teman sebaya.
 - 4) Asyik bermain dengan dirinya sendiri.
 - 5) Tidak memiliki empati terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Komunikasi dan Bahasa
- 1) Terlambat bicara.
 - 2) Tidak memiliki usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh.
 - 3) Membeo (*echolalia*).
 - 4) Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
 - 5) Tidak memahami pembicaraan orang lain.

Purwanta, (2012) mengemukakan ciri-ciri anak autis yaitu :

- a. Sering melakukan perbutan yang dilakukan secara berulang-ulang, seperti menggoyang-goyangkan badan, memasukan benda-benda kecil ke lubang.
- b. Memukul-mukul badan, mencabuti rambut tanpa memperlihatkan rasa sakit.
- c. Kontak dengan lingkungan yang terbatas sehingga tampak acuh tak acuh.

Koswara (2013: 12-13) mengungkapkan karakteristik umum anak autis yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak memiliki kontak mata dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya atau dengan kata lain anak autis tidak dapat menatap lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.

- b. Selektif berlebihan terhadap rangsang seperti tidak suka dipeluk, merasa sakit ketika dibelai orang lain, dan beberapa dari anak autis sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.
- c. Respon stimulasi diri yang mengganggu interaksi sosial seperti mengepak-kepakan tangan, memukul-mukul kepala, mengigit jari ketika kesal dan merasa panik dengan situasi lingkungan yang baru.
- d. Ketersendirian yang ekstrim, anak autis senang bermain sendiri hal ini dikarenakan anak autis tidak melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya.
- e. Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyangkan tubuh, berjalan jinjit, dan menggerakan jari ke meja.

Hani'ah (2015: 25-26) terdapat tiga aspek yakni komunikasi, interaksi sosial, dan imajinasi yang perlu dicermati pada anak autis, yaitu sebagai berikut :

- a. Komunikasi
 - 1) Anak mampu berbicara, namun tidak bisa berkomunikasi dengan baik.
 - 2) Bahasa yang digunakan anak terdengar aneh, bahkan diulang-ulang.
 - 3) Anak tidak/terlambat bicara, tetapi tidak berusaha untuk berkomunikasi secara nonverbal.
 - 4) Cara bermain anak tampak kurang veriatif/imajinatif

b. Interaksi Sosial

- 1) Anak tidak dapat menjalin interaksi sosial secara nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, posisi tubuh, dan gerak-gerik anak tidak fokus.
- 2) Anak kurang mampu menjalin hubungan sosial dan emosional dua arah.
- 3) Anak tidak menunjukkan empati.
- 4) Anak mengalami kesulitan bermain dengan teman sebayu.

c. Imajinasi

- 1) Anak melakukan gerak-gerik yang aneh dan khas secara berulang-ulang.
- 2) Terkadang anak kerap terpaku terhadap bagian-bagian tertentu dari suatu benda.
- 3) Anak mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan, baik intensitas maupun fokusnya.
- 4) Anak terpaku pada suatu rutinitas yang tidak bermanfaat bagi dirinya.

Handojo, (2003: 13) mengemukakan 4 karakteristik anak autis yaitu selektif berlebihan terhadap rangsangan, kurang motivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, respon stimulasi diri sehingga mengganggu integrasi sosial, dan respon unik terhadap imbalan (*reinforcement*). Sedangkan Hidayat (____: 2) juga berpendapat mengenai karakteristik autis yaitu anak terlihat tampak tuli, sulit bicara, tidak memiliki empati terhadap lingkungan, tidak memahami reaksi orang lain atas perbutan yang dilakukannya, tidak dapat mengikuti jalan pikiran orang lain, memiliki pemahaman yang sangat kurang tetapi

kadangkala anak mempunyai daya ingat yang sangat kuat terhadap sesuatu, lebih mudah memahami melalui gambar-gambar, kesulitan mengekspresikan perasaannya, dan memperlihatkan perilaku stimulasi diri. Nafi (2012: 11-12) juga berpendapat mengenai karakteristik anak autis yang memiliki gambaran unik pada kecenderungan selektif berlebihan terhadap rangsangan (*stimulus over selectivity*): yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan, kurang motivasi yaitu anak autis cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru untuk memperluas perhatian mereka, respons *stimulatory* diri merupakan perilaku yang dilakukan oleh anak autis pada aktivitas non produktif pada waktu luang sehingga mengganggu integrasi sosial dan proses belajar, serta respons terhadap imbalan (*reinforcement*) dan konsekuensi merupakan karakteristik anak autis sehingga imbalan bersifat individualistik.

Berdasarkan Yatim (2007: 18-21) dalam berinteraksi sosial, anak autis dikelompokan menjadi 3 yaitu:

- a. Menyendiri, yang ditandai dengan terlihat menghindari kontak fisik dengan lingkungannya, kurang menggunakan kata-kata dan kadang-kadang sulit berubah meskipun usianya bertambah, sangat tergantung pada kegiatan sehari-hari yang rutin, terganggu dengan bunyi-bunyi aneh, gerakan tangan, dan sebagainya.
- b. Anak autis yang pasif, kelompok autis ini masih bisa dibimbing dan dilatih tetapi menurut keinginan anak autis sendiri.

- c. Anak autis kelompok aktif tetapi menggunakan cara sendiri, bertolak belakang dengan kelompok autis lain karena lebih cepat dapat berbicara dan memiliki perbendaharaan kata paling banyak.

Berdasarkan delapan uraian di atas tentang karakteristik anak autis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak autis memiliki karakteristik antara lain sibuk dengan dirinya sendiri, menghindari kontak mata, selektif berlebihan terhadap rangsangan, tidak memiliki empati terhadap lingkungan sekitarnya, kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan, tantrum, memiliki pola bermain yang aneh dan berulang-ulang serta memiliki kelekatan pada benda-benda tertentu, membeo (*echolalia*), bahasa yang digunakan aneh, memiliki pemahaman yang sangat kurang tetapi kadangkala mempunyai daya ingat yang sangat kuat terhadap sesuatu, memiliki pola rutinitas yang tidak mau dirubah, kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, respons berlebihan terhadap imbalan dan memiliki perilaku yang aneh seperti mengepak-kepakan tangan, berputar-putar, mondar-mandir, dan sebagainya.

3. Klasifikasi Anak Autis

Anak autis dapat dikelompokan menjadi empat yaitu berdasarkan kemunculan kelainan, berdasarkan intelektual, berdasarkan interaksi sosial, dan berdasarkan prediksi kemandirian. Aziz (2015: 106-107) klasifikasi anak autis dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

- a. Berdasarkan saat munculnya kelainan, autisme infantil istilah yang digunakan untuk menyebut anak autis dengan kelainan yang sudah nampak sejak lahir. Sedangkan autisme fiksasi adalah anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autis muncul setelah berumur dua atau tiga tahun.
- b. Berdasarkan intelektual, meliputi: anak autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ dibawah 50) dengan pravelensi 60% dari anak autis, autis dengan keterbelakangan mental ringan (IQ 30-70) dengan pravelensi 20% dari anak autis, dan anak autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental (intelektual diatas 70) dengan pravelensi 20% dari anak autis.
- c. Berdasarkan interaksi sosial, mencakup: pertama, kelompok yang menyendiri banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukan perilaku dan perhatian yang tidak hangat. Kedua, kelompok yang pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya. Ketiga, kelompok yang aktif tapi aneh yaitu anak yang dapat secara spontan akan mendekati anak yang lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering hanya sepihak.
- d. Berdasarkan prediksi kemandirian, meliputi: pertama, pragnosis buruk, dua per tiga anak autis tidak dapat mandiri. Kedua, pragnosis sedang, terdapat kemajuan dibidang sosial dan pendidikan walaupun problem

perilaku tetap ada. Ketiga, pragnosis baik yaitu yang mempunyai kehidupan sosial yang normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik di sekolah ataupun ditempat kerja (1/10 dari penyandang autis).

Hasdianah (2013: 160) mengklasifikasikan anak autis terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Autisme klasik yaitu anak autis yang kerusakan saraf telah nampak sejak lahir, karena sewaktu mengandung ibu terinfeksi virus seperti rubella, terpapar logam berat yang berdampak dapat mengacaukan proses pembentukan selsel di otak janin.
- b. Autisme regresif yaitu autisme yang muncul saat anak berusia antara 12 sampai 24 bulan. Sebelumnya perkembangan anak relatif normal namun tiba-tiba saat usia anak menginjak 2 tahun kemampuan anak merosot.

Klasifikasi anak autis berdasarkan YPAC dibagi berdasarkan 4 kondisi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Klasifikasi berdasarkan saat munculnya kelainan
 - 1) Autisme infantil, merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut istilah anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir.
 - 2) Autisme fiksasi, merupakan anak autis yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda autisnya muncul setelah anak berumur dua atau tiga tahun.
- b. Klasifikasi berdasarkan intelektual
 - 1) Autis dengan keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50).

- 2) Autis dengan keterbelakangan mental ringan (IQ 50-70).
 - 3) Autis yang tidak memiliki keterbelakangan mental (IQ di atas 70).
- c. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial
- 1) Kelompok yang menyendiri, banyak terlihat pada anak yang menarik diri, acuh tak acuh, dan kesal bila diadakan pendekatan sosial dan menunjukan perilaku serta perhatian yang tidak hangat.
 - 2) Kelompok yang pasif, kelompok anak autis yang dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain bila pola permainannya disesuaikan dengan dirinya.
 - 3) Kelompok yang aktif tapi aneh, secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering sepihak.
- d. Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian
- 1) Pragnosis buruk, 2/3 dari anak autis tidak dapat mandiri.
 - 2) Pragnosis sedang, terdapat kemajuan dibidang sosial dan pendidikan walaupun problem perilaku tetap ada (1/4 dari anak autis.)
 - 3) Pragnosis baik, mempunyai kehidupan sosial yang normal dan hampir normal dan berfungsi dengan baik antara di sekolah ataupun ditempat kerja (1/10 dari anak autis).

Berdasarkan uraian di atas mengenai klasifikasi di atas dapat ditegaskan bahwa klasifikasi anak autis terbagi menjadi empat yaitu pertama berdasarkan saat munculnya kelainaan yang terdiri dari autis infantil (klasik) dan autis regresif (fiksasi). Kedua berdasarkan intelektual terdiri dari anak autis dengan

keterbelakangan mental sedang atau berat, ringan, dan anak autis yang tidak mengalami keterbelakangan mental. Ketiga berdasarkan interaksi sosial yang meliputi anak autis yang menyendiri, pasif, dan aktif, dan keempat berdasarkan prediksi kemandirian yang meliputi pragnosis buruk, pragnosis sedang, dan pragnosis baik.

4. Kajian tentang Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan Pada Anak Autis

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang bertujuan agar terjadinya pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap serta kepercayaan diri bagi peserta didik. Pembelajaran juga merupakan pemberdayaan potensi peserta didik supaya menjadi kompetensi dengan menerapkan metode atau strategi pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugihartono& Fatiyah& Harahap& Setawati& Nurhayati, (2013: 81) tentang pengertian pembelajaran yang merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode pembelajaran sehingga peserta didik mampu melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Dalam Undang-Undang

No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem apabila terdapat sejumlah komponen antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran,/alat peraga, mengorganisasikan kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (Ambarita, 2006: 66). Dengan adanya komponen pembelajaran tersebut maka pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat Rahyubi (2012: 6) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (pembelajar).

Berdasarkan empat pendapat di atas mengenai pengertian pembelajaran dapat ditegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan dengan sengaja antara pendidik dengan peserta didik melalui sumber belajar dengan tujuan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, keterampilan, kecakapan dan pembentukan sikap serta kepercayaan diri peserta didik dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik dan menerapkan komponen pembelajaran (tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, mengorganisasikan kelas, evaluasi pembelajaran,

dan tindak lanjut pembelajaran) agar tercapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan berpengaruh pada perubahan postif dalam diri peserta didik.

b. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu aspek penunjang dalam proses pembelajaran. Keterampilan dapat memberikan pengalaman konkret bagi peserta didik khususnya pada anak autis. Dengan keterampilan, anak autis dapat mempersiapkan diri dalam bidang pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Hal tersebut sependapat dengan Anwar (2006: 9), yang mengemukakan pendidikan keterampilan adalah bimbingan keterampilan yang diberikan kepada seseorang yang mempersiapkan untuk bekerja atau berusaha sesuai dengan keterampilan tersebut. Sedangkan Rahyubi (2012: 211) mengemukakan keterampilan adalah gambaran motorik seseorang yang ditunjukkan melalui penguasaan suatu gerakan. Sependapat dengan Rahyubi, Gordon (1994: 73) mengemukakan bahwa keterampilan merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat dan cenderung pada aktivitas psikomotor. Nedler (1986: 73) berpendapat keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Berdasarkan empat pendapat di atas, dapat ditegaskan mengenai pengertian keterampilan yaitu kemampuan motorik seseorang yang

ditunjukan melalui penugasan suatu gerakan dalam aktivitas psikomotor sebagai implikasi dari aktivitas sehari-hari dengan tujuan untuk mempersiapkan diri seseorang dalam bekerja atau berusaha sesuai dengan keterampilan yang diberikan.

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah salah satunya yaitu kegiatan belajar mengajar dengan berbagai bidang studi, diantaranya adalah bidang studi keterampilan. Berdasarkan Susanto (2015: 264) keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skills*), yang meliputi keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik. Pembelajaran keterampilan di sekolah bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam hal membuat atau menciptakan sesuatu untuk melakukan kegiatan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di lingkungan menjadi barang-barang kerajinan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan, dengan kata lain pembelajaran keterampilan berguna untuk menciptakan sesuatu melalui prakarya.

Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam mengolah suatu bahan menjadi barang yang memiliki harga jual dengan tingkat kemudahan yang disesuaikan oleh tiap siswa autis sehingga mereka dapat berwirausaha dengan keterampilan yang dimilikinya. Berdasarkan dua uraian mengenai keterampilan dapat ditegaskan bahwa keterampilan merupakan merupakan kemampuan motorik yang dimiliki oleh

seseorang melalui bimbingan dari orang lain yang bertujuan untuk mempersiapkan dirinya dalam bekerja.

c. Pengertian Merangkai Bunga dari Sedotan

Sedotan merupakan salah satu bahan utama yang sering digunakan untuk membuat produk-produk kerajinan tangan. Bahan sedotan yang terbuat dari plastik akan lebih awet dan mudah dibentuk bila digunakan sebagai bahan dasar membuat keterampilan. Bentuk, ukuran, dan warna sedotan yang bervariasi juga mempermudah penggunaan sedotan sebagai bahan utama pembuatan sebuah keterampilan atau kerajinan tangan. Salah satu keterampilan yang dapat dibuat menggunakan bahan utama sedotan yaitu bunga. Sumanto, (2006: 141) mengemukakan merangkai merupakan suatu teknik atau cara untuk membuat kerajinan tangan atau karya senirupa yang dilakukan dengan menata atau menyusun bagian-bagian bahan tertentu memakai bantuan alat rangkai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan merangkai bunga dari sedotan merupakan salah satu kerajinan tangan yang menggunakan sedotan sebagai bahan utama pembuatan bunga yang dilakukan dengan teknik menata atau menyusun bagian-bagian dari sedotan menjadi sebuah bunga dengan menggunakan bantuan alat rangkai. Merangkai bunga dari sedotan dengan teknik susun merupakan salah satu kerajinan tangan yang di terapkan guru

seni budaya dan keterampilan (SBK) di SLB Citra Mulia Mandiri pada siswa autis.

d. Teknik Merangkai Bunga dari Sedotan

Hal yang harus diperhatikan sebelum merangkai bunga yaitu melihat cara merangkai bunga. Menurut Maya, (2007: 8-9) ada tiga cara merangkai bunga dari sedotan yaitu sebagai berikut :

1) Merangkai bunga dengan teknik susun

Teknik ini dilakukan dengan cara menyusun mahkota-mahkota bunga secara meyilang dengan jumlah tertentu sesuai dengan jenis bunga yang akan dibuat. Mahkota-mahkota bunga dilubangi di bagian dasar yang berguna sebagai sumbu untuk memasukan sari bunga, setelah mahkota bunga tersusun kemudian dipadatkan dengan bagian dasar bunga. Bunga yang dapat dibuat dengan teknik susun ini yakni jenis bunga anggrek (anggrek bulan dan cattleya), mawar (kuncup), tulip, melati, euphorbia mili (emili), teratai, lili, dan bunga november.

2) Merangkai bunga dengan teknik ikat

Merangkai bunga dengan teknik ini dapat dilakukan dengan merangkai atau meronce mahkota-mahkota bunga dengan menggunakan kawat halus. Kreasi bunga yang dirangkai dengan teknik ikat yaitu bunga mawar, nusa indah, crissan shamrock, bungur, dan hortensia.

3) Merangkai bunga dengan teknik ikat dan susun

Teknik ini menggunakan kombinasi antara dua teknik sebelumnya, yaitu teknik ikat dan teknik susun. Salah satu bunga yang dibuat menggunakan teknik kombinasi ini adalah bunga wijaya kusuma.

5. Manfaat Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan Bagi Anak Autis

Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan memiliki berbagai manfaat bagi anak autis. Manfaat pertama pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan adalah sebagai sarana terapi okupasi. Anak autis memiliki keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, sehingga gerak-geriknya tampak kaku. Anak autis sulit memegang pensil dengan tepat, sulit memegang sendok, mengambil makanan dengan sendok, dan ada pula yang kesulitan menuapkan makanan ke dalam mulutnya. Oleh karena itu, terapi okupasi bermanfaat bagi anak autis untuk melatih mempergunakan otot-otot halus secara baik dan benar. Selain itu dengan terapi okupasi juga dapat memberikan pelatihan prevokasional bagi anak autis sehingga anak autis dapat mempersiapkan dalam menghadapi tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kondisi anak autis.

Manfaat kedua dari pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis yaitu membantu anak autis dalam pengalaman visualnya. Menurut Hani'ah (2015: 48) anak autis lebih mudah mempelajari

sesuatu secara visual sehingga lebih efektif dalam memberikan materi pelajaran menggunakan gambar dan sebagainya. Manfaat ketiga yaitu dapat melatih anak autis dalam berkonsentrasi, dengan menggunakan potongan sedotan yang berwarna-warni saat merangkai bunga dapat berfungsi untuk melatih anak autis dalam berkonsentrasi ketika merangkai dan merangsang motorik halus sekaligus memperkenalkan warna dan bentuk.

Manfaat keempat yaitu sebagai pendidikan vokasional (*life skill*). Iswari (2007: 154) memaparkan bahwa :

“Kecakapan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk meningkatkan kecakapan anak untuk melakukan pekerjaan tertentu sesuai bakat minat serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus demi mempersiapkan masa depan anak, serta menanamkan sikap jiwa kewirausahaan, etos kerja belajar yang tinggi, dan sikap produktif.”

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan diatas, kecakapan vokasional yang diberikan pada anak autis di sekolah khusus pada umumnya mengarah pada penguasaan *life skill* dan berorientasi pada menghasilkan suatu produk sekaligus penugasaan dalam proses pembuatan produk. Melalui keterampilan yang telah dikuasai oleh anak autis dan sering dilakukan secara berulang-ulang dengan bimbingan guru, anak autis dapat dilatih membuat produk secara mandiri dari teori yang telah dipelajari.

6. Komponen tentang Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

a. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga yakni kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotor (keterampilan). Berdasarkan Sumantri (2015: 25) tujuan pembelajaran merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai dengan perubahan perilaku yang dapat diukur, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan psikomotorik merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan perkembangan keterampilan yang didalamnya mengandung unsur-unsur motorik sehingga peserta didik mengalami perkembangan yang maju dan positif. Dengan unsur-unsur motorik yang terancang, terarah, dan terpola dengan baik dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan peserta didik diharapkan mampu menguasai suatu gerakan tersebut sehingga dapat menghasilkan satu produk dengan penguasaan keterampilan yaitu merangkai bunga dari sedotan. Berdasarkan pendapat Mangunsong (2014: 34-35) tujuan pengajaran yaitu memaparkan apa yang harus bisa dicapai anak setelah selesai mendapatkan suatu pengalaman belajar. Sehingga dalam tujuan pembelajaran merangkai bunga dari sedotan juga tidak terlepas dari perumusan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Janawi (2013: 56) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik

sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Perumusan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru tersebut haruslah bermanfaat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang mencakup rumusan tingkah laku, kemampuan yang harus dicapai, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik khususnya anak autis dapat mencapai tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan secara optimal. Dari pemaparan tersebut dapat ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran merangkai bunga dari sedotan yaitu mengoptimalkan dan mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dalam gerak-gerak motorik sehingga dapat mencapai perkembangan keterampilan dan mampu menguasai suatu keterampilan dari pembelajaran serta dapat menghasilkan satu produk dari hasil pembelajaran tersebut. Menurut Mumpuniarti (2007: 74) tujuan pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru adalah tujuan khusus atau tujuan instruksional khusus. Mumpuniarti (2007: 75) keberhasilan tujuan khusus sangat bergantung pada kemampuan awal dan kondisi hambatan mental siswa. Berikut rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam merumuskan tujuan khusus, yaitu dirumuskan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mencapainya, tujuan yang diprioritaskan untuk dicapai ialah kemampuan praktis dan fungsional, sesuai dengan usia kronologis siswa, dan dirumuskan dengan kata-kata operasional.

Tujuan instruksional menurut Sudjana (2005: 61) adalah hasil belajar berupa kemampuan yang diharapkan atau dikuasi setelah menerima proses

pembelajaran. Sudjana juga menyebutkan hasil belajar dibedakan menjadi tiga yaitu kognitif yang berkenaan dengan pengetahuan intelektual, afektif dengan sikap seperti menjawab dan mengorganisasikan, psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik.

Tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan adalah mengajarkan para siswa untuk mengenal dan menguasai teknik merangkai bunga dari sedotan melalui kegiatan pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengasah dan mengembangkan keterampilan anak autis berdasarkan potensi yang dimiliki anak autis, seperti melatih konsentrasi, melatih motorik halus anak autis dan melatih anak autis pada pendidikan vokasinalnya.

b. Materi Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena materi pembelajaran dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Materi pembelajaran khususnya pada keterampilan merangkai bunga dari sedotan sebaiknya mencakup dan memperhatikan karakteristik, potensi, serta kemampuan yang dimiliki oleh anak autis dalam menerima dan memahami pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Materi pembelajaran yang akan diberikan seyogyanya menarik dan menyenangkan agar dapat melibatkan

peserta didik khususnya anak autis dalam proses pembelajaran. Mangunsong (2014: 36) mengemukakan bahwa materi atau bahan pengajaran dapat diperoleh oleh guru dari berbagai sumber, seperti buku-buku, obyek-obyek manipulatif, dan sebagainya dan kadang-kadang guru juga dapat mengembangkan sendiri bahan-bahan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pendapat tersebut juga didukung oleh Rahyubi (2012: 243) yang mengemukakan tentang karakteristik materi yang bagus, adalah :

- 1) Jika berupa teks, maka teks yang diberikan harus menarik.
- 2) Jika berupa kegiatan atau aktivitas tertentu, maka harus menyenangkan dan menarik juga.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.
- 4) Materi harus mampu dikuasai, baik oleh siswa maupun guru.

Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran juga terkandung di dalam materi pembelajaran. Ketiga hal tersebut saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya. Materi pembelajaran harus disusun secara lengkap dan sistematis agar guru dapat menyampaikan materi kepada anak autis dengan baik dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak autis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Kustawan (2013: 35) mengenai materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Berdasarkan pendapat Rochjadi (2014: 23) materi pembelajaran atau latihan untuk memberikan pengalaman sebaiknya diberikan dengan tahapan datu yang konkret menuju abstrak, atau dari yang mudah menuju yang lebih sulit. Materi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yang diterapkan oleh guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri kepada anak autis pada dasarnya mengadopsi tata cara merangkai bunga dari sedotan pada umumnya. Tata cara merangkai bunga dari sedotan dengan teknik susun berdasarkan tahapannya meliputi (Maya, 2007: 7-9) :

- 1) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan anatara lain : sedotan, gunting, dan ornamen pelengkap yang meliputi sari bunga, kelopak, dan batang.
- 2) Memotong sedotan menjadi tiga bagian sama panjang.
- 3) Lipat masing-masing potongan sedotan menjadi sama panjang.
- 4) Gunting bagian tengah sedotan yang dilipat pada sisi kanan dan sisi kiri dengan pola kecil menyerong.
- 5) Gunting menyerong pada sisi lain sedotan, dengan satu pola menyerong dengan ukuran lebih besar dari potongan yang ada pada potongan sebelumnya, kemudian buka.
- 6) Hasil guntingan memperlihatkan lubang pada bagian tengah sedotan dan runcing pada bagian kiri dan kanan dengan bagian bawah sedotan lebih pendek.

- 7) Lipat dan tekan potongan sedotan dengan kedua ibu jari untuk membentuk potongan mahkota bunga.
- 8) Masukan potongan sedotan tersebut pada batang sari, susun dengan posisi menyilang. Kemudian tambahkan kelopak sebagai penguat.
- 9) Buat potongan tersebut menjadi beberapa bunga, kemudian susun pada batang bunga yang sudah disiapkan. Ulangi hingga jumlah yang diinginkan.
- 10) Susun batang-batang bunga yang telah jadi pada vas.

c. Kegiatan Belajar Mengajar Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut disusun mengacu pada silabus. Pelaksanaan pembelajaran meliputi:

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan motivasi dan memfokuskan perhatian anak autis supaya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kustawan (2013: 37) berpendapat bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menyiapkan anak autis secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Kegiatan tersebut dapat berupa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada

anak autis yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi serta penjelasan kegiatan sesuai silabus. Hal tersebut senada dengan Sudjana (2005: 148) pada tahapan awal kegiatan yang dilakukan meliputi menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir, bertanya kepada siswa pembahasan pada pembelajaran sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan mengulang bahan pembelajaran yang sebelumnya secara singkat. Menyiapkan anak autis secara psikis misalnya berdo'a dan memberi motivasi untuk fokus belajar. Menyiapkan anak autis secara fisik misalnya bersikap tegap saat akan berdoa memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai usaha guru menciptakan kondisi belajar siswa.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan inti atau tahap inti juga merupakan tahap pengajaran yaitu dengan memberikan bahan pengajaran yang telah disusun oleh guru. Berdasarkan pendapat Kustawan (2013: 37-38) kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, dan memberikan ruang bagi peserta didik agar kreatif dan mandiri sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik maupun psikologis peserta didik.

Berdasarkan Sudjana (2005: 148) kegiatan pada tahap inti adalah menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, menuliskan pokok materi yang akan diberikan, membahas pokok materi, memberikan contoh konkrit pada setiap materi yang dibahas, penggunaan alat bantu seperti alat peraga grafis atau alat peraga yang diproyeksikan, dan menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran merangkai bunga dari sedotan dilakukan secara sistematis dan sistemik dimulai dari proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan diseusaikan dengan kebutuhan berdasarkan karakteristik mata pelajaran atau materi dan anak autis itu sendiri. Metode yang dapat digunakan antara lain metode demonstrasi, pemberian tugas, dan latihan.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Kustawan (2013: 40) mengungkapkan dalam kegiatan penutup dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan penilaianan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Kegiatan pada tahap evaluasi dan tindak lanjut menurut Sudjana (2005: 148) antara lain mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah diberikan pada tahap inti. Guru bersama-sama dengan anak-anak berkebutuhan khusus

membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. Guru melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dana hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan menyempaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Ketika proses kegiatan pembelajaran merangkai bunga dari sedotan berlangsung, guru dituntut untuk memahami perbedaan individu, yaitu pada aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis, guru harus memahami perilaku anak autis yang terkadang tidak sesuai dengan harapan atau perencanaan yang telah dibuat oleh guru, seperti tantrum ketika kegiatan belajar berlangsung, atau lamban bahkan gagal dan tidak bisa merangkai bunga dengan rapi meskipun telah dibimbing berkali-kali.

d. Metode Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Metode merupakan cara guru dalam mengorganisasikan dan menyampaikan pelajaran, materi pelajaran dan mengorganisasikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Janawai, (2013: 75) mengemukakan bahwa metode merupakan cara yang digunakan seorang guru untuk

menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan Sanjaya (2013: 147) berpendapat bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode juga merupakan seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran (Janawi, 2013: 70).

Penggunaan metode dalam proses pembelajaran bermacam-macam sesuai dengan materi yang akan disampaikan, kebutuhan waktu, dan disesuaikan pula dengan tuntutan dan karakteristik peserta didik. Azwandi (2005: 156) metode pembelajaran yang digunakan untuk anak autis ialah perpaduan metode yang telah ada dan untuk penerapannya disesuaikan dengan kondisi siswa. Tujuan dari penggunaan metode dalam proses pembelajaran yaitu untuk mengoptimalkan daya serap peserta didik supaya dapat memahami materi yang diberikan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu. Metode pembelajaran yang dapat digunakan bagi anak autis dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, antara lain:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai metode mengajar dengan cara penyajian materi pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada peserta didik. Berdasarkan Suyono & Hariyanto (2015: 94) metode ceramah merupakan metode yang dilakukan dengan pemberian

informasi secara lisan atau verbal dari seorang guru kepada peserta didik. Sedangkan Hamdayama (2016: 98) metode ceramah merupakan metode yang dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam interaksi edukatif. Sama halnya dengan Sanjaya (2013: 147) mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan metode yang cara penyajian pelajaran disampaikan melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung ke pada sekelompok siswa. Metode ceramah adalah cara penyajian yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langung terhadap peserta didik (Daryanto, 2009: 390). Berdasarkan keempat pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa metode ceramah merupakan metode yang cara penyajian materi pembelajaran dilakukan secara lisan atau verbal oleh guru kepada peserta didik dan berfungsi sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik.

Metode ceramah dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan digunakan oleh guru SBK pada saat menyampaikan materi dan berbagai informasi yang terkait dengan materi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Metode ceramah akan efektif apabila anak autis sudah termotivasi, oleh sebab itu guru harus membuat prakondisi agar anak autis duduk tenang sebelum penyampaian materi pembelajaran berlangsung, dengan begitu anak autis dapat memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa (Sudrajat & Rosida, 2013: 96). Metode tanya jawab dapat mengembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklarifikasi, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang dilakukan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disampaikan. Berdasarkan Suyono & Hariyanto (2015: 105) metode demonstrasi adalah suatu kegiatan yang mempertunjukkan jalannya suatu proses, reaksi, atau cara bekerjanya suatu alat oleh guru di hadapan peserta didik. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2013: 152), metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun hanya sekedar tiruan. Tujuan memperagakan dalam metode ini yaitu untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya atau bekerjanya suatu proses atau langkah-langkah kerja dari suatu alat atau instrumen tertentu kepada peserta didik. Siregar & Nara (2014: 81) berpendapat metode demonstrasi mengedepankan peragaan atau

mempertunjukan kepada peserta didik mengenai suatu proses, situasi, atau benda tententu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian informasi dalam pembelajaran dengan mempertunjukan tentang cara melakukan sesuatu disertai dengan penjelasan secara visual dari proses dengan jelas (Daryanto, 2009: 430). Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang mengedepankan peragaan atau mempertunjukan jalannya suatu proses, reaksi dan cara bekerjaanya, baik sebenarnya maupun tiruan.

Metode demonstrasi ini dapat diterapkan pada saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dikarenakan peserta didik dapat mempraktikan secara langsung. Hal tersebut sependapat dengan Susanto (2015: 267) yang mengemukakan bahwa metode demonstrasi dapat digunakan oleh guru seni budaya dan keterampilan (SBK) pada saat pembelajaran praktik, hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran praktik yang berlangsung lebih menekankan pada strategi *ear training*, sehingga pada saat ada materi baru anak autis tergantung pada contoh yang dilakukan oleh guru. Dengan menerapkan metode demonstrasi kepada anak autis dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dapat membantu anak autis dan membuat anak autis menjadi lebih jelas dan lebih konkret dalam menerima materi, memahami apa yang dipelajarai, proses pengajaran

lebih menarik, dan anak autis dapat terangsang untuk aktif dalam mengamati kegiatan yang sedang dilakukan.

4) Metode Penugasan

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan ajar dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat Hamdayama (2016: 101) metode pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus peserta didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat dengan kata lain pemberian tugas memiliki arti guru menyuruh peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Siregar & Nara (2014: 80) berpendapat bahwa dalam metode tugas, guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pemberian tugas hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang diberikan, dan kesesuaian tugas dengan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik dapat mengerti apa tugas yang diberikan. Berdasarkan pendapat Hamdayama (2016: 101) guru hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan serta mendorong peserta didik agar dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

Metode penugasan juga merupakan proses belajar mengajar dengan jalan memberi tugas kepada peserta didik. Berdasarkan pendapat di atas dapat di tegaskan bahwa metode penugasan merupakan metode yang dilakukan dengan cara guru memberikan tugas serta membimbing peserta didik

sehingga melakukan kegiatan belajar dan mendorong peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Penggunaan metode penugasan bagi anak autis pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yaitu dapat merangsang anak autis dalam melakukan aktivitas belajar baik secara individual maupun kelompok, selain itu dengan metode penugasan anak autis dilatih dalam mengembangkan kemandiriran, tanggung jawab, dan disiplin.

5) Metode Latihan atau Metode *Drill*

Metode latihan atau metode *drill* merupakan metode yang sering dilakukan oleh guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya pada anak autis. Penggunaan metode latihan atau metode *drill* diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung dan melatih anak autis dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Roestiyah (2012: 125) mengemukakan metode latihan (*drill*) merupakan suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Sedangkan Hamdayama (2016: 103) berpendapat bahwa metode latihan (*drill*) disebut juga metode *tranning*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Metode latihan juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat Siregar & Nara (2014: 81) metode latihan dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Metode latihan pada umumnya digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran dari apa yang telah dipelajari. *Drill* merupakan cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan siswa agar mampu melakukan sesuatu. Majid (2013: 214) mengemukakan tujuan dari metode latihan atau metode *drill* yaitu, metode latihan digunakan pada hal-hal yang bersifat motorik, untuk melatih kecakapan mental, dan untuk melatih hubungan dan tanggapan. Berdasarkan empat pendapat di atas mengenai pengertian metode latihan (*drill*), maka dapat ditegaskan bahwa metode latihan atau metode *drill* merupakan suatu teknik mengajar dengan cara dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan pada hal-hal yang bersifat motorik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, agar oeserta didik dapat meningkatkan kemahiran, ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Penggunaan metode latihan atau *drill* pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik yang telah dimiliki oleh anak autis. Dalam metode latihan juga menerapkan kebiasaan yang artinya latihan yang dilakukan tidak perlu lama,

tetapi sering dilaksanakan. Latihan atau *drill* ini juga menyesuaikan dengan taraf kemampuan anak autis, sehingga dalam pelaksanaannya anak autis dapat melakukan kegiatan latihan merangkai bunga dari sedotan dengan maksimal.

e. Pendekatan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Pendekatan pembelajaran merupakan jalan atau arah yang ditempuh oleh guru ataupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menentukan pendekatan pembelajaran harus memilih pendekatan yang inovatif dalam strategi pembelajaran, dikarenakan agar anak autis dapat terlibat secara aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan khususnya pada anak autis, antara lain:

1) Pendekatan Komunikatif

Media merupakan salah satu hal yang diterapkan dalam pendekatan komunikatif. Kegunaan pendekatan komunikatif bagi siswa, yaitu siswa mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi, dan menyampaikan informasi (Huda, 2015: 215). Menggunakan media merupakan salah satu kegunaan dari pendekatan komunikatif. Melalui pendekatan komunikatif anak autis dapat menggunakan media dengan baik dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, sehingga anak autis dapat menggunakan

media yang terdapat dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya.

2) Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses dilatarbelakangi oleh aktivitas siswa dan pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Janawi (2013: 95) pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini anak autis dapat mengembangkan aktivitas dan pemahaman dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Pada pendekatan ini, memerlukan kecakapan guru supaya proses belajar-mengajar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi anak autis untuk belajar dengan baik dan bersungguh-sungguh, sehingga anak autis dapat belajar dengan suasana yang wajar, tanpa tekanan, dan dalam kondisi yang merangsang anak autis untuk belajar.

3) Pendekatan CBSA (Cara Belajar Aktif Siswa)

Pendekatan CBSA merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada diri peserta didik dan menerapkan prinsip-prinsip psikologis manusiawi. Berdasarkan Suyono & Hariyanto (2015: 63) pendekatan CBSA secara harfiah diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna

memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pendekatan CBSA, guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar anak autis. Sedangkan Janawi (2013: 195) CBSA merupakan aktivitas pembelajaran peserta didik dimana peserta didik berpartisipasi aktif dan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan ikut memberi arahan dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan begitu, anak autis dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor melalui bimbingan guru yang bertugas sebagai fasilitator dan koordinator dalam proses pembelajaran. Dimyati & Mudjiono (2009: 115) pendekatan CBSA diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah untuk mengoptimalkan intelektual dan emosional serta fisik peserta didik dalam proses pembelajaran, yang diarahkan untuk melatih peserta didik dalam memperoleh dan memproses perolehan belajar tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dengan penerapan CBSA, anak autis diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di sekitarnya.

4) Pendekatan Kontekstual

Proses pembelajaran kontekstual beraksensuasi pada pemrosesan informasi, individualisasi, dan interaksi sosial. Pemrosesan informasi menyatakan bahwa peserta didik mengolah informasi, memonitorinya, dan menyusun strategi yang berkaitan dengan informasi tersebut. Bersarkan

Syarif (2015: 100-101) pendekatan kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman, atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, peserta didik aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, peserta didik belajar menyenangkan, mengasyikan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Yatim ,2010: 159). Pendapat lain juga di kemukakan oleh Sanjaya (2016: 255) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan peserta didik.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyono & Hariyanto (2015: 81) pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan dalam membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan keadaan

sebenarnya atau situasi dunia nyata, serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan Hamdayama (2016: 136) *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan lima pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi dalam dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini juga membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata agar peserta didik menjadi aktif dan kreatif, dan dalam proses pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan menyenangkan, mengasyikan, dan tidak membosankan. Materi tersebut mengutamakan pengetahuan dan pengalaman dunia nyata. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak autis memperoleh hasil pembelajaran yang lebih bermakna bagi diri anak autis. Hal tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang sedang berlangsung pada pendekatan kontekstual dilakukan secara alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Implementasi pembelajaran keterampilan merangkai bunga

dari sedotan dengan pendekatan ini yaitu bertujuan untuk memotivasi siswa autis dalam memahami makna materi pelajaran yang dipelajari, kemudian mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga anak autis memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dari dalam diri autis kedalam kehidupan sehari-hari.

f. Media Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Media merupakan sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar. Yaumi (2014: 258) mengemukakan media pembelajaran adalah peralatan untuk menyediakan lingkungan belajar yang kaya tentang rangsangan atau dorongan yang meliputi semua bahan dan peralatan fisik yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran dan menfasilitasi peserta didik. Sama halnya dengan Daryanto (2009: 419) berpendapat media pembelajaran yaitu segala sesatu yang dapat dipakai untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran menurut Azwandi (2007: 148) yaitu media berbasis manusia dalam pembelajaran siswa autis meliputi guru kelas, media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat daya ingat dan dapat menumbuhkan minat siswa serta memberikan hubungan antara materi isi dengan dunia nyata, dan media berbasis benda nyata terdiri dari benda-benda asli yang diperlukan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkret

bagi siswa autis. Hal itu disebabkan karena pola pikir anak autis pada umumnya pola pikir konkret sehingga sarana pembelajaran juga harus konkret.

Pemilihan media disesuaikan dengan materi yang ada dalam pembelajaran. Media juga merupakan alat komunikasi antara guru dengan peserta didik sehingga mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran dan membuat proses pembelajaran lebih menarik. Pemilihan media pembelajaran memperhatikan penggunaan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dengan media yang disediakan oleh guru. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, yaitu:

1) Sedotan



Gambar 1. Sedotan.

2) Gunting



Gambar 2. Gunting.

3) Ornamen Plastik untuk Merangkai Bunga

a) Putik bunga dan sari bunga



Gambar 3. Putik bunga dan sari bunga.

b) Batang bunga



Gambar 4. Batang bunga.

g. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Evaluasi secara umum merupakan penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik melalui suatu tindakan atau suatu proses ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk menentukan nilai. Suryani & Agung (2012: 160) evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Evaluasi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari dilakukan oleh guru seni budaya dan keterampilan (SBK) terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi anak autis. Kustawan (2013: 48) menyebutkan evaluasi pembelajaran merupakan proses yang sistematis dari mengumpulkan, menganalisis, hingga menafsirkan data atau informasi yang diperoleh dibandingkan dengan tujuan yang diterapkan. Evaluasi pembelajaran juga digunakan sebagai bahan penyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007, pengertian penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang tepat mengenai kinerja atau prestasi ABK setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian yang diperoleh digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap ketuntasan belajar anak autis dengan cara membandingkannya dengan kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Hasil penilaian juga digunakan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sebagai umpan balik atau *feed back* atas rencana pembelajaran yang telah disusun dan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil penilaian digunakan guru untuk menilai kompetensi, bahan penyusun pelapor hasil belajar, dan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk menilai pencapaian

kompetensi lulusan yang akan digunakan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki tujuan, yaitu untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektifitas belajar siswa, memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar guru, dan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program pendidikan pembelajaran.

Kustawan (2013: 48) mengungkapkan karakteristik evaluasi, yaitu: mengidentifikasi aspek-aspek yang akan di evaluasi, memfasilitasi pertimbangan-pertimbangan, menyediakan informasi yang berguna (ilmiah, reliabel, valid, dan tepat waktu), melaporkan penyimpangan/kelemahan untuk memperoleh remediasi dari yang dapat diukur saat itu juga.

Berdasarkan Azwandi (2007: 157) evaluasi pembelajaran bagi anak autis dapat dilakukan dengan cara evaluasi proses. Evaluasi proses dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung dengan cara membetulkan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut dilakukan oleh guru dengan cara memberi *reward* secara visual dan konkret. Daryanto (2007: 28) teknik evaluasi dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain untuk

mengukut keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Ibrahim & Syaodih (2003: 88) menjelaskan teknik tes terdiri dari tes lisan dan tes perbuatan dan siswa langsung menjawab secara lisan sedangkan tes perbuatan dalam pelaksanaannya siswa ditugasi untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkansudung dalam tujuan khusus.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan perlu dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dilakukan oleh siswa.

7. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Berdasarkan Sudjana (2005: 61) terdapat tiga aspek dalam pembelajaran yaitu kognitif berkenaan dengan pengetahuan intelektual, afektif berkenaan dengan sikap seperti menjawab dan mengorganisasikan, dan psikomotor yang berkenaan dengan keterampilan motorik. Pada umumnya anak autis memiliki kondisi fisik normal atau tidak mengalami kecacatan pada anggota tubuh memiliki perkembangan psikomotor normal, baik motorik kasar dan motorik halus. Akan tetapi jika anak autis diberi suatu pekerjaan atau kegiatan yang melibatkan motorik (motorik kasar/motorik halus) terkadang tidak dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Hal tersebut dikarenakan fokus anak autis yang mudah teralih, sehingga tidak

dapat berkonsentrasi pada kegiatan yang diberikan. Namun semakin bertambahnya usia anak autis dan pemberian latihan yang dapat melatih konsentrasi anak autis maka konsentrasi tersebut dapat meningkat. Pemberian latihan tersebut dapat dapat dilakukan dengan melatih motorik halus anak autis, salah satunya dengan memberikan kegiatan membuat kerajinan tangan seperti merangkai bunga dari sedotan. Dengan kegiatan merangkai bunga dari sedotan, anak autis dapat melatih motorik halus seperti menggunting, melipat, dan memasukan potongan sedotan. Keterampilan merangkai bunga dari sedotan juga dapat mengembangkan ranah akademik seperti nama benda dan alat, warna, bentuk, ukuran, dan penjumlahan.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran bagi anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Azwandi (2005: 158) adalah:

- a. Berat kelainan/gejala autistik yang dialami anak, anak autistik yang derajat gangguannya berat akan lebih lambat mencapai keberhasilan dibandingkan dengan yang lebih ringan gangguannya. Jadi semakin ringan tingkat gangguan autistik yang dialami anak, maka kemungkinan keberhasilan menjadi lebih cepat dan lebih baik.
- b. Usia pada saat diagnosis dilakukan. Semakin dini usia anak ketika dilaksanakan diagnosis, maka program penyembuhan dan program pendidikan biasanya lebih menunjukkan keberhasilan dan sebaliknya

semakin lambat dilaksanakan diagnosis maka semakin sulit atau berat mencapai keberhasilan.

- c. Tingkat kemampuan bicara dan berbahasa. Anak autistik yang memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa yang lebih baik tentunya tingkat keberhasilan akan lebih cepat dan lebih baik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Nurlita Ayu Nilam Sari (2013) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Pra-Vokasional Membuat *Cocoru Pappercraf* Pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Dengan relevansi sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi anak autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, guru menerapkan teknik bermain konstruktif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga kedua subyek anak autis dalam evaluasi hasil belajar mencapai kriteria baik tetapi tidak terlepas dari usaha guru dalam menghadapi kesulitan yang dialami oleh anak autis. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu adalah jenis keterampilan, subyek, dan obyek yang akan diteliti. Pada penelitian ini jenis keterampilan diteliti yaitu keterampilan merangkai bunga dari sedotan, subyek yang diteliti yaitu anak autis kelas 4 SD dan 9 SMP yang memiliki kriteria yang berbeda. Sedangkan obyek yang diteliti yaitu

mengenai keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis dan sekolah tempat anak autis dibimbing.

2. Skripsi Manika Raimuna (2014) yang berjudul “Pembelajaran Membatik Bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”. Relevansi pada penelitian ini yaitu meneliti tentang pembelajaran keterampilan bagi anak autis. Hasil penelitian menunjukan bahwa pembelajaran membatik tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak autis sehingga ketiga subyek mampu melaksanakan keterampilan tersebut meskipun kerapian hasil karya subyek beragam, dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kesulitan yang muncul yang saling mempengaruhi dan guru berupaya mengatasi meskipun usaha yang dapat dilakukan oleh guru terbatas. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu adalah jenis keterampilan, subyek, dan obyek yang akan diteliti. Pada penelitian ini jenis keterampilan diteliti yaitu keterampilan merangkai bunga dari sedotan, subyek yang diteliti yaitu anak autis kelas 4 SD dan 9 SMP yang memiliki kriteria yang berbeda. Sedangkan obyek yang diteliti yaitu mengenai keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis.
3. Skripsi Trise Fruday Nugraha (2015) yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Membatik Pada Siswa Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta”. Relevansi pada penelitian ini yaitu meneliti tentang pembelajaran keterampilan bagi anak autis. Hasil penelitian

menunjukan bahwa dalam pembelajaran membatik di SLB tersebut terdapat beberapa tahapan pembelajaran, dengan 6 subyek dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga dalam pelaksanaannya ke 6 subyek tersebut mendapatkan perlakuan yang berbeda dari guru. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu adalah jenis keterampilan, subyek, dan obyek yang akan diteliti. Pada penelitian ini jenis keterampilan diteliti yaitu keterampilan merangkai bunga dari sedotan, subyek yang diteliti yaitu anak autis kelas 4 SD dan 9 SMP yang memiliki kriteria yang berbeda. Sedangkan obyek yang diteliti yaitu mengenai keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis.

4. Skripsi Pinasthi Dmayanti (2016) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Pra-Vokasional Memasak Pada Anak Autis di Sekolah Khusus Bina Anggita”. Relevansi pada penelitian ini yaitu meneliti tentang pembelajaran keterampilan bagi anak autis. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam pembelajaran terdapat tiga tahapan pembelajaran dengan materi pembelajaran memasak yang telah disederhanakan dan evaluasi yang dilakukan dengan cara observasi keterampilan tersebut dan tes lisan pada anak autis, sehingga terdapat perbedaan keterampilan pra-vokasional pada masing-masing anak autis yang diteliti. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu adalah jenis keterampilan, subyek, dan obyek yang akan diteliti. Pada penelitian ini jenis keterampilan diteliti yaitu keterampilan merangkai bunga dari

sedotan, subyek yang diteliti yaitu anak autis kelas 4 SD dan 9 SMP yang memiliki kriteria yang berbeda. Sedangkan obyek yang diteliti yaitu mengenai keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dibahas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian mengenai pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri, yaitu :

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri :
 - a. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri?
 - b. Apa saja tahapan dalam merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri?
 - c. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri?
2. Bagaimana kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan?
3. Apa saja faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

- a. Upaya yang dilakukan oleh guru SBK dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena data yang dihasilkan berupa kata-kata. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan melibatkan berbagai komponen yang harus digali lebih mendalam. Berdasarkan Darmadi (2011: 7) jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subyek penelitian pada saat ini. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2011: 175). Penelitian ini ditunjukan untuk mendeskripsikan jalannya pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Data yang diperoleh disusun dengan menguraikan catatan, mereduksi, merangkum dan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Berdasarkan Sukmadinata (2015: 94) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak

berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsi. Moleong, (2010: 6) mengemukakan tentang penelitian kualitatif sebagai berikut :

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian musalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Selain untuk menggambarkan dan memahami sebuah fenomena penelitian kualitatif juga diarahkan untuk mengembangkan teori. Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini disebut juga dengan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif karena pada penelitian ini bertujuan untuk mengamati, mengumpulkan data dan memahami informasi yang telah diberikan oleh partisipan mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Peneliti menitik beratkan pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri, kemampuan anak autis dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Gambaran fenomena tersebut dapat digunakan oleh sekolah autis sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan yang dapat mengembangkan kemampuan anak autis yang memiliki potensi pada aspek

kerajinan tangan, sehingga dapat dikembangkan sebagai suatu pekerjaan sederhana yang membekali anak autis saat dewasa. Alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui lebih mendalam dan menjabarkan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di sekolah autis sehingga terdapat anak autis dengan intelegensi di bawah rata-rata dan karakteristik yang beragam dapat berhasil melaksanakan pembelajaran tersebut.

B. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan subyek yang dituju dalam penelitian. Arikunto (2008: 145) mengemukaakn bahwa subyek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti berupa orang, proses, kegiatan dan tempat. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan pemilihan subyek berdasarkan pertimbangan, kriteria atau ciri-ciri tertentu (Moleong, 2003: 165). Hal tersebut dikarenakan, teknik ini didasari atau tujuan tertentu dan adanya pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Adapun kriteria subyek pada penelitian ini adalah anak autis yang sudah mendapatkan pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK), salah satunya keterampilan merangkai bunga dari sedotan dan memiliki potensi dalam berkesenian terutama kerajinan tangan, tetapi masih memiliki masalah pada aspek perilaku, interaksi sosial, serta memiliki kemampuan kognitif yang terbatas atau rendah. Berdasarkan penentuan kriteria di atas, didapat dua

subyek yang sesuai dengan kriteria. Subyek penelitian terdiri dari 2 anak autis yang sedang menempuh pendidikan kelas 5 SD (15 tahun) dan 1 SMA (18 tahun) yang mengikuti pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri. Penelitian ini juga menggunakan guru seni budaya dan keterampilan (SBK) sebagai subyek penelitian, yang mengajarkan keterampilan dan memberikan materi kepada siswa secara langsung mengenai keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

C. *Setting Penelitian*

1. Lokasi dan Tempat Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Citra Mulia Mandiri yang beralamatkan di Jalan Samberembe, Selomartani, Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti pernah melakukan kegiatan observasi yang dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2016. Peneliti dan sebagian besar siswa-siswi autis yang mengikuti pembelajaran seni budaya dan keterampilan sudah saling mengenal, selain itu dipilihnya sekolah tersebut dikarenakan sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan formal bagi anak autis, dan obyek penelitian yang diarahkan pada proses pelaksanaan pembelajaran SBK merangkai bunga dari sedotan pada siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Berdasarkan pendapat Sukmadinata, (2015: 102) mengemukakan bahwa dalam pemilihan lokasi berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat

dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang akan diteliti.

b. *Setting* Penelitian

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah di luar kelas atau aula tempat para siswa beristirahat. *Setting* di luar kelas ini dipilih karena ruangan tersebut merupakan ruang keterampilan dimana seluruh siswa berkumpul bersama pada saat pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) dilaksanakan. Ruangan tersebut juga lebih luas daripada ruang kelas, sehingga siswa dapat lebih leluasa dalam melakukan kegiatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada proses pengumpulan data dalam penelitian yang dibagi dalam 3 tahap yaitu tahap pra-kegiatan, tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan tahap pengecekan data dan merefleksikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal pada bulan Agustus hingga September 2016, yaitu untuk menerapkan permasalahan penelitian dan menentukan subyek yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan data penelitian dilaksanakan saat proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga. Pengambilan data dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Berikut tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penyusunan skripsi ini:

- a. Tahap pertama dilakukan pada bulan April yakni tahap persiapan yaitu mengurus surat ijin dan administrasi, perijinan ini dilakukan untuk

mendapatkan surat ijin untuk melaksanakan penelitian di SLB Citra Mulia Mandiri.

- b. Tahap kedua dilakukan pada 24 Juli hingga 22 Agustus yang merupakan tahap pengumpulan data melalui wawancara, mengamati, dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri.
- c. Tahap ketiga dilakukan pada 20 Agustus hingga 4 September yang berupa tahap pengecekan data, dengan tujuan mengadakan *check recheck* tentang data yang telah didapat guna memperkuat hasil penelitian.

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal secara langsung dari responden yang dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan guru yang bekerja di SLB Citra Mulia Mandiri. Dalam pelaksanaan, proses wawancara dilakukan terhadap guru SBK yang ada di SLB Citra Mulia Mandiri.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur-litelatur dan sumber bacaan lain mengenai penelitian, seperti artikel dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian.

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kedua teknik yang telah disebutkan di atas yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Observasi partisipatif dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian saat tindakan berlangsung, peneliti juga melibatkan diri di tengah-tengah kegiatan subyek. Sedangkan observasi nonpartisipatif dilakukan ketika peneliti tidak turut serta dalam kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pengamatan tersebut meliputi kemampuan subyek penelitian dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SBK terhadap anak autis saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian saat pembelajaran seni budaya dan keterampilan (SBK) berlangsung.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang-orang yang dianggap tahu tentang topik penelitian baik mengenai sikap, pendapat dan pengalaman untuk memperoleh data secara langsung dengan benar dan tepat. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk

mendapatkan informasi yang relevan, lengkap, dan mendalam dengan cara *probling*. *Probling* merupakan pengembangan pertanyaan pokok menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan yang lebih terurai. Hal tersebut dikarenakan dalam proses wawancara seringkali terjadi bias, baik oleh pewawancara maupun oleh responden. Teknik wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Wawancara dilakukan untuk mengungkap data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis, kemampuan anak autis dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, dan usaha guru SBK dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh anak autis saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat kredibilitas dan hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi juga bertujuan untuk mendapatkan data yang sekunder yang dapat mendukung keakuratan data di atas. Dari data ini dapat diketahui peristiwa-peristiwa di masa lampau hingga saat penelitian dilaksanakan, caranya dengan mempelajari arsip-arsip atau catatan, monografi dan sesuatu hal yang dapat ditemui berkaitan dalam penelitian ini. Adapun fungsi dari teknik dokumentasi adalah untuk

memperoleh data yang bersifat umum antara lain data mengenai pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, program pembelajaran, hasil pembelajaran, penilaian dan catatan guru maupun evaluasi, contoh hasil karya merangkai bunga anak autis maupun data tentang jumlah dan jenis sarana dan prasarana merangkai bunga dari sedotan yang dimiliki oleh SLB Citra Mulia Mandiri serta cara pengajaran guru SBK terhadap subyek.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat pengumpul data yang harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana mestinya (Sudjana, 2007: 97). Berdasarkan pendapat Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 307) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan menjadi instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang disusun berdasarkan konsep dan teori yang ada di dalam penelitian ini dan disertai dengan alat bantu yang berupa perekam suara, kamera dan alat tulis. Untuk

memperoleh data, peneliti juga dibantu dengan instrumen lain, yaitu penduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah instrumen panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut :

1. Mendefinisikan variabel yang diteliti
2. Menentukan sub variabel
3. Menentukan indikator dan masing-masing variabel
4. Menentukan setiap indikator menjadi butir-butir instrumen
5. Menyusun kisi-kisi instrumen :
 - a. Panduan Observasi

Panduan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data utama pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Panduan observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas subyek saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Kisi-kisi instrumen pedoman observasi dalam penelitian yang berjudul pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen observasi

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
	Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	Perencanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	Persiapan dalam pembelajaran	1
			RPP yang digunakan oleh guru SBK	2
		Proses penyampaian materi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	Langkah-langkah penyampaian materi dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	3
			Materi atau sumber bahan ajar dan media pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	4
			Metode yang diterapkan saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	5
			Pendekatan yang dilakukan pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	6
2	Anak autis	Kemampuan anak autis saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	Pengetahuan anak autis mengenai perlengkapan merangkai bunga dari sedotan	7
			Pengetahuan anak autis mengenai tahapan merangkai bunga dari sedotan	8
			Kemampuan anak autis dalam melaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	9

b. Panduan Wawancara

Panduan wawancara pada penelitian ini ditunjukan kepada guru seni budaya dan keterampilan (SBK) untuk mengetahui dan mendata mengenai kondisi kemampuan anak autis khususnya dalam keterampilan merangkai bunga dari sedotan setelah mendapatkan perlakuan. Sebelum menyusun butir-butir pertanyaan panduan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun aspek-aspek yang akan diungkap dalam penelitian. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara, agar pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah dalam menggali informasi yang telah ditentukan dalam fokus penelitian. Kisi-kisi instrumen panduan wawancara dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen wawancara

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
1	Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	Perencanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	Persiapan dalam pembelajaran	1
			RPI yang digunakan oleh guru	2
		Proses penyampaian materi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	Kegiatan belajar dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, meliputi : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup	3
			Alasan guru SBK menggunakan metode dan pendekatan yang diterapkan pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis	4
		Hasil pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis	Jenis evaluasi	5
			Alat evaluasi	6
			Proses Evaluasi	7
			Kriteria penilaian dalam evaluasi	8
			Hasil evaluasi	9
		Upaya yang dilakukan guru SBK dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis	Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	10

c. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan sebagai alat untuk memperoleh data tentang kegiatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Dokumentasi juga memperkuat bukti penelitian dari data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Panduan dokumentasi dalam penelitian ini mengungkap data berupa dokumen tertulis yang berupa RPP/IEP, foto pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yang meliputi alat dan bahan (media) serta langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran, dan foto hasil karya siswa dalam merangkai bunga dari sedotan. Kisi-kisi panduan dokumentasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen dokumentasi

No.	Sumber Data	Item Dokumentasi	No. Item
1	Guru seni budaya dan keterampilan (SBK)	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) SBK bagi anak autis	1
		Media dan sumber belajar merangkai bunga dari sedotan	2
		Foto pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	3

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu cara agar suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan Sugiyono (2012: 121) keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), uji *dependability* (validitas eksternal), uji *transferability* (reliabilitas), dan

confirmability (obyektivitasi). Untuk memperoleh data sesuai dengan kriteria tersebut, digunakan keabsahan data. Oleh sebab itu, diperlukan pengecekan data untuk menentukan bahwa data yang ditampilkan pada suatu penelitian adalah valid. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji data dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dengan tujuan meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini teknik triangulasi membandingkan perolehan data dari hasil observasi, wawancara terhadap guru, dan dokumentasi yang meliputi pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, kemampuan anak autis dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dan upaya yang dilakukan oleh guru SBK dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah usaha mengecek keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam memantapkan validitas data dapat menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan teknik observasi terhadap tempat atau peristiwa dan juga bisa mengkaji rekaman atau beragam catatan yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Teknik triangulasi ini juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan wawancara dan juga angket (pertanyaan tertulis) yang ditujukan kepada sumber informasi yang menjadi sasaran.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif. Penggunaan teknik analisa tersebut untuk memberikan informasi mengenai data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012: 337). Analisis data dilakukan setelah data penelitian terkumpul. Menurut Suharsimi Arikunto, (2005: 268) analisis deskripsi kualitatif hanya menggunakan paparan sederhana. Paparan data tersebut kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan data secara kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata untuk memperoleh kesimpulan yang dilakukan dengan prinsip induksi yang mengedepankan pengembangan yang berawal dari spesifik. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak data diperoleh dari kegiatan penelitian hingga data terkumpul untuk dapat dikomunikasikan kembali. Berikut merupakan langkah-langkah analisa data kualitatif dalam penelitian ini :

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi

data bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat memilih data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian.

2. Display Data

Display data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian *teks-naratif*. Tujuan mendisplay data yaitu untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Simpulan berarti pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori.

Ketiga langkah analisis data tersebut saling berkaitan dalam menganalisis data kualitatif. Analisis data dilakukan dalam dua tahap yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Data yang diperoleh sejak awal mulai dianalisis karena data akan terus bertambah dan berkembang, sehingga ketika terdapat data yang diperoleh belum memadai dapat segera dilengkapi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Citra Mulia Mandiri (CMM) yang beralamatkan di Jl. Samberembe, Sambirejo, Selomaratan, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. SLB Citra Mulia Mandiri memiliki visi yaitu: “terwujudnya anak autis dan hiperaktif yang mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki” Visi ini tersirat dalam proses pembelajaran yang berlangsung setiap harinya. SLB Citra Mulia Mandiri juga memiliki misi untuk mewujudkan visinya, yaitu:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi anak autis dan hiperaktif sesuai tingkat kemampuannya.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan warga sekolah secara intensif.
- c. Membimbing dan mengembangkan potensi siswa agar dapat mandiri.
- d. Meningkatkan peran serta masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan.
- e. Melatih dan memberdayakan tenaga guru yang profesional di bidang autis.
- f. Melatih dan mempersiapkan anak untuk mandiri.

SLB Citra Mulia Mandiri memiliki 2 bangunan sekolah yang terpisah tetapi jarak antara kedua bangunan tersebut tidak terlalu jauh, hanya terpisah oleh sawah warga sekitar sekolah. Lokasi tersebut dianggap kondusif karena letaknya jauh dari kebisingan jalan raya. Bangunan 1 (lokal 1) digunakan untuk rombongan belajar usia 1-14 tahun, sedangkan bangunan 2 (lokal 2)

digunakan untuk rombongan belajar usia 15 tahun ke atas atau remaja. Kegunaan lain dari bangunan 2 di SLB Citra Mulia Mandiri yaitu untuk melatih dan mengembangkan potensi keterampilan yang dimiliki oleh anak autis karena terdapat berbagai macam keterampilan yang dilaksanakan pada lokal 2, penelitian ini dilakukan di lokal 2.

SLB Citra Mulia Mandiri memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis, tunagrahita, dan hiperaktif. Pada lokal 1 SLB Citra Mulia Mandiri memiliki 5 ruang kelas dengan 2 kelas diantaranya terdapat kamar mandi dalam dan 1 ruang kelas berukuran besar. Ruang kelas yang berukuran besar diberi pembatas untuk membentuk ruangan belajar. Selain ruang kelas, terdapat 1 ruang kepala sekolah. Sarana dan prasarana umum yang terdapat di SLB Citra Mulia Mandiri antara lain perpustakaan, ruang tata usaha, ruang olahraga (fitnes), dapur, aula, kamarmandi, ruang terapi, UKS, mushola, alat kesenian musik sebagai media terapi anak autis yaitu drum, gitar, keyboard, dan alat musik lainnya. Prasarana pembelajaran khusus yaitu *sendori integrasi*, *hidro therapy*, dan *play therapy*. Lapangan yang dimiliki sekolah cukup luas sehingga berbagai kegiatan seperti upacara, olah raga dan lomba-lomba dapat dilaksanakan pada lapangan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, jumlah seluruh murid di SLB Citra Mulia Mandiri terdapat 30 siswa dan 23 guru terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru keterampilan, dan guru ekstrakurikuler dan dibantu oleh 4 karyawan yakni 1 karyawan yang mengelola administrasi, 1 karyawan yang menjaga

keamanan sekolah, dan 2 karyawan yang membantu memasak dan membersihkan lingkungan sekolah. Guru yang mengajar dan membimbing di SLB Citra Mulia Mandiri telah memenuhi standar UU Guru dan Dosen yakni berkependidikan S1. Adapun latar pendidikannya sebagian Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan sebagian Jurusan Non Pendidikan Luar Biasa namun memiliki sertifikat PLB.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis dalam bidang keterampilan sehingga dilakukan pengambilan data terhadap subyek penelitian. Berdasarkan data yang diperlukan, subyek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang melaksanakan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri. Subyek tersebut meliputi guru sebagai informan yang diwawancara dan dua orang siswa autis kelas 5 SD dan 1 SMA yang diobservasi. Informan yang diwawancara adalah guru SBK. Berikut merupakan deskripsi mengenai informan penelitian:

Nama : SNL (Inisial)

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 43 tahun

Subjek SNL merupakan guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri. SNL berjenis kelamin wanita, berusia 43 tahun dan mempunyai pengalaman

mengajar di SLB Citra Mulia Mandiri selama 9 tahun yakni sejak tahun 2008.

Subjek SNL beralamat di Tegalmulyo dan beragam Islam. Subjek SNL mempunyai latar belakang Pendidikan Senirupa dan Kerajinan. Subjek SNL memiliki sikap tegas dan konsisten terhadap anak autis yang dididiknya agar anak autis dapat disiplin dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan. SNL tidak mengalami kesulitan saat berinteraksi dengan anak autis. Karakter guru dari segi interaksi sosial dan komunikasi, guru selalu berusaha berkomunikasi dengan siswa walaupun perhatian siswa mudah teralih. Pengamalan mengajar yang cukup lama di SLB Citra Mulia Mandiri membuat guru paham akan karakteristik subyek. Guru mengetahui bagaimana cara agar siswa dapat senang dan gembira saat pembelajaran keterampilan. Serta dapat mengerti apa yang siswa inginkan dan perlukan sehingga dapat meminimalisir tantrum pada anak autis. Guru juga memahami setiap tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa. Pemahaman karakter ini sangat penting untuk proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran keterampilan merangka bunga ini sangat penting. Guru memberikan *reinforcement* positif untuk siswa di akhir pembelajarannya.

Berdasarkan kriteria pemilihan subyek siswa, ditemukan dua orang siswa yang menjadi subyek penelitian. Siswa autis kelas 5 SD dan siswa autis kelas 1 SMA dipilih menjadi subyek pada penelitian ini dengan pertimbangan.

Berikut merupakan deskripsi subyek siswa kelas 5 SD:

Nama : ESH (Inisial)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 15 tahun

ESH merupakan siswa kelas 5 SD yang mengalami gangguan autisme. ESH dipilih karena memiliki karakteristik yaitu memiliki intelektul di bawah rata-rata, daya konsentrasi rendah dan mudah teralih perhatiannya, sering tantrum dan sering membeo kata seperti sudah mandi, seragam, pukul-pukul, cubit-cubit, keluar, dijemur, dan tebe-tebe. Walaupun demikian ESH berada satu tingkat dibandingkan teman-teman pada tingkat SD di SLB Citra Mulia Mandiri. Kondisi fisik ESH dapat dilihat sebagai berikut, ESH tidak memiliki hambatan dalam fisiknya. Anggota badan ESH lengkap dan tampak seperti anak normal dan berfungsi dengan baik.

ESH sudah dapat mengerti bahasa reseptif, ESH mampu menerima, memahami dan melaksanakan perintah atau instruksi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga. ESH merespons instruksi yang diberikan oleh guru untuk mengambil bahan dan peralatan merangkai bunga di dalam lemari dengan bantuan guru menunjuk arah almari yang dimaksud. ESH juga mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Konsentrasi ESH masih rendah sehingga dalam menyerap pembelajaran ESH masih sering teranggu dengan lingkungan sekitar kelas. Karakteristik yang menonjol pada ESH yaitu memiliki perilaku dan emosi yang sulit untuk diprediksi.

ESH berkomunikasi secara verbal dan non verbal, tetapi dalam keseharian ESH lebih sering menggunakan bahasa non verbal. Sedangkan dengan bahasa verbal, ESH lebih sering menggunakananya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, namun ketika meminta sesuatu yang sering diucapkanya ESH mampu meminta dengan verbal. Contohnya saat mengucapkan “mamam” “mandi” “minum”. ESH tidak berkomunikasi secara timbal balik. Tidak ada inisiatif untuk memulai komunikasi dua arah, ESH terkadang menarik tangan guru untuk mengungkapkan keinginannya.

Perkembangan sosial ESH masih kurang. ESH belum mampu mengadakan interaksi sosial dengan teman-teman dan orang disekelilingnya. Kontak mata ESH masih kurang fokus. ESH sudah dapat duduk tenang selama dikelas dengan suasana hati yang baik. Ditinjau dari sudut perilaku, ESH memiliki emosi yang masih belum terkontrol. Hal tersebut dapat dilihat saat ESH tiba-tiba marah dengan selalu mengoceh di kelas dengan berteriak namun beberapa saat kemudia ESH mampu kembali senyum-senyum dengan menunjukan sikap manis ketika pembelajaran.

Kemampuan bina diri ESH berkembang dengan baik meskipun masih dibawah rata-rata anak seusianya, ESH mampu *toilet tranning*, mencuci piring dan gelas, mengambil makanan dan minum sendiri, menyisir rambut, memakai pakaian, dan memakai sepatu. Kemampuan keterampilan yang dimiliki ESH yaitu dapat menggunting dengan ukuran besar, mewarnai, meronce, menyusun, menempel, menggambar dengan contoh, dan sebaginya.

Berikut merupakan deskripsi subyek siswa kelas 1 SMA:

Nama : BRP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 18 tahun

BRP merupakan siswa kelas 1 SMA yang mengalami gangguan autisme.

BRP dipilih karena memiliki karakteristik yaitu memiliki intelektual di bawah rata-rata, mudah teralih, sering tantrum, dan melompat-lopat. Kondisi fisik BRP dapat dilihat sebagai berikut, BRP tidak memiliki hambatan dalam fisiknya. Anggota badan BRP lengkap dan tampak seperti anak normal dan berfungsi dengan baik. BRP dapat mengerti bahasa reseptif, hal tersebut dapat dilihat ketika guru memintanya untuk melakukan sesuatu, BRP dapat melakukannya meskipun di sertai dengan melompat-lopat terlebih dahulu. BRP mampu memahami informasi yang disajikan secara verbal. BRP dapat berkomunikasi secara verbal walaupun kata yang diucapkan terbata-bata. BRP dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan singkat dan terkadang menggunakan bantuan dari guru. Contohnya pada saat BRP selesai merangkai bunga, guru bertanya kepada BRP “Bagus atau tidak bunganya?” BRP menjawab “bagus”. Dalam berkomunikasi BRP terkadang memulai pembicaraan dengan guru, seperti memberikan bunga kepada guru dan berkata “cantik”. Sedangkan interaksi dengan teman terkadang BRP menarik tangan temannya.

Ditinjau dari sudut perilaku, BRP memiliki emosi yang lebih stabil. Hal tersebut dapat dilihat saat tantrum, BRP masih dapat dikondisikan dan

mampu melanjutkan pembelajaran. Konsentrasi BRP cukup baik namun BRP mudah teralih jika lingkungan sekitarnya gaduh dan ramai atau ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Kemampuan umum BRP antara lain dapat melakukan instruksi yang diberikan oleh guru dengan baik walaupun tidak cukup dengan satu kali instruksi yang diberikan. Kemampuan akademik yang dimiliki BRD antara lain dapat membaca kata hingga kalimat sederhana dengan bantuan, menulis, membuat kalimat sederhana dengan bantuan, berhitung penjumlahan, dan mampu mengidentifikasi warna, binatang, buah, dan benda di lingkungan sekitar.

Kemampuan keterampilan yang dimiliki subjek BRP yaitu dapat menggunting dengan ukuran besar maupun kecil, meronce, menempel, menggambar dengan contoh, mewarnai dengan contoh, membuat prakarya tingkat ringan seperti tempat pensil dari stik eskrim, bingkai foto, dan sebaginya dengan bimbingan dan bantuan oleh guru.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan meliputi pelaksanaan pembelajaran, kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan dan faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

Berikut deskripsi hasil penelitian:

a. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan.

Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri diadakan sejak bulan Agustus 2016. Komponen pelaksanaan pembelajaran meliputi tujuan pembelaaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berikut merupakan penjabaran komponen pembelajaran di SLB Citra Mulia Mandiri:

1) Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara (*lampiran hal. 163-164 no. 3*) yang dilakukan oleh guru SBK tujuan pembelajaran merangkai bunga bagi anak autis yaitu meliputi tujuan umum dan tujuan khusus dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga. Berdasarkan dokumentasi (*lampiran hal 177*), RPP rujukan memiliki tujuan siswa dapat membuat benda karya mainan dengan teknik menggunting, namun guru memiliki tujuan pembelajaran yang didasarkan pada target yang diperoleh dari hasil asesmen kemampuan awal ESH dan BRP yaitu menggunting. Dengan kata lain target pembelajaran keterampilan merangkai bunga merupakan tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus keterampilan merangkai bunga yang diberikan kepada ESH dan BRP supaya ESH dan BRP mengerti bahwa sedotan dapat dikreasikan menjadi sebuah bunga dengan mengenal bahan dan alat yang digunakan untuk merangkai bunga seperti sedotan, tangkai, kelopak, putik, dan gunting. Selain mengerti bahan dan alat yang digunakan diharapkan

siswa dapat menggunakan bahan dan alat yang benar dan dapat melakukan tahapan merangkai bunga dengan benar. Tujuan lain yang diharapkan oleh guru adalah supaya siswa dapat merangkai bunga dengan baik dan benar sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut dalam berwirausaha. Tujuan umum pembelajaran keterampilan merangkai bunga adalah siswa dapat berperan serta dalam pembelajaran keterampilan dan membentuk kreativitas siswa dengan melatih motorik halus dan konsentrasi dimiliki ESH dan BRP serta mengembangkan ranah akademik yang dimiliki oleh ESH dan BRP seperti penjumlahan, ukuran, dan warna.

2) Materi Pembelajaran

Berdasarkan pengumpulan data wawancara (*lampiran hal. 164-165 no. 5*) dengan guru SBK dan observasi (*lampiran hal. 155-156 no. 5*) pada proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga diperoleh data mengenai materi pembelajaran. Materi pembelajaran keterampilan merangkai bunga yang diberikan melihat kemampuan awal yang dimiliki ESH dan BRP yaitu menggunting dan merujuk pada kompetensi dasar RPP SDMI yaitu mengekspresikan diri melalui teknik menggunting sehingga dikembangkan menjadi program keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Materi pembelajaran merangkai bunga yang diberikan melihat dari *youtube* dan buku keterampilan. Materi pembelajaran yang diberikan dalam pembelajaran merangkai bunga bagi ESH dan BRP adalah praktek merangkai bunga dengan tahapan mengenalkan alat dan bahan yang digunakan, alat dan bahan merangkai bunga yang digunakan dalam praktek telah didokumentasikan

dalam bentuk foto yang terlampir (*lampiran hal. 178*). Setelah siswa mengetahui bahan dan alat yang digunakan materi yang diberikan selanjutnya yaitu langkah-langkah merangkai bunga diawali dengan guru mendemonstrasikan tiap langkah merangkai bunga, sehingga siswa mengetahui kegunaan bahan dan alat merangkai bunga berserta tahapan merangkai bunga. Materi selanjutnya yaitu siswa mempraktekan tahapan-tahapan merangkai bunga dari sedotan dengan instruksi yang diberikan oleh guru dan berlatih secara mandiri. Tahapan merangkai bunga yang dilakukan ialah:

- a) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan antara lain: gunting, sedotan, putik, kelopak, dan tangkai.
- b) Memotong sedotan secara menyerong dan membagi menjadi 6 bagian sama panjang.
- c) Melipat masing-masing potongan sedotan menjadi sama panjang.
- d) Menggunting bagian sedotan yang dilipat pada sisi kanan dan sisi kiri dengan pola kecil menyerong.
- e) Memasukan potongan sedotan pada putik dan susun dengan posisi menyilang hingga 6 susunan.
- f) Menutup susunan sedotan pada putik dengan kelopak bunga.
- g) Memasang bunga pada tangkai bunga.
- h) Menyusun batang-batang bunga yang telah jadi pada vas.

Berdasarkan observasi dan wawancara materi yang diberikan pada ESH dan BRP sama seperti materi pada umumnya hanya yang membedakan guru

menyingkat tahapan merangkai bunga agar ESH dan BRP dapat mengingat urutan merangkai bunga.

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil observasi (*lampiran hal. 153-155 no. 2,3&4*) dan wawancara (*lampiran hal. 166-167 no. 1,2 & 3*) yang dilakukan di SLB Citra Mulia Mandiri kegiatan belajar mengajar merangkai bunga pada anak autis sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Kegiatan belajar mengajar tersebut meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut merupakan deskripsi tentang kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri:

a) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran dan wawancara oleh guru SBK diperoleh data tentang kegiatan pendahuluan pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pendahuluan tersebut meliputi

- (1) Siswa dikondisikan oleh guru pada ruang keterampilan/ruang kelas
- (2) Guru melakukan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan kabar
- (3) Guru menyampaikan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilakukan
- (4) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan guru tentang merangkai bunga, seperti menyebutkan warna-warna bunga

(5) Siswa diminta untuk melakukan senam tangan dengan menggerakkan gerakan jari-jari dan lengan

b) Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru SBK dan observasi pada proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga diperoleh data mengenai kegiatan inti yang dilakukan oleh guru yaitu:

(1) Siswa diminta untuk mengambil alat dan bahan merangkai bunga yang ada di dalam lemari dengan instruksi guru

(2) Siswa mendengarkan guru ketika mengenalkan alat dan bahan merangkai bunga

(3) Siswa diminta untuk mengikuti menyebutkan nama alat dan bahan merangkai bunga

(4) Siswa diminta untuk menyebutkan kembali nama alat dan bahan merangkai bunga

(5) Siswa memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru ketika mempraktekkan tahapan-tahapan serta alat dan bahan merangkai bunga dari sedotan

(6) Siswa diminta untuk mempraktekkan tahap demi tahap merangkai bunga dari sedotan dengan instruksi dari guru

(7) Siswa diminta untuk menggunting satu sedotan secara menyerong menjadi enam bagian sama panjang

(8) Siswa diminta untuk melipat potongan sedotan sama panjang

- (9) Siswa diminta untuk menggunting sisi sedotan yang dilipat pada ujung kanan dan kiri secara menyerong dengan ukuran kecil
 - (10) Siswa diminta untuk menyusun potongan sedotan dengan memasukan potongan sedotan ke dalam putik bunga hingga enam potong sedotan
 - (11) Siswa diminta untuk menutup susunan sedotan pada putik menggunakan kelopak bunga
 - (12) Siswa diminta untuk memasang bunga pada tangkai bunga
- c) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru SBK dan observasi pada kegiatan penutup pembelajaran keterampilan merangkai bunga yang dilakukan guru yaitu:

- (1) Siswa diminta untuk membereskan area kerja
- (2) Siswa diminta untuk mengembalikan alat dan bahan yang telah digunakan
- (3) Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru seperti jumlah bunga yang telah dirangkai atau warna bunga yang dirangkai
- (4) Siswa dan guru berdoa bersama untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran
- (5) Guru mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengenal bahan dan alat, proses merangkai bunga, dan hasil rangkaian bunga

Berdasarkan data yang diperoleh pada proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan guru menggunakan berbagai metode ketika menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Guru juga menyampaikan materi pembelajaran secara perlahan dan berulang disesuaikan dengan kesulitan yang dialami oleh siswa autis, pengulangan tersebut dilakukan oleh

guru SBK hingga siswa autis dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, pengulangan materi tersebut dilakukan oleh guru SBK sebanyak 6 hingga 8 kali pada tiap tahapan dalam satu pertemuan, yakni dalam satu tangkai bunga terdapat 8 buah bunga sehingga pengulangan tiap tahap dilakukan sebanyak 8 kali. Dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, guru lebih mengarahkan siswa pada kegiatan praktek. Pada kegiatan pembelajaran guru juga mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dalam setiap tahapan pembelajaran.

4) Metode Pembelajaran

Berdasarkan wawancara (*lampiran hal. 165 no. 6 & hal. 168 no. 5*) dengan guru SBK mengenai rencana metode pembelajaran yang akan digunakan guru dalam pembelajaran merangkai bunga dari sedotan lebih dari satu metode. Guru menggunakan metode sesuai dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Metode pembelajaran dipilih telah disesuaikan dengan keadaan ESH dan BRP.

Metode ceramah digunakan guru untuk menjelaskan mengenai cara menggunting sedotan yang benar, bahan dan alat yang digunakan untuk merangkai bunga, kegunaan bahan dan alat tersebut, dan langkah atau tahapan merangkai bunga yang benar. Dalam metode ceramah ini guru menggunakan kata-kata yang jelas agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

Metode tanya jawab digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dengan menanyakan pada siswa mengenai pengetahuan siswa mengenai alat

dan bahan yang digunakan. Metode tanya jawab pada proses pengenalan bahan dan alat merangkai bunga dengan cara menanyakan alat dan bahan yang telah disampaikan oleh guru.

Metode demonstrasi juga dilakukan guru agar siswa mampu merangkai bunga secara mandiri. Pada metode ini guru mempraktikan dengan detail dan perlahan tiap tahapan merangkai bunga. Hal ini dilakukan guru supaya siswa lebih paham mengenai tahapan merangkai bunga. Setelah guru mendemonstrasikan tiap tahapan merangkai bunga, siswa diminta mempraktekan tiap tahapan merangkai bunga sesuai dengan tahapan yang telah diperagakan oleh guru. Siswa mempraktekan tahapan merangkai bunga dengan metode latihan. Setelah berlatih merangkai bunga, guru memberikan tugas dengan meminta ESH dan BRP untuk merangkai bunga secara mandiri, disebut juga dengan metode penugasan.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dengan berbagai metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi dan metode latihan.

5) Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan pengumpulan data wawancara (*lampiran hal. 164 no. 4*) dengan guru SBK dan observasi saat proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga diperoleh data mengenai pendekatan pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran, guru lebih mengarah pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran merangkai bunga,

pendekatan tersebut yaitu yaitu pendekatan keterampilan proses. Hal tersebut terlihat ketika guru secara langsung melibatkan ESH dan BRP untuk merangkai bunga. Melalui pendekatan yang dilakukan oleh guru, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan pemahaman dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

6) Media Pembelajaran

Berdasarkan pengumpulan data wawancara (*lampiran hal. 165 no. 7&hal. 168-169 no. 6*) dengan guru SBK, observasi (*lampiran hal. 156 no. 6*), dan dokumentasi (*lampiran hal. 178*) proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga diperoleh data mengenai media pembelajaran. Guru menggunakan media konkrit atau media asli berupa bahan dan alat merangkai bunga dan media *youtube*. Media konkrit yang digunakan oleh guru adalah gunting, sedotan, putik, kelopak, dan tangkai. Pemilihan media tersebut dengan alasan lebih mempermudah siswa dan lebih praktis.

7) Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara (*lampiran hal. 165-166 no. 8 & hal. 169-171*) dengan guru SBK mengenai evaluasi pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, guru melakukan evaluasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Selain evaluasi proses belajar, guru menerapkan teknik evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes berupa tes lisan dan tes perbuatan. Tes lisan diberikan guru kepada ESH dan BRP seperti ketika diberi pertanyaan mengenai nama atau warna alat dan bahan. Sedangkan tes perbuatan berupa penugasan yang diberikan oleh guru kepada ESH dan BRP

untuk merangkai bunga dari sedotan dengan mandiri. Sementara evaluasi non tes berupa pengamatan atau observasi. Guru mengamati kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai nama alat dan bahan yang digunakan, warna sedotan dan sebagainya. Dengan mengamati kemampuan siswa pada saat proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga, guru dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa terhadap pemahaman mengenai alat dan bahan serta kegunaan. Setelah mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga, hal ini akan mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran merangkai bunga dengan menggunakan bahan dan alat merangkai bunga dalam bentuk praktek. Pada tahap praktek guru juga melihat kemampuan praktek ESH dan BRP dengan melihat cara mempraktekan tiap tahapan merangkai bunga sudah melakukan dengan benar atau belum. Dengan melakukan penilaian langsung pada proses pembelajaran, guru dapat segera memberikan pembetulan sehingga ESH dan BRP mengetahui jika ada tahapan yang belum dilakukan dengan benar. Terlihat saat ESH dan BRP mulai menggunting sedotan secara menyerong, ESH dan BRP belum mampu menggunting sama panjang kemudian guru melakukan pembetulan dengan memberikan contoh dan arahan atau memberikan contoh potongan sedotan kepada ESH dan BRP sehingga memudahkan ketika membagi sedotan menjadi 6 bagian. Pembetulan guru juga sering terlihat ketika melubangi tengah sedotan, ketika ESH dan BRP menggunting menyerong pada sisi kanan dan kiri terlalu besar sehingga sedotan menjadi putus, guru langsung memberikan pembetulan

dengan cara memegangi tangan ESH/BRP ketika memotong sehingga ESH dan BRP dapat mengetahui ukuran yang dimaksud. Guru membimbing ESH dan BRP untuk memperbaiki kesalahannya.

Hasil pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan adalah ESH dan BRP memiliki pengetahuan mengenai alat dan bahan berserta fungsinya dan kemampuan merangkai bunga anak menjadi semakin lancar karena sudah mengetahui urutan merangkai bunga sehingga ESH dan BRP dapat langsung melakukan tahap satu ke tahap selanjutnya. Kemahiran tangan ESH dan BRP ketika menggunting sedotan juga lebih baik. ESH dan BRP sudah mampu melakukan tahapan merangkai bunga secara runtut. Hal ini dikarenakan terlihat perubahan ketika ESH dan BRP sudah lebih mudah mengikuti proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada ESH dan BRP dapat dilihat bahwa ESH dan BRP mampu melakukan tahapan merangkai bunga secara runtut dan mandiri. Keberhasilan pembelajaran ESH dan BRP tidak terlepas dari usaha guru yang selalu menerapkan sikap disiplin kepada ESH dan BRP.

Tabel 4. *Display Data Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan pada Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri.*

	Pelaksanaan	Keterangan	Metode untuk Mengungkapnya
	Tujuan Pembelajaran	Melatih motorik halus, mengembangkan ranah akademik, dan melatih siswa dalam membuat karya untuk dikembangkan dalam berwirausaha	Wawancara dan Dokumentasi
	Materi Pembelajaran	a) Internet b) Buku tentang keterampilan atau kerajinan tangan c) RPP rujukan	Wawancara dan Observasi
	Kegiatan Belajar Mengajar	a) Kegiatan Pendahuluan 1) Mengkondisikan siswa 2) Menyampaikan keiatan yang akan dilakukan 3) Melakukan apersepsi Kegiatan Inti 1) Memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga 2) Mendemonstrasikan tahapan merangkai bunga 3) Mempraktekan tahapan merangkai bunga 4) Berlatih merangkai bunga dengan mandiri c) Kegiatan Penutup 1) Menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan 2) Memberi pertanyaan sederhana dan memuji hasil pekerjaan siswa 3) Membersihkan area kerja	Wawancara dan Observasi
	Metode Pembelajaran	Metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (<i>drill</i>) dan metode penugasan.	Wawancara dan Observasi
	Pendekatan Pembelajaran	Pendekatan keterampilan proses.	Wawancara dan Observasi
	Media Pembelajaran	a) Benda konkrit : gunting, sedotan, putik, kelopak, tangkai b) <i>Youtube</i> c) Karta gambar	Wawancara dan Observasi
	Evaluasi Pembelajaran	a) Evaluasi proses belajar b) Teknik evaluasi tes berupa tes lisan berupa tanya jawab mengenai alat dan bahan yang digunakan dan tes perbuatan berupa penugasan untuk merangkai bunga c) Evaluasi non tes berupa pengamatan (observasi) dari tahapan keseluruhan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan	Wawancara dan Observasi

b. Deskripsi Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan Merangkai Bunga dari Sedotan.

Kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan ESH dan BRP memiliki karakteristik yang berbeda pula sehingga dalam melaksanakan proses

pembelajaran juga memiliki kemampuan dan hasil yang berbeda antara ESH dan BRP. Berikut merupakan deskripsi dan *display* data kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan.

1) Subyek ESH

Tabel 5. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan ESH dalam Mengenal Alat dan Bahan Merangkai Bunga.

No.	Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Peralatan Merangkai Bunga dari Sedotan	M	TM	Keterangan
1	Sedotan	✓		ESH mampu mengucapkan sedotan dan kelopak dengan bantuan yang diberikan oleh guru
2	Gunting	✓		
3	Putik bunga	✓		
4	Kelopak bunga	✓		
5	Tangkai bunga	✓		

Display data tersebut menggambarkan kemampuan ESH dalam mengenal alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga dengan mengucapkan nama alat dan bahan yang ditunjuk oleh guru. ESH dapat mengetahui alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga, tetapi dalam mengucapkan nama bahan sedotan dan kelopak ESH perlu dibantu atau dipancing oleh guru untuk mengucapkan nama bahan tersebut.

Tabel 6. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan ESH dalam Melaksanakan Tahapan Merangkai Bunga dari Sedotan.

No.	Langkah-langkah Merangkai Bunga dari Sedotan	Hasil Observasi	Catatan
1	Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan anatara lain : sedotan, gunting, dan ornamen pelengkap yang meliputi sari bunga, kelopak, dan batang.	ESH dapat mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru untuk mengambil alat dan bahan di dalam lemari, kemudian menaruhnya di meja	Alat dan bahan ditaruh dalam tas yang sama sehingga ESH tinggal mengambil dari almari
2	Memotong sedotan secara menyerong dan membagi menjadi 6 bagian sama panjang.	ESH mampu memotong sedotan dan membagi menjadi 6 bagian dengan bantuan yang diberikan oleh guru yaitu memberi ukuran potongan sedotan sehingga dapat memotong sedotan dengan ukuran sama panjang.	Pada pertemuan keenam dan ketujuh ESH dapat melakukan dengan mandiri.
3	Melipat masing-masing potongan sedotan menjadi sama panjang.	ESH mampu melipat potongan sedotan sama panjang.	
4	Menggunting bagian sedotan yang dilipat pada sisi kanan dan sisi kiri dengan pola kecil menyerong.	ESH memerlukan bantuan dari guru ketika memotong dengan ukuran kecil. Bantuan yang diberikan guru kepada ESH yaitu memegang sedotan sehingga ESH dapat memotong dengan ukuran kecil.	
5	Memasukan potongan sedotan pada putik dan susun dengan posisi menyilang hingga 6 susunan.	Pada tahap memasukan, ESH memiliki cara sendiri untuk memasukan potongan sedotan yaitu dengan cara menaruh putik secara terbalik pada meja atau lantai kemudian ESH memasukan potong sedotan menggunakan kedua tangan.	ESH mampu melakukan tahap kelima dengan mandiri pada pertemuan ketiga hingga ketujuh.
6	Menutup susunan sedotan pada putik dengan kelopak bunga.	ESH mampu menutup susunan sedotan dengan posisi sama dengan tahap sebelumnya.	
7	Memasang bunga pada tangkai bunga.	ESH mampu memasang bunga pada tangkai. ESH memasang bunga pada tangkai setiap selesai menyusun bunga.	
8	Menyusun batang-batang bunga yang telah jadi pada vas.	ESH dapat menaruh tangkai-tangkai bunga pada vas yang telah disiapkan.	

Display pada tabel 6 menggambarkan kemampuan ESH dalam melaksanakan langkah-langkah merangkai bunga dari tahap awal hingga tahap terakhir. ESH dapat melakukan tahap pertama dengan baik. Pada pertemuan awal tahap ke dua, tiga, dan empat ESH masih memerlukan bantuan dari guru, tetapi pada pertemuan terakhir ESH mampu melakukan

tahap dua, tiga, dan empat dengan mandiri. Sedangkan tahap selanjutnya yaitu tahap lima, enam, tujuh, dan delapan ESH mampu melakukan dengan baik sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. ESH mengetahui urutan tahapan merangkai bunga, hal tersebut terlihat ketika ESH selesai memasukan potongan sedotan pada putik, ESH langsung memasang kelopak pada putik bunga tersebut. Secara keseluruhan kemampuan ESH dalam merangkai bunga sudah baik dan berkembang ke arah positif yaitu mampu merangkai bunga dengan mandiri. Berdasarkan hasil wawancara (*lampiran hal.174-175 no. 8 & 1*) subyek ESH dapat menyelesaikan satu rangkaian bunga dalam satu jam pelajaran, yang terdiri dari 8 buah bunga. Hal tersebut dikarenakan sikap tegas yang diberikan SNL (guru SBK) ketika subyek ESH tidak mau menyelesaikan rangkaian bunga.

2) Subyek BRP

Tabel 7. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan BRP dalam Mengenal Alat dan Bahan Merangkai Bunga.

No.	Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Peralatan Merangkai Bunga dari Sedotan	M	TM	Keterangan
1	Sedotan	✓		BRP mampu mengucapkan kelopak dan tangkai dengan bantuan yang diberikan oleh guru
2	Gunting	✓		
3	Putik bunga	✓		
4	Kelopak bunga	✓		
5	Tangkai bunga	✓		

Display data tersebut menggambarkan kemampuan ESH dalam mengenal alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga dengan mengucapkan nama alat dan bahan yang ditunjuk oleh guru. BRP dapat mengetahui alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga, tetapi dalam mengucapkan

nama bahan kelopak dan tangkai BRP perlu dibantu atau dipancing oleh guru untuk mengucapkan nama bahan tersebut.

Tabel 8. *Display* Data Hasil Observasi Kemampuan BRP dalam Melaksanakan Tahapan Merangkai Bunga dari Sedotan.

No.	Langkah-langkah Merangkai Bunga dari Sedotan	Hasil Observasi	Catatan
1	Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan antara lain : sedotan, gunting, dan ornamen pelengkap yang meliputi sari bunga, kelopak, dan batang.	BRP mampu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru untuk mengambil alat dan bahan di lemari kemudian menaruhnya di meja. Instruksi yang diberikan guru berupa kata perintah, seperti: ambil, ayo, dan masukan.	Alat dan bahan ditaruh dalam tas yang sama sehingga BRP tinggal mengambil dari almari. Ketika BRP menuju lemari yang dituju, BRP melompat-lompat terlebih dahulu kemudian mengambil bahan dan alat dan kembali ke meja.
2	Memotong sedotan secara menyerong dan membagi menjadi 6 bagian sama panjang.	BRP mampu memotong sedotan menjadi 6 bagian dengan mandiri setelah didemonstrasikan oleh guru.	
3	Melipat masing-masing potongan sedotan menjadi sama panjang.	BRP mampu melipat potongan sedotan sama panjang.	
4	Menggunting bagian sedotan yang dilipat pada sisi kanan dan sisi kiri dengan pola kecil menyerong.	BRP mampu menggunting bagian sisi kanan dan kiri sedotan dengan mandiri.	Pada pertemuan kesatu, dua, dan tiga BRP mampu menggunting sisi kanan dan kiri namun dengan ukuran yang besar.
5	Memasukan potongan sedotan pada putik dan susun dengan posisi menyilang hingga 6 susunan.	BRP mampu melakukan tahap memasukan potongan sedotan ke dalam putik bunga dengan baik.	
6	Menutup susunan sedotan pada putik dengan kelopak bunga.	BRP mampu menutup susunan sedotan dengan kelopak.	
7	Memasang bunga pada tangkai bunga.	BRP mampu memasang bunga pada tangkai. BRP memasang bunga pada tangkai ketika bunga yang dirangkai sudah berjumlah 8 buah.	
8	Menyusun batang-batang bunga yang telah jadi pada vas.	BRP dapat menaruh tangkai-tangkai bunga pada vas yang telah disiapkan dengan rapi.	

Display pada tabel 8 menggambarkan kemampuan BRP dalam melaksanakan langkah-langkah merangkai bunga dari tahap awal hingga

tahap terakhir. BRP mampu melaksanakan tahap pertama hingga terakhir dengan baik mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Kemampuan BRP dalam merangkai bunga dengan mandiri sudah baik, tetapi pada pertemuan awal BRP masih kesulitan untuk melubangi tengah sedotan dengan menggunting dengan ukuran kecil. Namun setelah diberi arahan dan ditunjukan ukuran kecil yang dimaksud oleh guru BRP mampu melakukannya dengan mandiri. Hasil merangkai bunga dari sedotan BRP juga cukup rapi, BRP dapat merapikan susunan sedotan pada putik ketika belum tersusun secara menyerong. BRP dapat menghitung jumlah bunga yang telah dirangkai kemudian memasang bunga tersebut pada tangkai. Berdasarkan hasil wawancara (*lampiran hal.174 no. 8 & hal. 175 no. 2*) subyek BRP dapat menyelesaikan satu rangkaian bunga dalam satu jam pelajaran, yang terdiri dari 8 buah bunga. Hal tersebut dikarenakan sikap tegas yang diberikan SNL (guru SBK) ketika subyek BRP tidak mau menyelesaikan rangkaian bunga.

Tabel 9. *Display* Data Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan Merangkai Bunga dari Sedotan.

Kemampuan	Keterangan	Metode
		untuk ukuran kemampuan merangkai bunga dari sedotan

			g k a p n y a
	Mengenal alat dan bahan yang digunakan dalam merangkai bunga dari sedotan	Kemampuan siswa untuk mengenal alat dan bahan yang digunakan sudah baik. Siswa dapat menyebutkan nama balat dan bahan, meskipun ada beberapa nama yang sulit diucapkan oleh ESH dan BRP	O b s e r v a s i
	Melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan	Kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan merangkai bunga sudah baik. Anak autis mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru ketika melakukan kegiatan merangkai bunga dari tahap pertama hingga tahap kedelapan. Meskipun terdapat perbedaan kemampuan maupun teknik antara ESH dan BRP ketika merangkai bunga.	O b s e r v a s i

c. Faktor Pendukung yang Dapat Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran

Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan.

Berdasarkan hasil observasi (*lampiran hal. 157 no. 10*) dan wawancara (*lampiran hal. 171-173*) diperoleh data mengenai faktor pendukung pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Berikut data mengenai faktor pendukung pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

- 1) Tingkat gangguan autistik yang dialami ESH dan BRP lebih ringan dari siswa autis lainnya di SLB Citra Mulia Mandiri. Dapat dilihat dari tingkat kemampuan ESH dan BRP untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru secara verbal sudah baik. Hal tersebut terbukti pada saat ESH dan BRP diminta untuk mengambil alat dan bahan yang akan digunakan di

dalam lemari, ESH dan BRP segera mengambil alat dan bahan merangkai bunga tersebut.

- 2) Pembelajaran yang terstruktur dan terpola sehingga ESH dan BRP dapat mandiri ketika merangkai bunga. Disebut dengan pembelajaran terstruktur karena materi yang diberikan kepada siswa runtut dari materi yang paling mudah hingga materi yang sukar yaitu praktik merangkai bunga dari sedotan. Prinsip terpola sangat penting karena pembelajaran bagi anak autis harus teratur atau sudah terencanakan.
- 3) Tersedianya media yang dapat menarik minat ESH dan BRP seperti penggunaan media *youtube* dan media konkret/nyata dengan aneka warna yang terdiri dari alat dan bahan merangkai bunga seperti gunting, sedotan, putik bunga, kelopak bunga, dan tangkai bunga.

Pelaksanaan keterampilan merangkai bunga dari sedotan mempunyai beberapa kelebihan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data mengenai kelebihan dari pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Berikut data mengenai kelebihan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

- 1) Penggunaan 2 jenis media yaitu media *youtube* dan media konkret/nyata. Penggunaan kedua jenis media tersebut sangat mempengaruhi pembelajaran karena siswa autis sangat tertarik dengan benda yang berwarna-warni.

- 2) Penggunaan berbagai jenis metode seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan (*drill*) dan penugasan. Metode yang digunakan telah disesuaikan dengan materi yang akan diberikan.
- 3) Guru memahami karakteristik ESH dan BRP dengan baik sehingga guru dapat mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran dengan baik seperti memberikan *reinforcement* kepada ESH dan BRP ketika sudah berhasil melakukan kegiatan merangkai bunga.
- 4) Guru melakukan beberapa upaya dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan antara lain mendorong dan memotivasi anak saat pembelajaran tersebut. Hal tersebut dilakukan agar anak mau melakukan kegiatan yang diberikan. Membuat suasana kelas senyaman mungkin sehingga anak tidak merasa terbebani atau tertekan ketika melaksanakan pembelajaran dengan melakukan kegiatan bernyanyi bersama sehingga anak gembira dan senang untuk memulai pembelajaran merangkai bunga. Memaksimalkan waktu yang ada dengan mengecek kelengkapan alat dan bahan yang digunakan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan, kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Pembahasan ini bertujuan untuk

mengetahui proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri. Berikut hasil pembahasan dari hasil pengumpulan data.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Berdasarkan hasil deskripsi tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri, diketahui bahwa tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga di SLB Citra Mulia Mandiri meliputi tujuan khusus dan tujuan umum. Target dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan merupakan tujuan khusus pembelajaran. hal ini senada dengan teori yang disampaikan Mumpuniarti (2007: 74) bahwa tujuan pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru yaitu tujuan khusus atau tujuan instruksional khusus. Target yang telah ditetapkan guru SBK merupakan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan teori di atas karena dalam menentukan target pembelajaran guru memulai dari target yang paling sederhana yang bisa dicapai oleh ESH dan BRP. Tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri juga meliputi lingkup kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut sesuai dengan teori tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif berkenaan dengan pengetahuan intelektual, afektif berkaitan dengan sikap seperti menjawab dan mengorganisasikan, dan psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik Sudjana (2005: 61). Tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dikatakan sesuai dengan teori di

atas karena target pertama yang harus dicapai subyek yaitu mengenal dan mengetahui alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga berserta kegunaannya. Hal tersebut merupakan ranah kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan intelektual. Ranah afektif dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu mengetahui keindahan bentuk rangkaian bunga yang telah dibuat. Sedangkan ranah psikomotor merupakan tujuan akhir dari pembelajaran keterampilan merangkai bunga yaitu subyek dapat merangkai bunga dengan mandiri, hal tersebut merupakan ranah psikomotor yang berkenaan dengan motorik terutama pada motorik halus. Dalam hasil wawancara guru SBK mengungkapkan bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan tujuan pembelajaran diprioritaskan pada kemampuan praktis dan fungsional. Mumpuniarti (2007: 75) tujuan pembelajaran dirumuskan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mencapainya yaitu mencakup potensi dan keterbatasan siswa dan tujuan diprioritaskan pada kemampuan praktis dan fungsional. Tujuan pembelajaran yang diungkapkan oleh guru senada dengan teori di atas karena tujuan pembelajaran merangkai bunga mengacu pada kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil asesmen.

Berdasarkan data yang diperoleh guru SBK memberikan materi pembelajaran keterampilan merangkai bunga berdasarkan rujuan RPP SDMI dan buku-buku mengenai keterampilan. Hal tersebut senada dengan pendapat Mangunsong (2014: 36) bahwa materi atau bahan pengajaran dapat diperoleh

oleh guru dari berbagai sumber, seperti buku-buku, obyek-obyek manipulatif, dan sebagainya dan kadang-kadang guru juga dapat mengembangkan sendiri bahan-bahan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri senada dengan teori di atas karena guru memberikan materi pembelajaran yang diperoleh dari RPP SDMI yang memiliki kompetensi dasar yaitu mengekspresikan diri melalui teknik menggunting kemudian guru mengembangkan kompetensi dasar tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dalam menyampaikan materi pembelajaran guru SBK memberikan materi secara bertahap dimulai dari pengenalan hingga mempraktekan. Hal tersebut sedana dengan Rochjadi (2014: 23) yaitu materi pembelajaran untuk memberikan pengalaman sebaiknya diberikan dengan tahapan dari yang konkret menuju abstrak atau dari materi yang mudah hingga ke materi yang lebih sukar.

Kegiatan belajar mengajar pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan di SLB Citra Mulia Mandiri sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya yaitu terdapat kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan, tahap inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru mengkondisikan siswa di ruang keterampilan dilanjutkan dengan menyapa siswa dengan menanyakan kabar. Hal ini sesuai dengan kegiatan awal yang dikemukakan oleh Kustawan (2013: 37) bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru perlu menyiapkan anak autis secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru memberikan pengaruh besar terhadap

kelancaran kegiatan inti dan penutup. Oleh karena itu pada kegiatan pendahuluan/awal guru selalu menciptakan kondisi atau suasana kelas senyaman mungkin sehingga siswa merasa senang dan gembira ketika melaksanakan kegiatan belajar. Tahap inti atau kegiatan inti yang dilakukan guru SBK meliputi tahapan-tahapan dalam merangkai bunga dari sedotan, dimulai dari mengenalkan hingga mempraktekan tahapan merangkai bunga dengan mendemonstrasikan dan menggunakan media konkrit dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut senada dengan Sudjana (2005: 148) bahwa dalam kegiatan inti guru menuliskan pokok materi yang akan diberikan, membahas pokok materi, memberikan contoh konkrit pada setiap materi yang dibahas dan penggunaan media pembelajaran. Kegiatan penutup pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan beberapa pertanyaan sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukan subyek, tidak lupa guru memberikan pujian kepada subyek. Selanjutnya guru menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan pada hari tersebut dan ditutup dengan meminta siswa untuk membereskan area kerja dan berdoa. Kegiatan pada tahap penutup yang dilakukan oleh guru sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sudjana (2005: 148) yaitu dalam kegiatan evaluasi dan tindak lanjut adalah mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah diberikan pada tahap inti.

Metode Pembelajaran yang digunakan oleh guru SBK yaitu menggunakan metode yang sesuai dengan aktivitas atau kegiatan yang

dilakukan dan kemampuan atau keadaan ESH dan BRP. Metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (*drill*) serta metode penugasan. Hal ini senada dengan Azwandi (2005: 156) metode yang digunakan untuk anak autis ialah perpaduan metode yang telah ada dan untuk penerapannya disesuaikan dengan kondisi subyek yang terkadang *tantrum* serta kemampuan anak yang sudah dapat memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Dengan adanya perpaduan metode tersebut diharapkan siswa dapat menerima pembelajaran yang disampaikan guru dengan baik. Metode yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan fungsinya hal ini sesuai dengan pendapat Suryono & Hariyanto (2015: 94) yaitu metode ceramah sebagai cara penyampaian pelajaran melalui penuturan lisan dan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut, Sudrajat & Rosida (2013: 96) metode tanya jawab adalah cara penyampaian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa, Sanjaya (2013: 152) metode demonstrasi yaitu guru dituntut lebih akif karena memperagakan dan mempertunjukan kepada peserta didik tentang suatu proses, Jumanta (2016: 103) metode latihan sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan yang baik dan Siregar & Nara (2014: 80) metode penugasan diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan sehingga dapat mencapai tujuan

pembelajaran yang dituju. Berdasarkan deskripsi penelitian mengenai pendekatan pembelajaran guru SBK menerapkan kegiatan pembelajaran yang tertuju pada proses belajar siswa atau aktivitas siswa sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan dalam bidang keterampilan terutama kejainan tangan yaitu merangkai bunga dari sedotan. Melalui aktivitas tersebut anak autis dapat mengembangkan dan mengasah keterampilan yang ada pada diri anak autis. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan sesuai dengan pendekatan pembelajaran menurut Janawai (2013: 95) yaitu pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Media pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yang digunakan guru SBK yaitu *youtube* dan media konkrit sebagai media pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru SBK sesuai dengan media pembelajaran untuk anak autis menurut Azwandi (2007: 168) yang menyatakan bahwa media berbasis visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat daya ingat. Selain itu visual dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Hani'ah (2015: 48) bahwa anak autis lebih mudah mempelajari sesuatu secara visual sehingga lebih efektif dalam memberikan materi pelajaran menggunakan gambar dan sebagainya. Media

youtube menjadi media yang dibutuhkan karena siswa autis akan lebih tertarik dengan bentuk media visual atau tayangan. Dengan ketertarikan siswa autis pada tayangan *youtube*, akan lebih mudah disampaikan dan diterima oleh siswa autis. Selain menggunakan media *youtube*, guru menggunakan media konkrit. Media konkrit sangat dibutuhkan oleh siswa autis agar siswa autis lebih memahami materi yang diberikan karena dikenalkan dengan benda nyata. Media konkrit berupa alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga terdiri dari gunting, sedotan, putik bunga, kelopak bunga, dan tangkai bunga. Penggunaan media konkrit bertujuan untuk memperjelas pengetahuan siswa mengenai alat dan bahan untuk merangkai bunga. Media yang digunakan guru sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Yosfan Azwandi (2007: 168) yaitu media berbasis benda nyata terdiri dari benda-benda asli. Media konkrit atau media nyata diperlukan untuk membantu kelancaran proses pembelajaran dan pembentukan konsep pengertian secara konkrit bagi siswa autis.

Berdasarkan hasil observasi (*lampiran hal. 155 no. 9*) dan wawancara (*lampiran hal. 167-168 no. 2*) evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi proses. Pada saat pengamatan guru juga menggunakan evaluasi langsung yaitu mengevaluasi secara langsung saat proses pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan pada saat kegiatan belajar berlangsung dengan cara membetulkan perilaku yang menyimpang. Hal tersebut sesuai dengan Azwandi (2007: 157) tentang evaluasi pembelajaran anak autis menggunakan evaluasi proses. Evaluasi proses dilakukan agar ESH dan BRP dapat langsung

mengetahui kesalahannya. Guru juga menggunakan evaluasi tes dan non tes. Evaluasi non tes guru lakukan dengan cara mengamati atau observasi. Evaluasi non tes yang dilakukan oleh guru SBK sesuai dengan Daryanto (2005: 28) yaitu teknik non tes berupa pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti. Teknik tes yang digunakan oleh guru berupa tes lisan dan tes perbuatan. Tes lisan yang dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan kepada ESH dan BRP sedangkan tes perbuatan pada tahap praktek dilakukan untuk melihat kemampuan ESH dan BRP dalam melakukan tiap tahapan dalam merangkai bunga. Tes lisan dan tes perbuatan yang digunakan oleh guru sesuai dengan Ibrahim & Syaodih (2003: 88-89) yaitu pada tahap tes lisan guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung menjawab secara lisan. Tes perbuatan dalam pelaksanaannya yaitu siswa diminta atau diberikan tugas untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkandung dalam tujuan khusus. Dengan perpaduan jenis evaluasi yang digunakan dapat mempermudah guru dalam menilai setiap aspek hasil belajar subyek.

2. Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan Merangkai Bunga dari Sedotan

Berdasarkan hasil penelitian didapat kemampuan anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan mencakup dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif

berkenaan dengan pengetahuan intelektual, afektif berkaitan dengan sikap seperti mengagumi keindahan dan menjawab serta mengorganisasikan, sedangkan aspek psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik Sudjana (2005: 61). Berikut hasil belajar atau kemampuan anak autis dalam keterampilan merangkai bunga dari sedotan:

- a. ESH dan BRP memiliki pengetahuan mengenai alat dan bahan merangkai bunga berserta kegunaannya. Hal ini termasuk pada ranah kognitif, pengetahuan subyek menjadi bertambah sehingga dapat mempermudah subyek dalam melakukan kegiatan merangkai bunga.
- b. Sikap ESH dan BRP menjadi lebih mudah untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini termasuk pada ranah afektif yang dapat dilihat pada saat sikap subyek menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik.
- c. Kemampuan keterampilan anak dalam membuat kerajinan tangan terutama merangkai bunga dari sedotan menjadi semakin lancar karena sudah mengetahui urutan merangkai bunga sehingga subyek dapat langsung melakukan tahap satu ke tahap selanjutnya, gerakan tangan subyek ketika menggunting, melipat dan menyusun juga lebih baik. Subyek mampu melakukan tahapan merangkai bunga secara runtut. Hal ini termasuk pada ranah psikomotorik. Keterampilan yang dibutuhkan ESH dan BRP pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yaitu keterampilan mengetahui alat dan bahan berserta kegunaannya, keterampilan menggunting, keterampilan melipat, keterampilan menyusun,

merangkai, dan keterampilan mengurutkan langkah-langkah merangkai bunga.

Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan tidak saja bertujuan pada perkembangan motorik saja. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Rahyubi (2012: 223) bahwa pembelajaran motorik memiliki beberapa domain yang penting dan saling berkaitan, baik aspek perkembangan kognitif, perkembangan afektif, dan perkembangan psikomotor.

3. Faktor Pendukung yang dapat mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Komponen pembelajaran merupakan aspek yang penting bagi keberhasilan pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut terdiri dari guru, siswa, tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, metode, pendekatan, media, dan evaluasi. Semua komponen pembelajaran saling berkaitan antara komponen satu dengan lainnya. SNL (Inisial) sebagai guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri mempunyai peran yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. SNL harus memahami kurikulum yang berlaku dan membuat rencana pembelajaran, akan tetapi SNL belum menyusun RPI dengan sempurna sehingga batasan pembelajaran belum dapat diketahui secara pasti. SNL sebagai guru SBK siswa memiliki dedikasi, ketelatenan, keuletan, kreativitas, dan sikap yang tegas kepada siswa di dalam memberikan pembelajaran. SNL memahami dan

mempraktekan prinsip pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan seperti prinsip terstruktur dan terpola.

Komponen selanjutnya yaitu siswa autis yang berinisial ESH dan BRP. ESH dan BRP setelah menerima pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan mempunyai kemajuan yang dapat terlihat seperti ESH dan BRP semakin mandiri dalam merangkai bunga. Komponen selanjutnya yaitu tujuan, materi, metode, pendekatan, media, dan evaluasi. Guru dalam menerapkan komponen-komponen tersebut kepada subyek telah disesuaikan dengan kondisi kondisi ESH dan BRP sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan subyek dapat menerima informasi yang diberikan oleh guru dengan baik dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Azwandi (2005: 158) yaitu tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran bagi anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Faktor Pendukung
 - 1) Tingkat gangguan autistik yang dialami ESH dan BRP lebih ringan dari siswa autis lainnya di SLB Citra Mulia Mandiri. Aziz (2015: 107) berpendapat bahwa terdapat klasifikasi anak autis yang dibagi menjadi 4 kelompok salah satunya yaitu berdasarkan prediksi kemandirian yang meliputi pragnosis buruk, pragnosis sedang, dan pragnosis baik.

Berdasarkan teori di atas ESH dan BRP termasuk dalam pragnosis sedang yaitu terdapat kemajuan pada bidang sosial dan pendidikan walaupun memiliki problem perilaku. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kemampuan untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru SBK sedangkan problem perilaku ESH dan BRP ketika melaksanakan keterampilan merangkai bunga dari sedotan tetap menyertai.

- 2) Pembelajaran yang terstruktur dan terpola sehingga ESH dan BRP dapat mandiri dalam melaksanakan keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Pembelajaran dengan prinsip terstruktur karena materi yang diberikan runut dari materi yang mudah ke materi yang lebih sulit. Prinsip terpola sangat penting karena pembelajaran bagi anak autis harus teratur.
- 3) Tersedianya media yang menarik minat ESH dan BRP seperti penggunaan *youtube* dan media konkret yang terdiri atas alat dan bahan merangkai bunga meliputi gunting, sedotan, putik bunga, kelopak bunga, dan tangkai bunga.

Faktor pendukung lain yang terdapat dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yakni dapat meningkatkan dan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Sudjana, 2005: 61). Aspek kognitif yang berhubungan dengan intelektual seperti mengembangkan kemampuan berhitung penjumlahan subyek, pengetahuan mengenai nama dan alat untuk merangkai bunga, warna, ukuran dan bentuk. Afektif berkenaan dengan sikap seperti mengembangkan kemampuan subyek untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta mengembangkan sikap menghargai

dan mengagumi hasil karya milik orang lain. Psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik yang dapat mengembangkan motorik halus subyek seperti menggunting, menyusun potongan sedotan, dan memasang bunga pada tangkai bunga. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Pamuji (2007: 156-158) bahwa kemampuan motorik halus anak autis dapat dikembangkan dengan berbagai latihan yaitu latihan menyusun kubus, memungut/mengambil bola kecil dan merangkai benda kecil.

b. Faktor Penghambat

Kondisi emosi yang dimiliki ESH yang tidak stabil dan perilaku *stereotip* melompat-lompat yang dimiliki BRP.

C. Keterbatasan Penelitian

Guru belum menyusun RPP untuk pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan karena pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan merupakan serangkaian dengan pembelajaran umum. Sehingga peneliti tidak dapat melihat persiapan pembelajaran secara tertulis yang dibuat oleh guru SBK.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada siswa autis di SLB Citra Mulia Mandiri memiliki:
 - a. Tujuan pembelajaran khusus dan umum.
 - b. Materi pembelajaran yang digunakan merujuk pada RPP SDMI kelas 1 dan buku-buku keterampilan.
 - c. Kegiatan belajar mengajar pada siswa autis meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup
 - d. Metode pembelajaran menggunakan perpaduan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (*drill*), dan metode penugasan.
 - e. Pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan keterampilan proses.
 - f. Media yang digunakan meliputi media konkret/media nyata dan media *youtube*.
 - g. Evaluasi yang digunakan meliputi evaluasi proses pembelajaran, evaluasi tes dan evaluasi non tes. Evaluasi tes berupa tes lisan dan tes perbuatan sedangkan evaluasi non tes berupa pengamatan.

2. Kemampuan yang dimiliki anak autis dalam melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan meliputi dapat melakukan instruksi yang diberikan guru SBK pada saat proses pembelajaran dan mampu melakukan tiap tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan. Tetapi kemampuan yang dimiliki subyek ESH dan BRP berbeda-beda, dalam pelaksanaannya subyek ESH lebih lama dalam melakukan tahapan merangkai bunga dikarenakan subyek ESH memerlukan waktu cukup lama untuk menggunting sedotan dengan ukuran kecil sedangkan subyek BRP mampu melakukan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan dengan cekatan sehingga subyek BRP lebih cepat untuk menyelesaikan rangkaian bunga.
3. Faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan merangka bunga dari sedotan yaitu:
 - a. Tingkat gangguan autistik yang dimiliki anak lebih ringan dari siswa autis lainnya di SLB Citra Mulia Mandiri.
 - b. Pembelajaran yang terstruktur dan terpola yang diterapkan oleh guru SBK kepada ESH dan BRP.
 - c. Penggunaan 2 jenis media yang dapat menarik minat subyek dalam pembelajaran.
 - d. Penggunaan berbagai jenis metode pada saat proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
 - e. Pemahaman guru SBK terhadap karakteristik subyek baik sehingga guru SBK dapat mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.

- f. Guru SBK memberi motivasi kepada ESH dan BRP dalam proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sehingga siswa-siswa autis lainnya dapat menerima serta memahami pembelajaran SBK yang diberikan dengan baik sesuai kemampuan masing-masing siswa.
- b. Pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan guru sebaiknya membuat RPI yang khusus pada kegiatan pembelajaran juga sebaiknya membuat catatan khusus mengenai perkembangan siswa setiap pertemuannya sehingga dapat memudahkan guru untuk melakukan penilaian.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mengupayakan pengadaan media yang lebih beragam dan memperbanyak variasi media pembelajaran SBK khususnya dalam upaya meningkatkan dan mendukung perkembangan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, A. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT Gava Media.
- Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Badung: PT. Alfabeta.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif Teori & Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*. Jakarta: PT. AV Publisher.
- Daryanto, H. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gordon. (1994). *Keterampilan Pembukuan*. Jakarta: PT. Grapindo Persada.

Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: PT. Alfabeta.

Hamdayama, J. (2016). *Metodelogi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Handojo, Y. (2003). *Autisma Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Nomal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi Autisme dan Tips-tips Menjadikan Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: DIVA Press.

Hasdianah. (2013). *Autis Pada Anak (Pencegahan Perawatan dan Pengobatan)*. Yogyakarta: PT. Nuba Medika.

Hidayat. ___. *Identifikasi dan Asesmen Anak Autis & Layanan Pendidikannya*. Diakses melalui http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR,_PEND,_LUAR_BIASA/19570711985031 HIDAYAT/IDENTIFIKASI %26 ASESMEN ANAK AUTISx.pdf. Pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 15.35.

Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paragigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: GP Press.

- Iswari, M. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pemberlajaran*. Yogyakarta: PT. Ombak.
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Kustawan, D. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mangunsong, F.M. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Maya S. (2007). *Berkreasi Dengan Sedotan Merangkai Aneka Bunga Cantik*. Tangerang: PTArgoMedia Pustaka.
- Moleong,L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong,L.J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nadler. (1986). *Keterampilan dan Jenisnya*. Jakarta: PT Grapindo Persada.
- Nafi, D. (2012). *Belajar dan Bermain Bersama ABK dan Autis*. Yogyakarta: PT. Familia.

Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Purwanta, E. (2012). *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Ibrahim, R. & Syaodih, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Rahyubi, H. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Majalengka: PT Referens.

Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.

Rochjadi, H. (2014). *Program Kekhususan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Diakses melalui http://www.academia.edu/8149533/Tunagrahita_1. Pada tanggal 4 September 2017 pukul 10.22.

Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.

Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana Prenadamedia Group.

Siregar, E. & Nara, H. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.

Siswoyo, D.& Sulistyono, T.& Dardiri, A.& Rohman, A.& Hendrowibowo, L.& Sidharto, S. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, D.& Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Sugihartono & Fathiyah, K.N.& Harahap, F.& Setiawati, F.A.& Nurhayati, S.R. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Cet IX*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: PT. Kanwa Publisher.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Pemenelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri, M.S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suryani, N. & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: PT Ombak.

Susanto, A. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Prenadamedia Group.

Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suyono & Hariyanto. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yatim, F. (2007). *Autisme, Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: PT. Pustaka Populer Obor.

Yaumi, M. (2014). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Kencana Prenadamedia Group.

YPAC. ___. *Buku Penanganan dan Pendidikan Autis di YPAC*. Solo: ____

Yuwono, J. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: PT. Alfabeta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

**PANDUAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN**

No.	Aspek yang diamati	Hasil Observasi	Keterangan
1	Tahapan merangkai bunga yang diajarkan		
2	Kegiatan pendahuluan		
3	Kegiatan inti		
4	Kegiatan penutup		
5	Materi yang diberikan		
6	Media yang diberikan		
7	Metode yang diterapkan		
8	Pendekatan yang diterapkan		
9	Evaluasi yang dilakukan		
10	Upaya yang dilakukan		

CATATAN:

Lampiran 2. Panduan Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Alat dan Bahan Merangkai Bunga.

**PANDUAN OBSERVASI KEMAMPUAN ANAK AUTIS DALAM
MENGENAL PERALATAN MERANGKAI BUNGA
DARI SEDOTAN**

No.	Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Peralatan Merangkai Bunga dari Sedotan	M	TM	Keterangan
1	Sedotan			
2	Gunting			
3	Putik bunga			
4	Sari bunga			
5	Batang bunga			

Keterangan:

Mampu (M) : Anak mampu menyebutkan nama perlengkapan yang dimaksud dengan baik.

Tidak Mampu (TM) : Anak tidak bisa atau belum mengetahui nama perlengkapan yang dimaksud.

CATATAN:

Lampiran 3. Panduan Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan.

**PANDUAN OBSERVASI KEMAMPUAN ANAK AUTIS DALAM
MELAKSANAKAN TAHAPAN KEGIATAN
MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN**

Nama :

Kelas :

No.	Langkah-langkah Merangkai Bunga dari Sedotan	Hasil Observasi
1	Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan anatara lain : sedotan, gunting, dan ornamen pelengkap yang meliputi sari bunga, kelopak, dan batang.	
2	Memotong sedotan menjadi dua bagian sama panjang kemudian potong masing-masing menjadi 3 bagian sehingga menjadi 6 bagian.	
3	Melipat masing-masing potongan sedotan menjadi sama panjang.	
4	Menggunting bagian tengah sedotan yang dilipat pada sisi kanan dan sisi kiri dengan pola kecil menyerong.	
5	Menggunting menyerong pada sisi lain sedotan, dengan satu pola menyerong dengan ukuran lebih besar dari potongan yang ada pada potongan sebelumnya, kemudian buka.	
6	Hasil guntingan memperlihatkan lubang pada bagian tengah sedotan dan runcing pada bagian kiri dan kanan dengan bagian bawah sedotan lebih pendek.	
7	Melipat dan menekan potongan sedotan dengan kedua ibu jari untuk membentuk potongan mahkota bunga.	
8	Memasukan potongan sedotan tersebut pada batang sari, susun dengan posisi menyilang. Kemudian tambahkan kelopak sebagai penguat.	
9	Membuat potongan tersebut menjadi beberapa bunga, kemudian susun pada batang bunga yang sudah disiapkan. Ulangi hingga jumlah yang diinginkan.	
10	Menyusun batang-batang bunga yang telah jadi pada vas.	

CATATAN:

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Untuk Guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

**PEDOMAN WAWANCARA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN
MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK
AUTIS DI SLB CITRA MULIA MANDIRI**

Nama Informan :

Hari/ Tanggal :

Jam :

Pelajaran :

Tempat :

- A. Persiapan dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan
1. Apa saja yang dipersiapkan untuk memberikan pembelajaran keterampilan merangkai bunga pada anak autis?
 2. Bagaimana cara guru SBK dalam menyusun RPP pembelajaran keterampilan merangkai bunga pada anak autis?
 3. Apa tujuan dari pembelajaran keterampilan merangkai bunga pada anak autis?
 4. Strategi atau pendekatan pembelajaran apa yang diterapkan bagi anak autis sehingga anak autis menjadi berhasil melaksanakan pembelajaran keterampilan merangkai bunga?
 5. Bagaimana penyusunan materi yang digunakan oleh guru SBK dalam proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga?

6. Metode apa yang digunakan pada proses penyampaian pembelajaran keterampilan merangkai bunga?
 7. Apa saja media pembelajaran yang mendukung pembelajaran keterampilan merangkai bunga?
 8. Bagaimana perencanaan evaluasi yang akan dilakukan pada saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga?
- B. Pelaksanaan dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan
1. Bagaimana tahapan awal pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
 2. Bagaimana tahapan inti pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
 3. Bagaimana tahapan penutup pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
 4. Bagaimana penyampaian materi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
 5. Bagaimana penerapan metode pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
 6. Bagaimana penerapan media pembelajaran pada saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
- C. Evaluasi dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan
1. Aspek apa saja yang di evaluasi?

2. Bagaimana cara guru SBK dalam mengevaluasi kemampuan anak autis dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
 3. Apakah evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan anak?
 4. Bagaimana hasil evaluasi dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
 5. Berapa kali guru melakukan evaluasi pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
- D. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan
1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?
 2. Bagaimana cara mengkondisikan anak autis saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga?
 3. Berapa waktu efektif anak autis saat benar-benar fokus?
 4. Bagaimana cara memaksimalkan waktu efektif tersebut?
 5. Bagaimana cara membimbing anak autis dalam merangkai bunga dari sedotan dari tahap awal hingga tahap akhir?
 6. Pada satu jam pelajaran, berapa menit (durasi) anak autis dapat berkonsentrasi atau fokus saat merangkai bunga?
 7. Bagaimana cara guru dalam menaggulangi jika dalam satu jam pelajaran anak autis hanya dapat fokus dalam waktu 10 menit? Bagaimana dengan waktu yang tersisa selama satu jam pelajaran? Apakah guru memberikan

ice breaking agar anak autis fokus kembali ataukah memberikan jeda istirahat?

8. Berapa kali pertemuan anak autis dapat menyelesaikan satu rangkaian bunga? Bagaimana jika anak autis tidak mampu menyelesaikannya sesuai target?
- E. Kemampuan anak autis dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.
 1. Bagaimana kemampuan siswa dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN



Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2494 /UN34.11/PL/2017

21 April 2017

Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ketua Yayasan Citra Mulia Mandiri
Samberembe, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY 55571
Telp. (0274) 8352190

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Annisa Cipto Haryani
NIM : 13103244007
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Bumijo Lor JT.1/1210, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri
Subyek : Siswa Autis Kelas 4 SD, Siswa Autis Kelas 9 SMP, dan Guru SBK
Obyek : Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan
Waktu : Mei – September 2017
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan pada Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Sekolah SLB Citra Mulia Mandiri
2. Ketua Jurusan PLB FIP



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail: bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1874 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan,
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbangpol/1790/2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 28 April 2017

MENGIZINKAN :

Kepada	:
Nama	: ANNISA CIPTO HARYANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK	: 13103244007
Program/Tingkat	: SI
Instansi/Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi	: Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah	: Bumijo Lor Bumijo Jetis Yogyakarta
No. Telp / HP	: 085803252935
Untuk	: Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / BBM dengan judul PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DI SLB CITRA MULIA MANDIRI
Lokasi	: SLB Citra Mulia Mandiri
Waktu	: Selama 3 Bulan mulai tanggal 28 April 2017 s/d 28 Juli 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya
2. Wajib menjaga tata tertib dan memtaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya,

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 28 April 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan Pengembalian



Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
4. Kepala SLB Citra Mulia Mandiri
5. Dekan FIP UNY
6. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemanreg.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 28 April 2017

Nomor : 070 /Kesbangpol/ 17.90 /2017 Kepada
Hal : Rekomendasi Yth. Kepala Bappeda
Penelitian Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 2494/UN34.11/PL/2017
Tanggal : 21 April 2017
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DI SLB CITRA MULIA MANDIRI" kepada:

Nama : Annisa Cipto Haryani
Alamat Rumah : Bumijo Lor Bumijo Jetis Yogyakarta
No. Telepon : 085803252935
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP / NIDN : 13103244007
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SLB Citra Mulia Mandiri
Waktu : 28 April 2017 - 28 September 2017

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Sleman



Drs. Andes Briesilo Endiarto, M.Si
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP 19580803 198303 1 011

PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH



Jalan Parahayam Nomor 1 Beran, Tidar, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.sleman.kab.go.id, E-mail: bappeda@sleman.kab.go.id

SURAT IZIN

Nomor: 070 / Bappeda / 1874 / 2017

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman
Nomor : 070/Keshangpol/1790/2017
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 28 April 2017

MENGIZINKAN :

Kepada
Nama : ANNISA CIPTO HARYANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13103244007
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Bumijo Lor Bumijo Jetis Yogyakarta
No. Telp / HP : 085803252935
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / ~~PELAKU~~ dengan judul
PELAKUSAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA
DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DESLB CITRA MULIA MANDIRI
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 28 April 2017 s/d 28 Juli 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Sandara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman:

Pada Tanggal : 28 April 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan

Pengembangan



Ir. RATNA NI HIDAYATI, MT

Pengab. IV/a

NIP. 19660828 199303 2 012

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Kalasan
4. Kepala SLB Citra Mulia Mandiri
5. Dekan FIP UNY
6. Yang Bersangkutan



Ir. RATNA NI HIDAYATI, MT

Pengab. IV/a

NIP. 19660828 199303 2 012



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpo (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 3470 /UN34.11/PL/2017
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

31 Juli 2017

Yth. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sleman
Jl. Parasamya, Tridadi, Kec. Sleman, Kab. Sleman, DIY 55511

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Annisa Cipto Haryani
NIM : 13103244007
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Bumijo Lor JT.1/1210, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri
Subjek : Siswa Autis Kelas 5 SD, Siswa Autis Kelas 1 SMA, dan Guru SBK
Obyek : Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan
Waktu : Agustus - Oktober 2017
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan pada Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Sekolah SLB Citra Mulia Mandiri
2. Ketua Jurusan PLB FIP



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3019 / 2017

TENTANG
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,

Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Menunjuk : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman

Nomor : 3470/UN34.11/PL/2017

Tanggal : 31 Agustus 2017

Hal : Perpanjangan Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ANNISA CIPTO HARYANI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 13103244007
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Bumijo Lor Bumijo Jetis Yogyakarta
No. Telp / HP : 085803252935
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / ~~PEB~~ dengan judul
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA
DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DI SLB MULIA MANDIRI
Lokasi : SLB Citra Mulia Mandiri
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 02 Agustus 2017 s/d 01 Nopember 2017

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

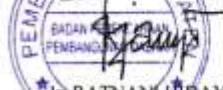
Pada Tanggal : 2 Agustus 2017

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Penelitian, Pengembangan dan Pengendalian



* IRATNANI HIDAYATI, MT

Pembina IV

NIP 19660828 199303 2 012

Lampiran 6. Catatan Lapangan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan pada Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri

Catatan Harian Lapangan Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan Pada Anak Autis

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Senin, 24 Juli 2017	Peneliti melakukan observasi terhadap karakteristik dan kemampuan siswa serta pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga. Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dilaksanakan oleh ketiga subyek yaitu guru SBK (SNL), ESH, dan BRP. Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dimulai pukul 10.00 hingga pukul 11.00. Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan diawali dengan SNL mengkondisikan ESH dan BRP untuk memulai pelaksanaan keterampilan merangkai bunga di runang keterampilan. SNL menanyakan kabar ESH dan BRP setelah libur kenaikan kelas. Kemudian SNL meminta ESH dan BRP untuk mengambil alat dan bahan dalam lemari yang akan digunakan. SNL memulai pembelajaran dengan memberi tahuhan apa yang akan dibuat dan memperkenalkan alat serta	Pada saat pembelajaran keterampilan tiap siswa tetap didampingi oleh guru kelas. Subyek ESH mampu membuat 6 bunga, sedangkan BRP 8 bunga. 1 bunga terdiri dari 6 susun potongan sedotan dan 1 tangkai terdiri dari 8 bunga. Dikarena tahun ajaran baru atau kenaikan kelas, ESH dan BRP masih menyesuaikan dengan program

		<p>bahan-bahan yang digunakan. SNL meminta kepada ESH dan BRP untuk menyebutkan nama bahan dan alat yang ada. SNL kemudian mendemonstrasikan tahapan merangkai bunga. Pertama yaitu memotong sedotan, SNL mempraktekan cara memotong sedotan dengan teknik memotong sedotan yang paling mudah sehingga ESH dan BRP dapat mempraktekannya dengan mudah, cara lain agar siswa mudah memotong dapat memberi tanda dengan spidol. Sedotan dipotong menyerong menjadi 6 bagian. SNL mendemonstrasikan cara melubangi potongan sedotan pada bagian tengah yaitu dengan cara melipat potongan sedotan sama panjang kemudian menggunting menyerong pada bagian yang dilipat dengan ukuran kecil pada sisi kanan dan sisi kiri. Selanjutnya, SNL menunjukan cara menyusun potongan sedotan pada putik bunga sehingga membentuk susunan atau dimensi yang bertumpuk, kemudian menutup susunan tersebut dengan kelopak bunga. Setelah mendemonstrasikan, SNL membimbing ESH dan BRP untuk melakukan tiap tahapan</p>	<p>yang baru setelah libur. Sehingga dalam pelaksanaan hari pertama ESH dan BRP tidak dapat fokus dengan baik.</p>
--	--	---	--

		<p>merangkai bunga. Dalam menginstruksikan mengambil sedotan, putik, dan kelopak SNL menyebutkan nama bahan dengan menunjuk dan mengakatan “ambil satu”. Sedangkan untuk menyusun potongan sedotan mengatakan “masukan”. Setelah menyelesaikan rangkaian bunga, SNL memberikan pertanyaan kepada ESH dan BRP berapa jumlah bunga yang telah dibuat kemudian meminta ESH dan BRP untuk membereskan tempat dan mengembalikan bahan dan alat.</p>	
2	Selasa, 25 Juli 2017	<p>Peneliti melanjutkan melakukan observasi mengenai karakteristik dan kemampuan yang dimiliki ESH dan BRP serta pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga. Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dimulai pada pukul 10.00 setelah istirahat hingga pukul 11.00. SNL mengkondisikan ESH dan BRP untuk duduk diruang keterampilan. Pada hari kedua setelah libur kenaikan kelas, siswa sudah mengetahui bahwa jam berikutnya setelah istirahat yaitu keterampilan merangkai bunga sehingga ESH dan BRP mudah untuk dikondisikan. SNL</p>	<p>Subyek ESH dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menyelesaikan satu tangkai bunga dan rangkaian bunga pada hari sebelumnya. Tetapi ESH masih belum mau untuk menggunting sedotan sehingga</p>

		<p>meminta ESH dan BRP untuk mengambil bahan dan alat yang diperlukan untuk merangkai bunga di dalam lemari dengan menginstruksikan “ambil di lemari” dengan menunjuk bagian lemari yang dituju. Sebelum memulai tahapan pertama, SNL memberi pertanyaan sederhana kepada ESH dan BRP mengenai nama bahan dan warna sedotan yang digunakan. Selanjutnya, SNL mendemonstrasikan tahap demi tahap dalam merangkai bunga mulai dari memotong sedotan menjadi beberapa bagian hingga memasang bunga pada tangkai. Setelah mendemonstrasikan, SNL meminta ESH dan BRP untuk melakukan tiap tahap dalam merangkai bunga. Dalam membimbing ESH dan BRP, SNL membimbing secara individual. Setelah ESH dan BRP menyelesaikan merangkai bunga, SNL meminta untuk membereskan meja dan mengembalikan alat serta bahan kedalam lemari. Pada pertemuan kedua, ESH dan BRP dapat melaksanakan pembelajaran merangkai bunga dengan baik dibandingkan dengan pertemuan</p> <p>SNL mengguntingkan sedotan bagi ESH.</p> <p>BRP dapat menyelesaikan satu tangkai bunga dan dapat melakukan tiap tahapan dengan baik sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh SNL, tetapi setiap selesai melakukan satu tahap merangkai bunga, BRP melakukan gerakan <i>stereotip</i>. Penanganan SNL ketika BRP melakukan <i>stereotip</i> dengan melompat-lompat yaitu dengan memanggil untuk kembali duduk untuk menyelesaikan</p>
--	--	--

		sebelumnya.	rangkaian bunga. SNL menerapkan kedisiplinan kepada ESH dan BRP.
3	Senin, 31 Juli 2017	<p>Peneliti melanjutkan melakukan observasi kemampuan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 10.00 hingga 11.00. SNL mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengkondisikan ESH dan BRP. SNL meminta ESH dan BRP untuk mengambil bahan dan alat di dalam lemari. Setelah dipersiapkan di atas meja, SNL melakukan apersepsi kepada ESH dan BRP dengan memberi pertanyaan sederhana seperti kepemilikan rangkaian bunga dan warna bunga yang telah dirangkai. SNL kembali mendemonstrasikan cara memotong sedotan menjadi 6 bagian. ESH dan BRP kemudian melakukan tahap kedua dalam merangkai bunga dengan contoh ukuran yang diberikan oleh guru. Selanjutnya SNL mendemonstrasikan kembali cara melubangi tengah sedotan. Pada</p>	<p>Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dilaksanakan di ruang kelas, dikarenakan ruang keterampilan dipakai untuk pelaksanaan keterampilan meronce dan menjahit.</p> <p>ESH dan BRP dapat menjawab pertanyaan dengan <i>prompt</i> dari guru. ESH dan BRP dapat menggunting dengan bantuan yang diberikan oleh guru.</p>

		<p>pertemuan ketiga, ESH dan BRP mampu melaksanakan tahapan kelima hingga akhir dengan mandiri. Kegiatan akhir SNL meminta ESH dan BRP untuk membereskan meja dan mengembalikan alat serta bahan ke dalam lemari.</p>	
4	Selasa, 1 Agustus 2017	<p>Peneliti melakukan observasi mengenai kemampuan dan pelaksanaan pembelajaran merangkai bunga dari sedotan yang dilaksanakan pada pukul 10.00 hingga 11.00. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran SNL mengkondisikan ESH dan BRP di ruang kelas. SNL memberikan apersepsi kepada ESH dan BRP dengan memberikan pertanyaan sederhana apa yang akan dilakukan sekarang. Setelah kegiatan apersepsi, SNL meminta ESH dan BRP untuk mengambil alat dan bahan yang akan digunakan untuk merangkai bunga. ESH dan BRP mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh SNL untuk mengambil alat dan bahan di lemari. SNL meminta ESH dan BRP untuk duduk kembali dan menaruh bahan dan alat di meja. SNL mendemonstrasikan kembali cara menggunting sedotan</p>	<p>Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan dilaksanakan di ruang kelas, dikarenakan ruang keterampilan dipakai untuk pelaksanaan keterampilan meronce dan menjahit.</p>

		<p>secara menyerong menjadi 6 bagian, kemudian meminta ESH dan BRP untuk menirukan menggunting sedotan. SNL kembali mendemonstrasikan melipat potongan sedotan dan menggunting kedua sisi sedotan dengan ukuran yang kecil. Tahap kelima hingga terakhir ESH dan BRP dapat melakukan dengan mandiri. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran SNL kembali memberikan pertanyaan sederhana tentang jumlah tangkai bunga yang sudah dibuat oleh ESH dan BRP. Kemudian SNL meminta ESH dan BRP untuk merapikan meja, alat dan bahan yang telah digunakan.</p>	
5	Senin, 7 Agustus 2017	<p>Peneliti melanjutkan melakukan observasi tentang kemampuan dan pelaksanaan pembelajaran merangkai bunga dari sedotan yang dilakukan oleh guru SBK yang dilaksanakan pada pukul 10.00 – 11.00. SNL mengkondisikan BRP untuk duduk diruang keterampilan. SNL memberikan pertanyaan sederhana kepada BRP seperti siapa hari ini yang tidak berangkat sekolah dan kegiatan apa yang akan dilakukan. BRP dapat melakukan tahapan</p>	<p>ESH tidak masuk sehingga pembelajaran keterampilan merangkai bunga dilaksanakan oleh BRP.</p>

		<p>pertama hingga terakhir dengan mandiri. Setelah selesai merangkai bunga, SNL meminta BRP untuk membereskan bahan dan peralatan yang telah digunakan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap SNL setelah kegiatan pembelajaran selesai.</p>	
6	Senin, 14 Agustus 2017	<p>Peneliti melanjutkan melakukan observasi dan wawancara tentang pembelajaran keterampilan merangkai bunga yang dilaksanakan pada pukul 10.00 – 11.00. SNL mengkondisikan ESH dan BRP untuk duduk di ruang kelas. SNL memberikan beberapa pertanyaan sederhana kepada ESH dan BRP agar fokus dan dapat konsentrasi saat merangkai bunga. SNL meminta ESH dan BRP untuk mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk merangkai bunga dengan mengambil di dalam lemari. SNL meminta ESH dan BRP melakukan tahap kedua dengan mandiri tanpa dicontohkan terlebih dahulu. SNL memberi instruksi “ambil sedotan” dan “gunting”. Setelah memotong sedotan menjadi 6 bagian. Tahap selanjutnya SNL menginstruksikan “lipat”. ESH memerlukan bantuan untuk</p>	<p>Kegiatan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dilaksanakan di ruang kelas karena ESH yang sulit untuk diajak pindah ke ruang keterampilan.</p> <p><i>Mood</i> subyek ESH baru tidak stabil sehingga lama dalam merangkai bunga. Sedangkan subyek BRP dapat duduk dengan tenang karena diberi tempat pensil doraemon oleh salah seorang</p>

		<p>menggunting pada kedua sisi pada potongan sedotan, sedangkan BRP sudah dapat melaksanakannya dengan mandiri. Tahap selanjutnya menyusun sedotan pada putik, menutup dengan kelopak, dan memasang pada tangkai bunga. ESH dan BRP dapat melakukan tahap tersebut dengan mandiri. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan SNL memberikan pertanyaan mengenai jumlah tangkai tangkai bunga yang telah dibuat dan meminta ESH dan BRP membereskan area dan mengembalikan bahan dan alat kedalam lemari.</p>	<p>guru. Suasana sekolah tidak kondusif karena sedang ada pembangunan.</p>
7	Selasa, 15 Agustus 2017	<p>Peneliti melanjutkan melakukan observasi dan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran merangkai bunga dari sedotan. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 10.00 – 11.00. SNL mengkondisikan ESH dan BRP untuk duduk diruang kelas. SNL memberi pertanyaan sederhana seperti sudah kenyang atau belum dan kesiapan untuk merangkai bunga. SNL meminta ESH dan BRP untuk mengambil alat dan bahan yang digunakan. SNL meminta ESH dan BRP untuk merangkai bunga, dengan menginstruksikan “ayo ambil</p>	<p>Kegiatan pembelajaran dilakukan di ruang kelas. Pada tahap menggunting sisi lipatan potongan sedotan, ESH memerlukan bantuan SNL untuk memegangi sedotan sedangkan BRP sudah mampu melaksanakan</p>

		<p>sedotan” “gunting”. ESH dan BRP melihat rangkaian bunga yang sudah dibuat pada pertemuan-pertemuan sebelumnya sehingga dapat menggunting sedotan menjadi 6 bagian dengan mandiri. SNL meminta ESH dan BRP untuk melakukan tahap demi tahap secara mandiri. Setelah ESH dan BRP menyelesaikan merangkai bunga, SNL menginstruksikan untuk membereskan meja dan mengembalikan bahan dan alat ke dalam lemari.</p>	dengan mandiri.
8	Selasa, 22 Agustus 2017	Peneliti melanjutkan wawancara kepada guru SBK.	

Lampiran 7. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

**HASIL OBSERVASI PENELITIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS
DI SLB CITRA MULIA MANDIRI**

Nama Subyek : SNL (Guru SBK)
Jenis Kelamin : Perempuan
Waktu Pelaksanaan : 24 Juli – 22 Agustus 2017

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Tanggal observasi
1	Tahapan merangkai bunga yang diajarkan	Guru SBK dalam menerapkan tahapan merangkai bunga menerapkan tahapan yang paling mudah sehingga anak autis dapat mengingat dan melakukan kegiatan tersebut. Pada observasi yang telah dilakukan, guru menyingkat tahapan memotong sedotan dengan langsung menggunting menyerong dengan membagi 1 sedotan menjadi 6 bagian. Bila anak autis didapati masih kesulitan dalam membagi ukuran sedotan sama panjang, guru memberikan contoh ukuran sedotan sehingga anak autis dapat mengukur sedotan menggunakan contoh dari guru. Cara lain yang digunakan guru dalam tahapan merangkai bunga untuk mempermudah anak autis dalam melaksanakannya yaitu memberikan 6 tanda pada sedotan sehingga anak autis mengetahui letak yang harus digunting.	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.
2	Kegiatan Pendahuluan	Sebelum pelajaran dimulai guru mengkondisikan siswa untuk duduk dengan tenang. Setelah guru mengkondisikan siswa, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan menyapa ESH dan BRP. Guru menyampaikan kegiatan apa yang akan dilakukan dan dilanjutkan dengan mengajukan	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus, dan 22 Agustus.

		beberapa pertanyaan sederhana kepada ESH dan BRP mengenai kegiatan merangkai bunga. Guru meminta ESH dan BRP untuk mengerak-gerakan tangan terutama jari dengan contoh yang diberikan oleh guru. Pertanyaan sederhana tersebut seperti nama bahan dan alat yang digunakan, warna sedotan dan sebagainya.	
3	Kegiatan inti	<p>Pada pertemuan pertama dan kedua guru menyampaikan kepada ESH dan BRP bahwa pada hari ini akan belajar merangkai bunga dari sedotan. Guru memberitahukan bahwa sebelum libur kenaikan kelas ESH dan BRP sudah pernah merangkai bunga. Setelah guru memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan guru juga menyampaikan tentang nama-nama bahan dan alat yang digunakan dalam merangkai bunga. Guru meminta ESH dan BRP untuk menyebutkan nama bahan dan alat seperti sedotan, putik, kelopak, tangkai, dan gunting. Setelah mengenal dan mengetahui nama bahan dan alat guru mendemonstrasikan tahapan dalam merangkai bunga dari menyiapkan alat dan bahan hingga memasang bunga pada tangkai, kemudian meminta ESH dan BRP untuk melakukan tahapan merangkai bunga dengan bimbingan guru. Jadi penyampaian materi yang dilakukan oleh guru pada pertemuan pertama dan kedua yaitu mengetahui nama bahan dan alat, mengetahui kegunaan dari bahan dan alat, mengetahui tiap tahapan dalam merangkai bunga dan mempraktekan merangkai bunga dengan bimbingan dari guru.</p> <p>Pada pertemuan ketiga dan keempat guru mengulang tahap 2, 3, dan 4 yaitu memotong sedotan secara menyerong menjadi 6 bagian, melipat potongan sedotan sama panjang dan melubangi tengah sedotan. Sedangkan dengan tahap 5 hingga terakhir guru menginstruksikan “ayo ambil” dan</p>	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.

		<p>“masukan”. ESH dan BRP dapat melakukan tahap 4 hingga akhir dengan mandiri. Pada pertemuan kelima, enam dan tujuh guru tidak mendemonstrasikan tahapan merangkai bunga. Tetapi guru menginstruksikan dengan kata “ayo”, “ambil”, “gunting”, dan “masukan”.</p> <p>Pada saat pembelajaran guru langsung mendemonstrasikan dan meminta ESH dan BRP untuk mempraktekan secara langsung. Kegiatan penyampaian materi hanya dilakukan pada pertama di awal pertemuan.</p>	
4	Kegiatan Penutup	<p>Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran yaitu memberikan pertanyaan sederhana kepada ESH dan BRP tentang kegiatan yang telah dilakukan dan memberikan pujian kepada ESH dan BRP karena telah melaksanakan kegiatan dengan baik. Kegiatan penutup lainnya yaitu SNL meminta ESH dan BRP untuk membereskan area kerja dan mengembalikan alat dan bahan yang telah digunakan.</p>	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.
5	Materi yang Diberikan	<p>Materi yang diberikan dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi ESH dan BRP adalah praktek merangkai bunga dengan tahapan pengenalan bahan dan alat yang akan digunakan, pengenalan kegunaan alat dan bahan yang akan digunakan dan mengetahui langkah-langkah dalam merangkai bunga dari sedotan. Tahapan merangkai bunga yang dilakukan ialah mengambil alat dan bahan yang digunakan di dalam almari, memotong sedotan secara menyerong dan membagi menjadi 6 bagian sama panjang, melipat potongan sedotan dan menggunting menyerong dengan ukuran kecil pada sisi kanan dan kiri yang dilipat sehingga membentuk lubang ditengah potongan sedotan, memasukan 6 potongan sedotan pada putik bunga secara menyilang, menutup</p>	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.

		dengan kelopak, dan memasang bunga pada tangkai bunga. Materi yang diberikan kepada ESH dan BRP sama seperti materi merangkai bunga pada umumnya.	
6	Media yang digunakan	Guru menggunakan <i>youtube</i> sebagai media pembelajaran, dan berbagai alat dan bahan yang digunakan untuk praktek pembelajaran keterampilan merangkai bunga, antara lain gunting, sedotan, putik bunga, kelopak bunga, dan tangkai bunga.	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.
7	Metode yang Diberikan	Pada saat pengenalan bahan dan alat serta kegunaannya guru menggunakan metode ceramah, tidak hanya ceramah tetapi guru juga menggunakan metode tanya jawab pada proses pengenalan bahan dan alat merangkai bunga dengan cara guru memberikan pertanyaan mengenai nama bahan dan alat tersebut. Sebelum praktek guru juga menggunakan metode demonstrasi seperti guru memberikan contoh tahapan merangkai bunga, metode lain yang digunakan oleh guru adalah metode latihan dan penugasan yaitu ESH dan BRP diberi tugas untuk praktek merangkai bunga tahap demi tahap dengan bimbingan dan arahan guru.	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.
8	Pendekatan yang Diberikan	Guru memberikan pendekatan berupa motivasi kepada siswa. Dengan memotivasi, siswa dapat belajar dengan baik, tanpa tekanan atau tertekan, dan dalam suasana hati yang senang. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menekankan pada proses belajar siswa terhadap pembelajaran keterampilan merangkai bunga. Sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada aktivitas dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran keterampilan merangkai bunga. Aktivitas siswa tersebut nampak ketika guru melibatkan siswa secara langsung dengan mempraktekan contoh yang telah guru berikan.	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.

9	Evaluasi yang Dilakukan	Guru menggunakan evaluasi proses belajar dan evaluasi tes dan non tes dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga yang dilakukan dengan cara guru mengamati keterampilan siswa saat melakukan setiap tahapan pembelajaran keterampilan merangkai bunga. Pada saat pembelajaran guru juga mengevaluasi secara langsung pada saat ESH dan BRP menggunting sedotan menjadi 6 bagian dan melubang tengah sedotan. Guru membimbing ESH dan BRP untuk memperbaiki kesalahannya.	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.
10	Upaya yang dilakukan	Guru berusaha membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga ESH dan BRP senang dalam melakukan kegiatan tersebut. Guru juga selalu memberi pujian ketika ESH dan BRP mampu mengerjakan dan menyelesaikan rangkaian bunga. Memberikan arahan dan motivasi dengan baik disaat ESH dan BRP lama atau malas ketika merangkai bunga.	24 Juli, 25 Juli, 31 Juli, 1 Agustus, 7 Agustus, 14 Agustus, 15 Agustus dan 22 Agustus.

Lampiran 8. Hasil Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Alat dan Bahan Merangkai Bunga.

Nama : ESH

Kelas : 5 SD

No.	Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Peralatan Merangkai Bunga dari Sedotan	M	TM	Keterangan
1	Sedotan	✓		ESH mampu mengucapkan sedotan
2	Gunting	✓		dan kelopak dengan bantuan yang diberikan oleh guru
3	Putik bunga	✓		
4	Kelopak bunga	✓		
5	Tangkai bunga	✓		

Nama : BRP

Kelas : 1 SMA

No.	Kemampuan Anak Autis dalam Mengenal Peralatan Merangkai Bunga dari Sedotan	M	TM	Keterangan
1	Sedotan	✓		BRP mampu mengucapkan kelopak
2	Gunting	✓		dan tangkai dengan bantuan yang diberikan oleh guru
3	Putik bunga	✓		
4	Kelopak bunga	✓		
5	Tangkai bunga	✓		

CATATAN :

ESH dan BRP masih kesulitan dalam mengucapkan nama bahan yang memiliki tiga suku kata.

Lampiran 9. Hasil Observasi Kemampuan Anak Autis dalam Melaksanakan Tahapan Kegiatan.

Nama : ESH
Kelas : 5 SD

No.	Langkah-langkah Merangkai Bunga dari Sedotan	Hasil Observasi	Catatan
1	Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan antara lain : sedotan, gunting, dan ornamen pelengkap yang meliputi sari bunga, kelopak, dan batang.	ESH dapat mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru untuk mengambil alat dan bahan di dalam lemari, kemudian menaruhnya di meja	Alat dan bahan ditaruh dalam tas yang sama sehingga ESH tinggal mengambil dari almari
2	Memotong sedotan secara menyerong dan membagi menjadi 6 bagian sama panjang.	ESH mampu memotong sedotan dan membagi menjadi 6 bagian dengan bantuan yang diberikan oleh guru yaitu memberi ukuran potongan sedotan sehingga dapat memotong sedotan dengan ukuran sama panjang.	Pada pertemuan keenam dan ketujuh ESH dapat melakukan dengan mandiri.
3	Melipat masing-masing potongan sedotan menjadi sama panjang.	ESH mampu melipat potongan sedotan sama panjang.	
4	Menggunting bagian sedotan yang dilipat pada sisi kanan dan sisi kiri dengan pola kecil menyerong.	ESH memerlukan bantuan dari guru ketika memotong dengan ukuran kecil. Bantuan yang diberikan guru kepada ESH yaitu memegang sedotan sehingga ESH dapat memotong dengan ukuran kecil.	
5	Memasukan potongan sedotan pada putik dan susun dengan posisi menyilang hingga 6	Pada tahap memasukan, ESH memiliki cara sendiri untuk memasukan potongan sedotan yaitu	ESH mampu melakukan tahap kelima dengan mandiri pada

	susunan.	dengan cara menaruh putik secara terbalik pada meja atau lantai kemudian ESH memasukan sedotan potong sedotan menggunakan kedua tangan.	pertemuan ketiga hingga ketujuh.
6	Menutup susunan sedotan pada putik dengan kelopak bunga.	ESH mampu menutup susunan sedotan dengan posisi sama dengan tahap sebelumnya.	
7	Memasang bunga pada tangkai bunga.	ESH mampu memasang bunga pada tangkai. ESH memasang bunga pada tangkai setiap selesai menyusun bunga.	
8	Menyusun batang-batang bunga yang telah jadi pada vas.	ESH dapat menaruh tangkai-tangkai bunga pada vas yang telah disiapkan.	

Nama : BRP

Kelas : 1 SMA

No.	Langkah-langkah Merangkai Bunga dari Sedotan	Hasil Observasi	Catatan
1	Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan antara lain : sedotan, gunting, dan ornamen pelengkap yang meliputi sari bunga, kelopak, dan batang.	BRP mampu mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru untuk mengambil alat dan bahan di lemari kemudian menaruhnya di meja.	Alat dan bahan ditaruh dalam tas yang sama sehingga BRP tinggal mengambil dari almari. Ketika BRP menuju lemari yang dituju, BRP melompat-lompat terlebih dahulu kemudian mengambil bahan dan alat dan kembali ke meja.
2	Memotong sedotan secara menyerong dan membagi menjadi 6	BRP mampu memotong sedotan menjadi 6 bagian dengan mandiri setelah	

	bagian sama panjang.	didemonstrasikan oleh guru.	
3	Melipat masing-masing potongan sedotan menjadi sama panjang.	BRP mampu melipat potongan sedotan sama panjang.	
4	Menggunting bagian sedotan yang dilipat pada sisi kanan dan sisi kiri dengan pola kecil menyerong.	BRP mampu menggunting bagian sisi kanan dan kiri sedotan dengan mandiri.	Pada pertemuan kesatu, dua, dan tiga BRP mampu menggunting sisi kanan dan kiri namun dengan ukuran yang besar.
5	Memasukan potongan sedotan pada putik dan susun dengan posisi menyilang hingga 6 susunan.	BRP mampu melakukan tahap memasukan potongan sedotan ke dalam putik bunga dengan baik.	
6	Menutup susunan sedotan pada putik dengan kelopak bunga.	BRP mampu menutup susunan sedotan dengan kelopak.	
7	Memasang bunga pada tangkai bunga.	BRP mampu memasang bunga pada tangkai. BRP memasang bunga pada tangkai ketika bunga yang dirangkai sudah berjumlah 8 buah.	
8	Menyusun batang-batang bunga yang telah jadi pada vas.	BRP dapat menaruh tangkai-tangkai bunga pada vas yang telah disiapkan dengan rapi.	

Lampiran 10. Hasil Wawancara Untuk Guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK)

HASIL WAWANCARA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MERANGKAI BUNGA DARI SEDOTAN PADA ANAK AUTIS DI SLB CITRA MULIA MANDIRI

Hari/ Tanggal : Senin, 7 Agustus 2017
Responden : SNL
Setting : Wawancara dilakukan saat istirahat di ruang keterampilan

A. Persiapan dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan

1. Apa saja yang dipersiapkan untuk memberikan pembelajaran keterampilan merangkai bunga pada anak autis?

Jawab : *Kalok yang dipersiapkan sebelum pembelajaran itu ya jelas bahan dan alatnya mbak sama administrasi guru kayak membuat RPP atau merujuk RPP yang sudah ada di lihat terus diterapin sama kemampuan siswa autis dan melihat penunjang-penunjang lainnya mbak kayak buku acuan. Buku acuannya dipilah-pilah mana yang sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu dipersiapain juga rencana programnya mbak, disesuaikan juga dengan kemampuan anak. Jadi membuat list satu persatu program keterampilan ini untuk anak ini sudah cocok atau belum dengan melihat asesmen yang ada. Asesmen nya itu melihat kemampuan awal dan karakteristik siswa dalam bidang keterampilan mbak. Sebelum melaksanakan program merangkai bunga ini anak kan sudah diajari bagaimana cara*

menggunting, melipat, dan menempel yang benar dan rapi, jadi saat anak telah dapat melakukan program dasar tersebut kemudian dikembangkan pada program yang dikembangkan dari program dasar itu tadi mbak.

2. Bagaimana cara guru SBK dalam menyusun RPP pembelajaran keterampilan merangkai bunga pada anak autis?

Jawab : Untuk RPP saya melihat RPP yang sudah ada. Jadi saya liat RPP keterampilan SBK buat anak SDMI yang sesuai dan cocok sama kemampuan anak saat ini terus diterapkan untuk keterampilan anak autis. Contohnya di RPP SDMI itu ada kompetensi untuk menggunting, terus diterapkan untuk anak sebelum melaksanakan merangkai bunga, anak autis diajarin gunting-gunting dulu mbak sampai bisa mengukur, menggunting besar kecil, engak asal yang gunting. Nah setelah melakukan dasar-dasar menggunting kemudian di kembangkan lagi yang masih setema sama indikator dan kompetensi tadi.

3. Apa tujuan dari pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis?

Jawab : Tujuan itu disusuaikan dengan kemampuan ESH dan BRP mbak, nah tujuananya itu ada tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya ya itu mbak, buat melatih motorik halus dari menggunting, menyusun, merangkai/konstruksi. Nah kalok buat bidang akademiknya tujuannya buat berhitung, mengenal panjang pendek, jumlah, nama

benda, warna. Keterampilan ini juga bisa mbak dikembangkan buat berwirausaha, kan di awal sebelum dikembangkan jadi merangkai bunga ini anak-anak sudah diajarkan menggunting, melipat, dan sebagainya itu. Jadi saat pelaksanaannya anak dapat menghasilkan karya yang bagus, berkualitas, dan bisa dinikmati sama orang lain juga. Nah dari situ bisa dikembangkan untuk berwirausaha. Kalok untuk sekarang, karya-karya anak-anak ini dipamerkan saat lomba-lomba gitu mbak. Tujuan khususnya supaya anak dapat melaksanakan merangkai bunga yang meliputi tahapan-tahapan yang ada mbak.

4. Pendekatan pembelajaran apa yang diterapkan bagi anak autis sehingga anak autis menjadi berhasil melaksanakan pembelajaran keterampilan merangkai bunga?

Jawab : Kalok untuk pendekatan lebih ke pendekatan keterampilan proses mbak, jadi lebih menekankan pada aktivitas dan pemahaman siswa tentang materi yang dikasih juga menekankan di proses belajar siswa mbak.

5. Bagaimana penyusunan materi yang digunakan oleh guru SBK dalam proses pembelajaran keterampilan merangkai bunga?

Jawab : Materinya mengembangkan dari RPP yang untuk SD itu mbak, misalnya menggunting, merangkai, dan sebagainya anak sudah bisa, kemudian dikembangkan menjadi sebuah keterampilan yang dapat melatih kreatifitas anak, tapi juga melihat kemampuan anak. Kebetulan ESH dan BRP sudah bisa dasar-dasar tersebut jadi bisa

dikembangkan. Kalok pengembangan itu lihat dari youtube sama majalah-majalah keterampilan. Kalok buat penyusunan materi lebih disederhanakan mbak biar siswa gampang mengingat.

6. Metode apa yang digunakan pada proses penyampaian pembelajaran keterampilan merangkai bunga?

Jawab : Pakai metode ceramah, tanya jawab, demostrasi, latihan dan penugasan. Tapi tiap pertemuan tidak semua metode itu dipakai secara bersamaan mbak. Misalnya kayak ceramah itu kan dipakai waktu awal-awal pertemuan, awal diperkenalkannya program merangkai bunga.

7. Apa saja media pembelajaran yang mendukung pembelajaran keterampilan merangkai bunga?

Jawab : Media penunjangnya ya itu tadi mbak, youtube sama bahan yang tersedia, kalau bahannya tidak tersedia juga tidak dapat mendukung pembelajaran yang ada.

8. Bagaimana perencanaan evaluasi yang akan dilakukan pada saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga?

Jawab : Penilaiannya berdasarkan hasil karya dan proses merangkai siswa. Misalnya di ajari menggunting sampai bisa mengikuti pola atau aturan, dari situlah dapat di evaluasi atau di nilai cara mengguntuing anak sudah benar atau belum sehingga dapat di perbaiki atau di tingkatkan, jadi kalau evaluasi dari pembelajaran keterampilan

merangkai bunga ini ya dari proses siswa dari menggunting, menyusun, tahap demi tahap saat pelaksanaan pembelajaran.

Hari/ Tanggal	: Rabu, 9 Agustus 2017
Responden	: SNL
Tempat	: Ruang Keterampilan

B. Pelaksanaan dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan

1. Bagaimana tahapan awal pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : *Untuk tahapan awal, pertama mengkondisikan siswa dulu biar duduk dengan tenang, senang, dan nyaman kemudian menyapa siswa seperti “apa kabar”, “makannya tadi habis apa enggak”. Setelah itu, siswa diminta untuk menggerak-gerakan tangan atau senam tangan dan jari ringan agar sebelum melaksanakan pembelajaran, tangan dan jari-jari siswa tidak kaku untuk menggunting karenakan ada menggunting kecil kayak melubangi tengah sedotan itu. Kemudian melakukan tanya jawab sedernaha mengenai nama atau warna dari bahan dan alat yang digunakan.*

2. Bagaimana tahapan inti pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : *Kegiatan inti itu pelaksanaan merangkai bunga, melakukan tiap tahapan merangkai bunga mbak, dari awal seperti mengambil peralatan di lemari, menggunting sedotan menjadi enam bagian*

kemudian hingga memasang bunga ke tangkai dan memasukannya kedalam vas. Untuk tahap-tahapan merangkai bunga awalnya diperkenalkan dulu kemudian saya demonstrasikan kalo sudah anak disuruh latihan merangkai.

3. Bagaimana tahapan penutup pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Nah penutupnya itu kadang-kadang saya kasih pertanyaan sederhana mbak, tapi liat-liat mood anaknya dulu kalok sudah capek ya engak saya kasih pertanyaan. Kegiatan penutup yang mesti ada itu ya meminta anak untuk membereskan area kerjanya biar rapi dan bersih. Setelah itu memasukan rangkaian bunga yang sudah di rangkai di batang kedalam vas. Habis itu saya menyampaikan kepada anak kalau hari ini dapat menyelesaikan berapa tangkai. Terus saya kasih tau kalau cara menggunting ESH/BRP kurang pendek atau terlalu panjang supaya pada hari berikutnya anak dapat membedakan dengan hasil karyanya selanjutnya.

4. Bagaimana penyampaian materi pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Penyampaian materinya seperti kegiatan di dalam kegiatan awal dan inti tadi mbak. Jadi dikenalkan bahan dan alat terlebih dahulu di awal pertemuan supaya anak-anak tau dan terbiasa dengan bahan dan alatnya mbak. Kayak ESH itu kan awalnya takut sama gunting, nah dari situ kita perkenalkan sedikit demi sedikit biar ga

takut lagi sama gunting biar saat menggunting sedotan itu engak ketakutan. Penyampaian materinya menerapkan metode itu tadi mbak. Dalam menyampaikan materi sering menggunakan kata perintah ajakan seperti “ayo”, karena kan ini mengajak siswa biar melakukan kegiatan proses gitu mbak.

5. Bagaimana penerapan metode pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Seperti metode ceramah gitu penerapannya saat melakukan demonstrasi mbak, atau ketika menggunting nah disitu saya jelaskan kalau menggunting itu tangan kiri memegang benda yang akan digunting terus tangan kanan buat menggunting. Saat mengenalkan bahan yang diperlukan juga itu peneraoan metode ceramah mbak. Nah di tengah metode ceramah bisa menerapkan metode tanya jawab, jadi setelah saya mengenalkan nama bahan kemudian anak saya tanya kembali nama bahan itu apa. Kalau metode demonstrasi, latihan, dan penugasan ya tinggal dipraktekan aja mbak. Tapi saat mendemonstrasikan langkah-langkahnya juga diselingi dengan metode ceramah kayak ini lho kegunaan kelopak, kegunaan putik.

6. Bagaimana penerapan media pembelajaran pada saat pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Dalam menerapkan media merangkai bunga itu menggunakan media yang ada di dalam kehidupan siswa, baru kemudian mengenalkan sesuatu yang baru bahwa sedotan bisa dibikin menjadi

bunga, juga mengacu pada sumber belajar yang sudah ada. Jadi dalam menerapkan media, yang harus diperhatikan salah satunya yaitu memilih dan menyesuaikan media pembelajaran. Seperti memilih menggunakan media yang ada disekitar anak seperti sedotan ini, teksturnya juga enak untuk dipegang dan mudah untuk mengaplikasikan sedotan ke pembelajaran keterampilan.

Hari/ Tanggal : Senin, 14 Agustus 2017
Responden : SNL
Tempat : Ruang Keterampilan

C. Evaluasi dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan

1. Aspek apa saja yang di evaluasi?

Jawab : Ada tiga aspek mbak kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif seperti berhitung dalam matematika seperti jumlah potongan sedotan yang disusun di putik bunga. Aspek afektif seperti keindahan bentuk, keserasian antara warna bunga dengan batang dan sebagainya. Aspek psikomotor ya seperti kemampuan motorik halusnya mbak, bagaimana cara memotong sedotan, kemampuan menggunting termasuk kemampuan anak untuk mengukur sedotan yang akan digunting dan kemampuan merangkai.

2. Bagaimana cara guru SBK dalam mengevaluasi kemampuan anak autis dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Cara mengevaluasinya dari proses pembelajaran mbak, menggunakan evaluasi proses belajar dan evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes itu seperti tes lisan dan perbuatan kalok non tes itu melakukan pengamatan. Saat pembelajaran saya melakukan tanya jawab seperti menanyakan nama bahan dan alat, jumlah potongan sedotan, warna sedotan, dan sebagainya, tentang pengetahuan anak mengenai bahan dan alat. Saat proses merangkai bunga juga diamati, anak kesulitan pada tahapan yang mana, tentang pemahaman anak mengenai urutan merangkai bunga dan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hasil rangkaian bunganya sudah bagus atau masih kurang rapi. Mencakup tiga aspek tadi mbak.

3. Apakah evaluasi yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan anak?

Jawab : Iya mbak, soalnya kemampuan tiap anak autis kan berbeda-beda jadi harus disesuaikan dengan kemampuan anak, jadi anak engak terbebani dengan tuntuan evaluasi yang ada. Apalagi ESH dan BRP umur dan tingkat kelasnya berbeda.

4. Bagaimana hasil evaluasi dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Hasil evaluasinya berupa catatan kemampuan anak dalam melaksanakan kegiatan merangkai bunga yang digunakan untuk menentukan program keterampilan selanjutnya, hasil evaluasi juga digunakan untuk melihat efektivitas belajar siswa serta untuk

memperbaiki atau menyempurnakan kegiatan mengajar guru, jadi hasil dari evaluasi itu untuk mengukur tingkat pencapaian anak sehingga dapat ditarik kesimpulan.

5. Berapa kali guru melakukan evaluasi pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Untuk evaluasi itu bisa dilakukan tiap pertemuan mbak, kalok untuk evaluasi hasil belajar dilakukan pada akhir semester.

Hari/ Tanggal : Selasa, 15 Agustus 2017
Responden : SNL
Tempat : Ruang Keterampilan

D. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Salah satunya mendorong, memotivasi siswa biar semangat untuk melakukan kegiatan yang diberikan kepada siswa dan memuji siswa juga mbak jika siswa sudah dapat mengerjakan atau menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

2. Bagaimana cara mengkondisikan anak autis saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan merangkai bunga?

Jawab : Biar anak bisa dikondisikan dengan baik itu bikin hati anak senang dulu mbak, jadi biar anak engak merasa tertekan waktu pembelajaran. Bisa juga diajak bernyanyi terlebih dahulu, membuat

suasana gembira sehingga anak dapat melakukan kegiatan dengan senang, tenang, dan mau melakukan instruksi dari guru. Kemudian diberikan apersepsi tentang pembelajaran itu mbak.

3. Berapa waktu efektif anak autis saat benar-benar fokus?

Jawab : Melihat kondisi anak mbak, soalnya akan di ruang keterampilan banyak macem-macem gambar, peralatan lain-lainnya jadi anak masih sering disambi usil sama alat diruang keterampilan. Tapi biasanya pagi hari setelah kegiatan inti, itu biasanya anak bisa fokus karena masih pagi hari.

4. Bagaimana cara memaksimalkan waktu efektif tersebut?

Jawab : Salah satunya ya mengusahakan agar siswa tidak berangkat kesiangan mbak, kalok berangkatnya siang nanti jadi tidak efektif waktunya. Menggunakan waktu dengan baik, jadi dengan pola yang terstruktur dan bahan dan alat juga sudah siap, kalok bahan-bahan yang diperlukan kurang nanti bisa menghambat waktu pembelajaran to mbak jadi engak efektif.

5. Bagaimana cara membimbing anak autis dalam merangkai bunga dari sedotan dari tahap awal hingga tahap terakhir?

Jawab : Menerapkan metode dan pendekatan yang ada mbak, melaksanakan apa yang sudah direncanakan, kemudian memotivasi siswa agar menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Sehingga dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari tahap awal hingga akhir dapat berjalan dengan baik.

6. Pada satu jam pelajaran, berapa menit (durasi) anak autis dapat berkonsentrasi atau fokus saat merangkai bunga?

Jawab : *Kalok benar-benar fokus ya cuma pas awal mulai pembelajaran mbak, tapi kalok dalam satu jam pelajaran biasanya kedua anak ini dapat mengerjakan sesuai instruksi mbak, jadi dapat mengerjakan sampai selesai. Biasanya satu tangkai dan beberapa buah bunga dalam satu jam pelajaran mbak.*

7. Bagaimana cara guru dalam menanggulangi jika dalam satu jam pelajaran anak autis hanya dapat fokus dalam waktu 10 menit?

Apakah guru memberikan *ice breaking* agar anak autis fokus kembali ataukah memberikan jeda istirahat?

Jawab : *Fokus anak waktu diawal pembelajaran aja, malah ga sampai 10 menit mbak, tapi anak-anak tetap bisa melakukan kegiatan yang diberikan. Anak diminta untuk tetap duduk di tempat, walaupun yang satu sering bediri sambil melompat-lompat, tapi ketika di instruksikan untuk duduk kembali ya bakal duduk. Menginstruksinya dengan suara tegas mbak, biar anak menurut. Ya ada, waktu istirahat tapi biasanya anak jeda sebentar, BRP untuk melompat-lompat sedangkan ESH memainkan bibir dan bunga yang sedang dikerjakannya, tapi ketika diminta untuk kembali mengerjakan anak mengikuti instruksi yang diberikan.*

8. Berapa kali pertemuan anak autis dapat menyelesaikan satu rangkaian bunga? Bagaimana jika anak autis tidak mampu menyelesaikannya sesuai taget?

Jawab : *Satu jam pelajaran biasanya anak-anak dapat menyelesaikan satu rangkaian bunga mbak, engak sampai beberapa pertemuan untuk menyelesaikan satu rangkaian bunga. Biasanya kalok anak tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan itu dikarenakan mood mereka yang lagi engak senang mbak, kalau seperti itu diberi ketegasan tetapi tetap tidak bisa melanjutkan ya dilanjutkan di pertemuan selanjutnya mbak.*

Hari/ Tanggal : Selasa, 22 Agustus 2017
Responden : SNL
Tempat : Ruang Keterampilan

E. Kemampuan anak autis dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan.

1. Bagaimana kemampuan ESH dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

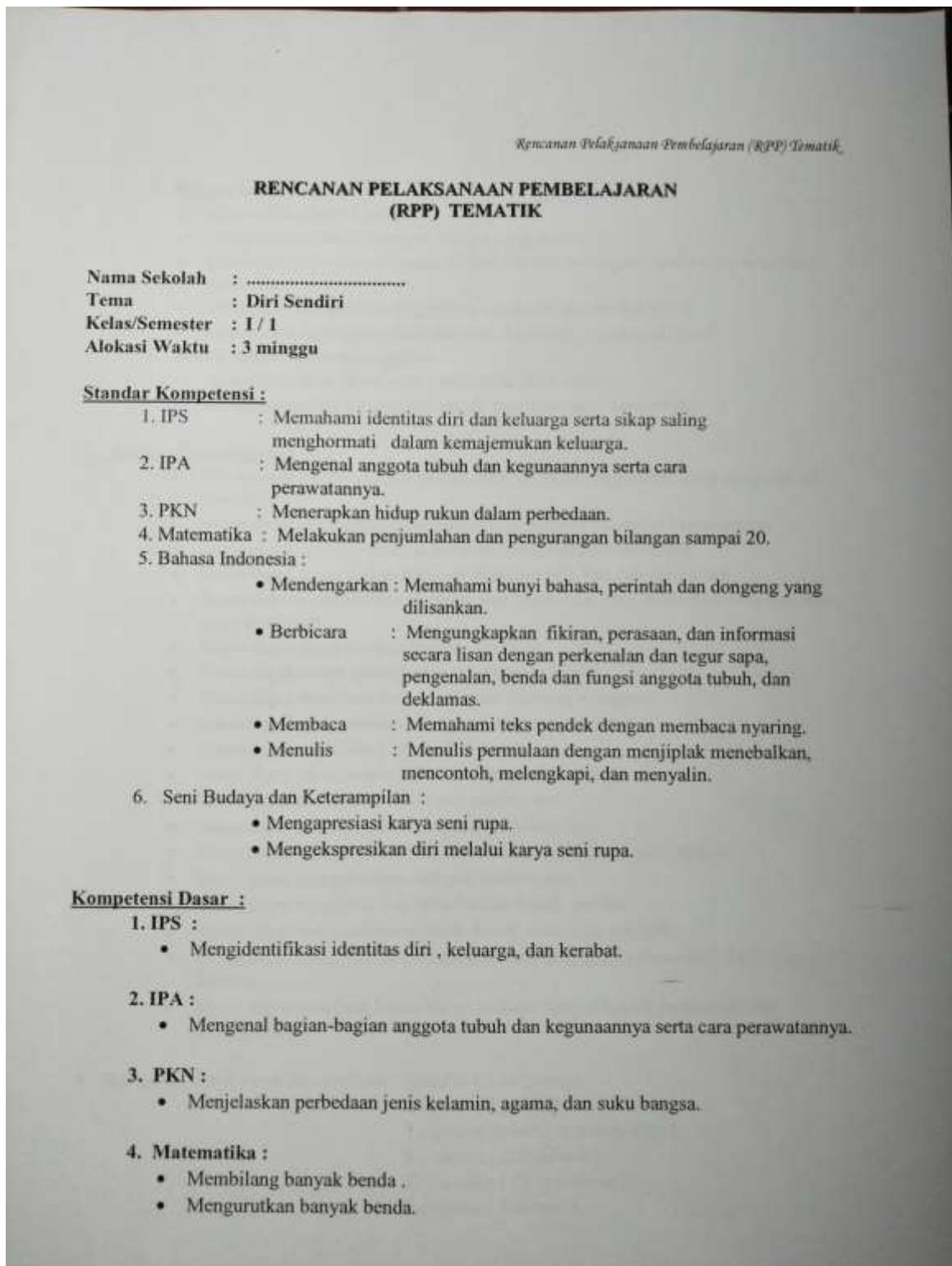
Jawab : *ESH itu mudah untuk mengikuti dan melaksanakan instruksi yang diminta, tapi emosi ESH yang sulit untuk ditebak jadi dalam melaksanakan kegiatan merangkai bunga se bisa mungkin membuat ESH nyaman ketika pembelajaran. Buat tahapan merangkai bunga, ESH mampu melaksanakan semua tahapan merangkai bunga dengan baik, tapi pada tahap menggunting sedotan itu mbak, ESH masih agak*

kesulitan soalnya ESH pernah takut sama gunting. Tapi pas diarahkan sedikit demi sedikit ya kayak tadi mbak, lama-lama juga bisa menggunting. Untuk keseluruhan ESH sudah baik.

2. Bagaimana kemampuan BRP dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan?

Jawab : Kalok BRP sudah lebih mandiri daripada ESH mbak, tiap tahapan BRP mampu melaksanakan dengan baik dan rapi, tapi ya diselingi dengan melompat-lopat itu mbak.

Lampiran 11. Dokumentasi Foto RPP.



5. Bahasa Indonesia :

- Membedakan bunyi bahasa.
- Memperkenalkan diri dengan bahasa yang santun.
- Mendeskripsikan benda-benda sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana.
- Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran dan bentuk huruf.
- Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf.

6. Seni Budaya dan Keterampilan :

- Mengidentifikasi unsur rupa pada benda alam sekitar.
- Mengekspresikan diri melalui teknik menggunting / menyobek..

I. Tujuan Pembelajaran :**

- Siswa dapat memperkenalkan diri, menceritakan anggota keluarga yang ada di rumahnya.
- Siswa dapat menunjukkan bagian-bagian anggota tubuh dan kegunaannya.
- Siswa dapat menjelaskan dan membiasakan merawat tubuhnya.
- Siswa dapat menjelaskan ciri-ciri fisik dari laki-laki dan perempuan.
- Siswa dapat menyebutkan kegiatan dan permainan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
- Siswa dapat menyebutkan banyak benda.
- Siswa dapat membandingkan dua kumpulan benda.
- Siswa dapat membaca dan menuliskan lambing bilangan.
- Siswa dapat mengurutkan bilangan dengan pola teratur.
- Siswa dapat membilang loncat 2, 3 dan 4.
- Siswa dapat mencocokan informasi dengan gambar.
- Siswa dapat menyimak cerita dari gambar seri.
- Siswa dapat mendengarkan dan menyanyikan lagu.
- Siswa dapat menyebutkan identitas diri dengan bahasa yang santun.
- Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri suatu benda.
- Siswa dapat menjiplak dan menebalkan huruf, gambar.
- Siswa dapat menyalin/mencontoh huruf, suku kata dan kata.
- Siswa dapat menggambar dari serangkaian titik, garis membentuk karya dua dimensi.
- Siswa dapat membuat benda karya mainan dengan teknik menyobek dan menggunting.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Disiplin (*Discipline*)

Tekun (*diligence*)

Tanggung jawab (*responsibility*)

Ketelitian (*carefulness*)

Kerja sama (*Cooperation*)

Toleransi (*Tolerance*)

Lampiran 12. Dokumentasi Foto Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan.

Alat dan Bahan Merangkai Bunga dari Sedotan

Sedotan



Putik Bunga



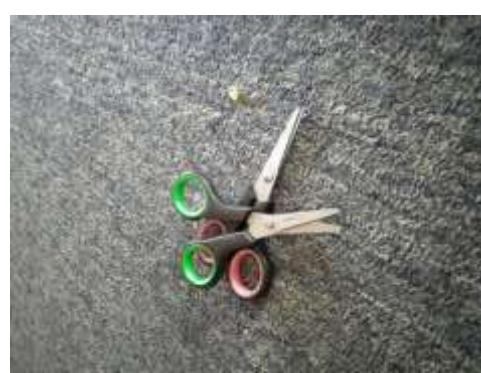
Kelopak Bunga



Tangkai Bunga



Gunting



Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan

Guru menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga



Guru mendemonstrasikan tahapan menggunting



Guru mendemonstrasikan tahapan melipat



Guru meminta subyek ESH untuk menggunting sedotan



Guru membimbing subyek ESH untuk menggunting



Guru meminta subyek ESH untuk menyusun 6 potong sedotan pada putik



Guru membimbing subyek ESH untuk menutup putik dengan kelopak



Guru membimbing subyek BRP untuk memasukan potongan sedotan



Guru membimbing subyek BRP



Guru memberikan *reward* kepada subyek karena mampu melaksanakan kegiatan



Subyek BRP menggunting sedotan



Subyek BRP menyusun sedotan pada putik



Subyek BRP memasukan bunga pada tangkai



Subyek BRP memasukan rangkaian bunga ke dalam vas bunga



Subyek ESH memotong sedotan



Subyek ESH menyusun potongan sedotan pada putik



Subyek ESH memasukan bunga pada tangkai



Subyek ESH memasukan tangkai bunga pada vas



Pelaksanaan Wawancara Kepada Guru SBK



Lampiran 13. Surat Keterangan Penelitian di SLB Citra Mulia Mandiri.



LEMBAGA CITRA MULIA MANDIRI YOGYAKARTA
SEKOLAH LUARBIASA KHUSUS AUTIS DAN HIPERAKTIF
(SCHOOL FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS)
“CITRA MULIA MANDIRI”
Alamat: Sumberembe, Sambirejo, S12elomartani, Kalaasan Sleman, Yogyakarta
Email: slb_cmm@yahoo.co.id Telepon : 085101352190

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 83/SLB-CMM/VIII/17

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Drs. Supriyanto
NIP	:	19570930 198003 1 004
Jabatan	:	KEPALA SEKOLAH

Menerangkan:

Nama	:	Annisa Cipto Haryani
NIM	:	1310324407
Jurusan/Fakultas	:	Pendidikan Luar Biasa / FIP
Universitas	:	Universitas Negeri Yogyakarta

Bahwa yang bersangkutan pada tanggal 24 Juli s/d 22 Agustus 2017 telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Sekolah Luar Biasa Citra Mulia Mandiri Yogyakarta dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan pada Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri”**.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2017
Kepala Sekolah


Drs. Supriyanto
NIP. 19570930 198003 1 004

Lampiran 14. Analisis Data Penelitian.

Hasil Triangulasi Data Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan Pada Anak Autis di SLB Citra Mulia
Mandiri

No.	Aspek	Indikator	Subyek	Teknik	Sumber Data	Display Data	Kesimpulan
1	Pelaksanaan pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Guru	Observasi	-	-	Tujuan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan bagi anak autis yaitu meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.
				Wawancara	Guru	Pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan memiliki dua tujuan yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pelaksanaan pembelajaran merangkai bunga yaitu membentuk kreativitas dengan melatih motorik halus melalui menggunting, melipat, menyusun, dan merangkai atau konstruksi. Melatih	

					<p>konsentrasi dan akademik seperti penjumlahan, mengetahui ukuran dan warna. Sedangkan tujuan khusus pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan yaitu untuk mengenal tahapan pembelajaran merangkai bunga meliputi mengenal alat dan bahan, mampu menggunakan alat dan bahan dalam merangkai bunga, mampu melaksanakan langkah-langkah merangkai bunga dengan baik dan benar sehingga dapat dikembangkan dalam berwirausaha.</p>	
		Dokumentasi	RPP Rujukan		RPP yang digunakan untuk rujukan guru SBK memiliki tujuan yaitu siswa dapat membuat benda karya mainan dengan teknik menggunting.	

		Materi Pembelajaran	Guru	Observasi	Guru	Guru memberikan materi pembelajaran merangkai bunga dari sedotan dengan materi yang sama pada umumnya, tetapi guru memodifikasi tahapan dalam merangkai bunga dengan menyingkat tahapan tersebut supaya anak autis dapat mengingat tahapan merangkai bunga yang diberikan.	Guru SBK di SLB Citra Mulia Mandiri memberikan materi pembelajaran dengan merujuk RPP SDMI kelas 1 SD dengan mengembangkan kompetensi dasar yaitu menggunting.
				Wawancara	Guru	Materi yang diberikan merujuk pada RPP SDMI kelas 1 dengan mengembangkan kompetensi dasar menggunting menjadi program keterampilan merangkai bunga dari sedotan dan melihat dari buku tentang kerajian tangan. Pada pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan guru	Materi pembelajaran merangkai bunga dari sedotan sama seperti materi untuk umum, tetapi dalam tahapan merangkai bunga guru SBK memodifikasi dengan menyingkat tahapan tersebut agar anak autis mudah untuk mengingat tahapan yang diberikan.

					memberikan materi secara bertahap yaitu mulai dari melatih keterampilan dasar menggunting, memperkenalkan alat dan bahan, mendemonstrasikan merangkai bunga dari sedotan dan meminta anak untuk mempraktekan merangkai bunga dari sedotan.	
	Kegiatan Pembelajaran	Guru	Observasi	Guru	Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengkondisikan siswa terlebih dahulu kemudian membuka pembelajaran dengan menyapa siswa serta menyempaiakan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan dilanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sederhana mengenai kegiatan yang akan diakukan. Guru	Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SBK meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi kegiatan mengkondisikan siswa, menyempaiakan

					<p>meminta siswa untuk menggerakan jari-jari dan tangan (senam tangan). Setelah melakukan kegiatan pendahuluan guru melanjutkan pada kegiatan inti pembelajaran yang diawali dengan memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga juga meminta ESH dan BRP untuk menyebutkan kembali nama bahan dan alat yang akan digunakan, mendemonstrasikan tahapan dalam merangkai bunga dari tahap awal hingga tahap akhir kemudian meminta ESH dan BRP untuk mempraktekan merangkai bunga dengan bimbingan guru. Pada kegiatan penutup, guru memberikan pertanyaan sederhana kepada ESH</p> <p>kegiatan yang akan diperlajari dan melakukan apersepsi. Kegiatan inti meliputi kegiatan memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan untuk merangkai bunga, mendemonstrasikan tahapan merangkai bunga, mempraktekan tahapan merangkai bunga dan berlatih merangkai bunga dengan mandiri. Kegiatan penutup meiputi menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan anak dan membereskan area kerja.</p>
--	--	--	--	--	--

						dan BRP mengenai bunga yang telah dirangkai, memberikan puji, dan menutup pembelajaran dengan meminta ESH dan BRP merapikan area kerja.	
				Wawancara	Guru	Kegiatan pendahuluan dimulai dengan mengkondisikan siswa agar duduk dengan tenang, senang, dan nyaman kemudian menyapa siswa, dilanjutkan melakukan senam tangan dengan menggerakan jari-jari dan tangan agar tidak kaku kemudian melakukan tanya jawab sederhana mengenai nama dan warna dari bahan dan alat yang digunakan. Pada tahap inti dimulai dengan memperkenalkan alat dan bahan kemudian mendemonstrasikan tahap	

						demi tahap merangkai bunga dan langsung meminta anak untuk mempraktekan. Pada tahap penutup siswa diberikan pertanyaan sederhana tentang kegiatan yang telah dilakukan dan menyampaikan simpulan tentang hasil merangkai bunga anak kemudian meminta anak untuk membereskan area kerja.	
	Metode Pembelajaran	Guru	Observasi	Guru	Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan (<i>drill</i>) dan penugasan. Metode ceramah digunakan untuk mengenalkan kegiatan merangkai bunga serta nama bahan dan alat yang digunakan diselingi dengan metode tanya jawab. Metode demonstrasi digunakan	Metode yang digunakan guru SBK dalam pembelajaran merangai bunga dari sedotan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (<i>drill</i>) dan metode penugasan.	

					<p>untuk mengenalkan tahapan merangkai bunga. Sedangkan metode latihan dan penugasan digunakan untuk mempraktekan tahapan merangkai bunga yang telah guru demonstrasikan.</p>	
				<p>Wawancara</p>	<p>Guru</p> <p>Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan, dan penugasan. Metode ceramah diterapkan saat mengenalkan bahan dan alat dan menjelaskan cara menggunakan alat. Ditengah menerapkan metode ceramah juga menerapkan metode tanya jawab sehingga dapat mengetahui pemahaman anak mengenai materi yang disampaikan. Sedangkan metode demonstrasi, latihan, dan penugasan</p>	

						untuk mempraktekan tiap tahapan merangkai bunga.	
		Pendekatan Pembelajaran	Guru	Observasi	Guru	Guru memberikan pendekatan berupa motivasi kepada siswa agar siswa dapat belajar dengan baik dan dalam suasana hati yang senang. Pada kegiatan pembelajaran guru menekankan pada pendekatan keterampilan proses yang dilatarbelakangi oleh aktivitas siswa, proses belajar dan pemahaman mengenai pembelajaran merangkai bunga. Hal tersebut nampak ketika guru secara langsung melibatkan siswa untuk mempraktekan merangkai bunga dari sedotan	Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru SBK kepada anak autis dalam pembelajaran merangkai bunga dari sedotan yaitu pendekatan keterampilan proses.
				Wawancara	Guru	Menggunakan pendekatan keterampilan proses yang menekankan	

						pada aktivitas, dan pemahaman siswa tentang materi yang diberikan.	
		Media Pembelajaran	Guru	Observasi	Guru	Guru menggunakan media <i>youtube</i> sebagai media pembelajaran, dan berbagai alat dan bahan yang digunakan untuk praktek pembelajaran keterampilan merangkai bunga, antara lain gunting, sedotan, putik bunga, kelopak bunga, dan tangkai bunga.	Guru SBK menggunakan media <i>youtube</i> serta media konkrit yang meliputi gunting, sedotan, putik, kelopak, dan tangkai.
				Wawancara	Guru	Menggunakan <i>youtube</i> sebagai media penunjang, memilih media pembelajaran yang digunakan seperti menggunakan sedotan untuk merangkai bunga dikarenakan sedotan merupakan benda yang ada di sekitar anak, memiliki tekstur yang mudah untuk digunting,	

						mudah untuk diaplikasikan, dan memiliki dimensi yang jelas.	
	Evaluasi Pembelajaran	Guru	Observasi	Guru	Menggunakan evaluasi proses dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga yang dilakukan dengan cara mengamati keterampilan siswa saat melakukan setiap tahapan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan. Pada saat pembelajaran guru juga mengevaluasi secara langsung dengan memperbaiki kesalahan yang dilakukan anak saat merangkai bunga dan membimbing anak untuk memberbaiki kesalahannya.	Guru mengevaluasi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan evaluasi proses. Evaluasi tersebut dilakukan pada akhir semester. Guru juga mengevaluasi secara langsung yaitu dengan cara membenarkan ketika siswa melakukan kesalahan ketika melaksanakan tahapan merangkai bunga. Evaluasi disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga kriteria penilaian dan KKM antar siswa berbeda.	

				Wawancara	Guru	Mengevaluasi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan melihat proses pembelajaran, mengamati saat anak melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan tanya jawab. Evaluasi yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak, karena tiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Hasil evaluasi dijadikan bahan untuk menganalisis pencapaian kemampuan siswa, penentuan program selanjutnya dan menyempurnakan kegiatan mengajar. Evaluasi dilakukan tiap pertemuan dan tiap akhir semester.	
2	Kemampuan anak autis	Mengenal bahan dan alat	Siswa ESH	Observasi	Siswa	ESH mampu mengenal alat dan bahan yang	ESH mampu mengenal dan

						digunakan dengan menyebutkan nama bahan dan alat. Ketika menyebutkan sedotan dan kelopak ESH diberi bantuan oleh guru.	mengetahui nama benda dan alat untuk merangkai bunga.
				Wawancara	Guru	Mampu mengenal dan mengetahui alat dan bahan yang digunakan serta kegunaannya.	
			Siswa BRP	Observasi	Siswa	BRP mampu mengenal alat dan bahan yang digunakan dengan menyebutkan nama bahan dan alat. Ketika menyebutkan kelopak dan tangkai BRP diberi bantuan oleh guru.	BRP mampu mengenal dan mengetahui nama benda dan alat untuk merangkai bunga.
				Wawancara	Guru	Mampu mengenal dan mengetahui alat dan bahan yang digunakan serta kegunaannya.	
	Melaksanakan tahapan kegiatan	Siswa ESH	Observasi	Siswa	ESH mampu melaksanakan tahapan merangkai bunga dengan	ESH mampu melaksanakan tahapan kegiatan	

		merangkai bunga dari sedotan				baik. Mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru ketika merangkai bunga. ESH mengalami kesulitan ketika melubangi tengah sedotan dengan menggunting dengan ukuran kecil.	merangkai bunga dari sedotan dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru dengan baik, namun ESH mengalami kesulitan ketika menggunting dengan ukuran kecil.
			Wawancara	Guru	Mampu melaksanakan merangkai bunga dari tahap awal hingga akhir, mengikuti instruksi yang diberikan dengan baik tetapi kesulitan ketika menggunting sedotan.		
			Siswa BRP	Observasi	Siswa	BRP mampu melaksanakan tiap tahapan merangkai bunga dengan baik setelah diberikan contoh dan instruksi dari guru. Mampu merangkai bunga dengan mandiri. Tetapi ketika menyelesaikan tiap tahap merangkai bunga,	BRP mampu melaksanakan tahapan kegiatan merangkai bunga dari sedotan dengan demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan mandiri dalam melaksanakan tiap tahap merangkai

						BRP melompat-lompat. bunga.	
				Wawancara	Guru	Mampu melaksanakan kegiatan dengan baik dan mandiri.	
3	Faktor Pendukung yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran	Upaya yang dilakukan guru	Guru	Observasi	Guru	Guru berusaha mengkondisikan kelas dengan suasana yang menyenangkan sehingga saat merangkai bunga siswa dalam suasana hati yang senang dan gembira. Memberi motivasi dan arahan yang baik ketika siswa mogok dalam melakukan kegiatan dan selalu memberikan pujiannya ketika siswa mampu mengerjakan dan menyelesaikan rangkaian bunga.	Upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan merangkai bunga bagi anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri antara lain membuat suasana kelas menyenangkan, memberikan motivasi serta pujiannya kepada siswa dan kadangkala memberikan waktu jeda saat merangkai bunga.
				Wawancara	Guru	Memberikan motivasi agar siswa bersemangat dalam melakukan kegiatan yang diberikan, memuji siswa ketika	

					<p>mampu mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Membuat suasana kelas senyaman mungkin sehingga siswa tidak merasa tertekan ketika melakukan kegiatan. Memberikan waktu jeda kepada siswa. Memaksimalkan waktu yang ada dengan mempersiapkan atau mengecek kelengkapan bahan dan alat yang akan digunakan untuk merangkai bunga. Menerapkan metode dan pendekatan yang sudah direncanakan sehingga saat melaksanakan tahapan merangkai bunga dapat berjalan dengan baik.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

